

**MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI *GOLDEN HABITS* DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA MUHAMMADIYAH 4
BOARDING SCHOOL TANGGUL**



Oleh :
MUHAMMAD DZULFIKAR ABDILLAH
NIM: 212101010065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI *GOLDEN HABITS* DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA MUHAMMADIYAH 4
BOARDING SCHOOL TANGGUL**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
Muhammad Dzulfikar Abdillah
NIM: 212101010065

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
GOLDEN HABITS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
MUHAMMADIYAH 4 BOARDING SCHOOL TANGGUL**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Muhammad Dzulfikar Abdillah

NIM: 212101010065

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Khoiriyah M.Pd

NIP. 196804061994032001

**MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI
GOLDEN HABITS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
MUHAMMADIYAH 4 BOARDING SCHOOL TANGGUL**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juni 2025

Tim Penguji :

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Fathivaturramah, M.Ag
NIP: 197508082003122003

Ari Dwi Widodo, S.Pd.I., M.Pd
NIP: 198703312023211015

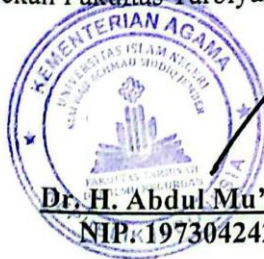
Anggota :

1. Dr. Sarwan, M.Pd.

2. Dr. Khoiriyah M.Pd.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP: 197304242000031005

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَضَوْا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal” (Q.S Ali 'Imran [3]:159)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 71.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kemudahan, dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini dipersembahkan sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih kepada kedua orang tua saya Abi Muhammad Untung dan Umi Siti Habibah yang telah membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, mendoakan tanpa henti, membimbing, serta memberikan motivasi. Kakak saya Rofiah Al Adawiyah, Achmad Muzzaki Al Faruq, dan adek saya yaitu Hilwa Amalia Rosalba yang telah mendukung dan selalu menginspirasi sehingga menjadi semangat yang tiada henti bagi saya untuk terus berjuang hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad Dzulfikar Abdillah, 2025: *Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Golden Habits di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul*.

Kata Kunci: *golden habits*, karakter religius

Pembentukan karakter religius siswa memang menjadi isu aktual dalam dunia Pendidikan. Namun, implementasinya melalui *golden habits* secara detail masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini membahas lebih detail bagaimana pembiasaan emas ini bisa secara optimal dalam pembentukan karakter religius siswa. Penelitian ini menghasilkan manfaat teoretis dan praktis yang signifikan, yang mendukung pengembangan pendidikan karakter religius, khususnya dalam konteks sekolah berasrama seperti SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penerapan *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul? 2) Apa saja faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?. 3) Apa saja tantangan dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan penerapan *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul. 2) Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul. 3) Mendeskripsikan tantangan dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul, dengan subyek Ustadz dan siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data memakai model Miles, Huberman yang diperkuat dengan menggunakan analisis tematik. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Golden Habits* diterapkan melalui ibadah harian seperti sholat wajib berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa, serta keteladanan pengasuh, musyrif, guru, dan mudabbir dalam perilaku sopan dan akhlak mulia, yang mendukung kedisiplinan dan pemahaman agama siswa; (2) Faktor pendukung meliputi lingkungan masjid yang kondusif sebagai pusat kegiatan ibadah; (3) Tantangan utama adalah kesulitan siswa baru beradaptasi dengan rutinitas ketat dan kurangnya motivasi intrinsik, terutama rasa percaya diri. Penelitian ini menegaskan bahwa *Golden Habits* efektif membentuk karakter religius melalui pendekatan holistik, meskipun memerlukan pendampingan intensif dan penguatan sumber daya untuk mengatasi tantangan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan judul “Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul”, dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang akan memberikan syafaat di hari akhir.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu’is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah menyetujui penelitian ini.
3. Bapak Dr. Khotibul Umam, MA., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian ini
4. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah banyak memberikan fasilitas untuk belajar.

5. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag, selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah menerima judul skripsi ini.
6. Bapak Dr. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I, selaku Dosen Penasihat Akademik, yang telah memberikan bimbingan dan arahan pada setiap semester.
7. Ibu Dr. Khoiriyah, M.Pd. Dosen Pembimbing Skripsi, telah dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Bapak/Ibu Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah memberikan kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Ustadz Ali Rasidi selaku Musyrif di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul yang telah banyak membantu dalam proses penelitian sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan mungkin memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan. Semua bantuan yang Bapak/Ibu berikan semoga mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

Jember, 05 Juni 2025

Muhammad Dzulfikar Abdillah
NIM: 212101010065

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Lokasi Penelitian	41

C. Subjek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data	52
G. Tahap-tahap Penelitian	52
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Gambaran Objek Penelitian	53
B. Penyajian Data dan Analisis	72
C. Pembahasan Temuan	105
BAB V PENUTUP	121
A. Simpulan	121
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	126

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	21
4.1	Struktur Kepengurusan	58
4.2	Struktur Tenaga Pendidik	59
4.3	Jumlah Siswa/santri Tahun 2024/2025	60
4.4	Daftar Mata Pelajaran	61
4.5	Sarana dan Prasarana	62
4.6	Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler	65
4.7	Jadwal Mingguan	67
4.8	Jadwal Bulanan dan Tahunan.....	68
4.9	Hasil Temuan	104

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Jadwal Kegiatan Pembelajaran	64
4.2	Jadwal kegiatan sehari-hari	66
4.3	Peta Pikiran Tema Penerapan Golden Habits	73
4.4	Pelaksanaan Shalat Duha	77
4.5	Jadwal Kegiatan Terstruktur	81
4.6	Kegiatan Halaqoh Qur'an	83
4.7	Kegiatan Piket Kebersihan	84
4.8	Kegiatan Belajar Mengajar	85
4.9	Kegiatan Kajian Islam	86
4.10	Kegiatan Berbuka Puasa Senin-kamis	86
4.11	Kegiatan Diskusi Kelompok	87
4.12	Kegiatan Belajar Malam	88
4.13	Peta Pikiran Tema Faktor Pendukung	92
4.14	Peta Pikiran Tema Tantangan	98

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	127
Lampiran 2 Matrik Penelitian	128
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	130
Lampiran 4 Pedoman Observasi	134
Lampiran 5 Pedoman Dokumentasi	137
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	139
Lampiran 7 Surat Selesai Penelitian	140
Lampiran 8 Jurnal Penelitian	141
Lampiran 9 Hasil Wawancara	142
Lampiran 10 Hasil Observasi	152
Lampiran 11 Buku Prestasi Tahsin dan Tahfidz Santri	155
Lampiran 12 Kegiatan Pembiasaan Ibadah Harian	156
Lampiran 13 Kegiatan Terstruktur	157
Lampiran 12 Dokumentasi Wawancara	158
Lampiran 13 Biodata Penulis	159

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter, terutama karakter religius, menjadi isu penting dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini disebabkan oleh maraknya kasus kekerasan dan kerusakan moral di kalangan generasi muda¹, seperti yang dilaporkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023.² Begitu juga, data JPPI pada tahun 2024.³ Kasus-kasus ini mencerminkan krisis moral yang mendalam di kalangan generasi muda, yang sering terpapar arus informasi yang tidak terkendali dan lingkungan sosial yang tidak ramah anak. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman Pendidikan karakter religius yang diwujudkan dalam sebuah implementasi berupa kegiatan pembiasaan siswa disekolah.

Penelitian yang dilakukan Rois Zulfa menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan menghafal juz ‘amma, hadits, dan doa harian dianalisis dengan teori Thomas Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) dan metode inkulkasi Howard Kirschenbaum. Pembiasaan ini meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku

¹ Anindya Pangestu, Dea Ananda Zahra, and Elviana Alya Fitri, “Krisis Moral Dalam Agama: Dampaknya Pada Kesejahteraan Dan Psikologis Anak Remaja,” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022). hlm. 1-25

² KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), “Data Kasus Perlindungan Anak Dari Media Tahun 2023,” KPAI.go.id, 2023, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-media-tahun-2023>.

³ Pratiwi Mashabi, Sania. Mahar, “JPPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan Di Sekolah,” Kompas, 2024, <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>.

siswa, seperti ketaatan kepada Allah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, dan menghormati orang lain.⁴ Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada penerapan langsung, tetapi juga melibatkan aspek pengetahuan dan afektif, karena pendidikan karakter menghubungkan pengetahuan nilai-nilai dengan sikap kuat untuk melaksanakan perilaku baik, baik dalam hubungan dengan Allah (habluminallah) maupun sesama manusia (hablumminannas).

Serupa dengan itu, penelitian yang dilakukan Dwi Nurhayati dan Satrio Wibowo menunjukkan bahwa program Golden Habits di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin efektif membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan seperti sholat wajib berjamaah, tahajud, dhuha, puasa sunnah, tadarus Al-Qur'an, dan membaca buku keislaman. Selain itu, Pendidikan karakter juga ditanamkan melalui keteladanan dan peran tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat).⁵ Pembentukan karakter religius memerlukan pembiasaan dan praktik nyata sehari-hari agar menjadi karakter unggul siswa. Termasuk karakter religius siswa

Selain itu, penelitian yang dilakukan Rizky Nuary menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa pagi, sholat dzuhur berjamaah, tahfidz, PBHI, dan MBS, dengan dukungan guru dan kebijakan

⁴ Rois Zulfa Nuraini, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz'Amma, Hadits, Dan Do'a-Do'a Harian Di MTsN 1 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2021).

⁵ Dwi Nurhayati, "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul)," *SOCIAL STUDIES* 8, no. 2 (2023).

sekolah. Kegiatan ini meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, pengetahuan agama, dan perbaikan sikap siswa.⁶ Jadi, dalam pembentukan karakter sangat membutuhkan pembiasaan seperti halnya pada kegiatan keagamaan. Siswa akan menjadi lebih sadar dan terbiasa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, melalui pembiasaan karakter religius siswa akan terbentuk dengan sendirinya

Karakter religius merupakan karakter paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasari setiap kehidupan individu, Masyarakat, bangsa, dan negara khususnya Indonesia. Hal ini didukung oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Berdasarkan hal tersebut, watak dapat diartikan sifat dasar atau bawaan yang biasanya sudah ada sejak lahir. Sedangkan akhlak berarti tingkah laku atau tindakan yang muncul dari sifat batin seseorang yang biasanya berkaitan dengan nilai-nilai moral dan agama. Hal ini memiliki keterkaitan kata dengan karakter. Semuanya saling melengkapi untuk menciptakan manusia yang utuh. Jadi Pendidikan nasional tidak hanya fokus pada akademis, tetapi juga pada

⁶ Rizky Nuary, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA Muhammadiyah Plus Salatiga” (IAIN SALATIGA, 2024).

⁷ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (DKI Jakarta, 2003).

pengembangan karakter dan moral peserta didik, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Karakter religius memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan sumber daya manusia yang bermoral. Hal ini menjadi landasan Pendidikan karakter yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 bahwa:

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁸

Terdapat 18 nilai karakter yang merupakan perwujudan dari religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegritas dalam kurikulum. Salah satu nilai karakter tersebut adalah karakter religius. Dengan memiliki sumber daya manusia yang berkarakter religius, suatu masyarakat atau bangsa dapat mencapai kemajuan yang berkelanjutan dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan adil.

Pentingnya karakter religius ini antara lain memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, serta kemampuan untuk hidup berdampingan.⁹ Jadi dengan memiliki sikap dan perilaku seperti itu,

⁸ Permendikbud, "Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal," *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 2018, 8–12, https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf.

⁹ Putri Rahmadayani, Badarussyamsi Badarussyamsi, and Minnah el-Widdah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa," *Al-Miskawiah: Journal of Science Education* 1, no. 2 (2022): 213–38. hlm. 214-215,

merupakan cerminan dari nilai-nilai moral dan etika yang kuat, yang menjadi dasar bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat di Indonesia.

Dalam ajaran agama Islam, karakter yang baik merupakan pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Rasulullah SAW tidak hanya memberikan ilmu dalam hal ibadah dan ketaqwaan kepada Allah SWT, namun juga menjadi *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi umatnya. Allah SWT bahkan mengonfirmasi hal tersebut didalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.¹⁰

Rasulullah adalah teladan bagi umat manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam segala ucapan dan perilakunya, baik di masa damai maupun perang. Namun, teladan ini hanya berlaku bagi mereka yang hanya mengharapkan rahmat Allah, tidak mengharapkan dunia, dan mengharapkan hari kiamat sebagai hari pembalasan, dan juga berlaku bagi mereka yang banyak mengingat Allah karena dengan demikian seseorang bisa kuat dalam meneladaninya.

Rasulullah juga bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.149>

¹⁰ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, Qur'an Kemenag, 2019th ed., 2022

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Al-Baihaqi)”.

Tugas Rasulullah adalah menyempurnakan mulia yang didasari oleh cinta kasih dengan 4 pilar yaitu *shiddiq* (benar), *Amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathonah* (cerdas). Akhlak berarti watak atau perangai, menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebuah kata yang mengungkapkan kondisi sifat batin manusia yang telah mengakar kuat dan darinya semua perilaku muncul dengan mudah dan lancar tanpa harus berpikir panjang.¹¹ Jadi, cerminan dari karakter batin yang telah menjadi kebiasaan dan mempengaruhi setiap tindakan dan keputusan yang diambil seseorang secara alami dan spontan.

Pentingnya karakter religius ini antara lain memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, serta kemampuan untuk hidup berdampingan.¹² Jadi dengan memiliki sikap dan perilaku seperti itu, merupakan cerminan dari nilai-nilai moral dan etika yang kuat, yang menjadi dasar bagi kehidupan beragama dan bermasyarakat di Indonesia. Secara struktur, karakter religius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam diri individu. Religius yang dianggap sebagai nilai mutlak pada diri seseorang, dipertimbangkan menjadi aturan akhir yang akan seseorang sebelum mengambil keputusan.¹³ Karakter religius yang kuat

¹¹ Redaksi, “Innama Buistu Liutammima Makarimal Akhlak Artinya + Arab,” Media Al-Islam, 2024, <https://mediaalislam.com/innama-buistu-liutammima-makarimal-akhlaq/>.

¹² Rahmadayani, Badarussyamsi, and el-Widdah, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa.”

¹³ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah*

dan terinternalisasi dapat membentuk perilaku positif dan mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis. Dengan mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, individu dapat berkontribusi pada lingkungan sosial yang lebih baik dan mendukung terciptanya sistem masyarakat yang dinamis dan harmonis

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, meskipun berbagai studi telah membahas pembentukan karakter religius melalui pembiasaan sudah banyak. Namun penerapannya di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan seperti faktor pengaruh lingkungan sosial dan minimnya pemahaman tentang bagaimana menghubungkan kebiasaan dengan nilai karakter religius.¹⁴ Selain itu, pembahasan tentang pembentukan karakter religius melalui *Golden Habits* di *Boarding School* secara lebih mendalam masih belum di eksplorasi secara detail. Begitu juga, menganalisis tantangan dalam membentuk karakter religius siswa melalui *golden habits* secara mendalam masih belum di eksplorasi secara detail.

SMP Muhammadiyah 4 *Boarding School* Tanggul menerapkan Golden Habits untuk mendukung pendidikan karakter religius siswa. Golden Habits adalah rutinitas positif yang, jika dilakukan secara konsisten, membawa perubahan signifikan. Namun, kebiasaan buruk dapat merugikan, seperti pedang bermata dua.¹⁵ Oleh karena itu, penting untuk membangun kebiasaan

Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022). hlm. 30-31

¹⁴ Unsa Sabrina, Sekar Dwi Ardianti, and Diana Ermawati, "Kendala Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3079–89.

¹⁵ James Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*

positif dan menghilangkan kebiasaan negatif. Dalam Islam, kebiasaan baik dianjurkan untuk dilakukan secara istiqomah demi membentuk pribadi yang positif di dunia dan akhirat.

Golden Habits adalah suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan rutinitas atau perilaku yang dilakukan seorang muslim secara terus-menerus tanpa memerlukan pemikiran atau motivasi yang berlebihan. Kunci kebiasaan adalah pengulangan, semakin banyak diulang, semakin melekat kebiasaan tersebut. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan menjadi bagian rutin dari kehidupan, sehingga membentuk karakter seseorang, terutama karakter religius. Untuk membentuk karakter religius perlu kebiasaan yang positif, mulai dengan kebiasaan kecil yang dilakukan setiap hari untuk membawa dampak besar dalam jangka panjang.¹⁶

Berdasarkan observasi di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul menunjukkan bahwa siswa memiliki akhlak yang baik dan antusias dalam kegiatan seperti puasa Senin-Kamis dan kajian sebelum berbuka. Kegiatan ini memperkuat karakter religius siswa, mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual, serta mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh salah satu guru yang menyatakan bahwa siswa di sekolah ini berakhlak baik, dengan kenakalan yang masih wajar dan tidak berat.¹⁷ Hal ini memicu rasa ingin tahu peneliti tentang strategi pembentukan karakter melalui *golden habits*.

(Gramedia pustaka utama, 2019). hlm. 22

¹⁶ Clear. hlm. 22

¹⁷ Guru SMP Muhammadiyah Ustadz Nasihin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 19 desember 2024.

Muhammadiyah *Boarding School* Tanggul yang lebih dikenal dengan pondok pesantren modern merupakan sistem yang ada disekolah salah satunya sudah diterapkan di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul. Para siswa di *boarding school* atau sekolah berbasis asrama tidak hidup terisolasi; mereka tetap terhubung dengan dunia luar melalui teknologi, yang membawa pengaruh budaya yang beragam. Jika internalisasi nilai-nilai agama tidak didukung oleh pendekatan yang kuat dan berbasis kebiasaan, maka transformasi karakter yang diharapkan dapat menjadi rapuh ketika para siswa kembali ke masyarakat luas.

Dengan begitu, alasan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan aplikatif bagi para pendidik, pengelola *boarding school*, serta pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang model pembiasaan yang efektif dan relevan dengan dinamika kehidupan siswa. Dengan memahami bagaimana *Golden Habits* bekerja dalam konteks *boarding school*, kita dapat merancang strategi yang lebih holistik dalam membentuk generasi berkarakter religius yang tidak hanya kuat di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka di masa depan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam skripsi penelitian ini. Adapun masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?

2. Apa saja faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?
3. Apa saja tantangan dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan diatas, peneliti menemukan beberapa tujuan yang akan menjadi bahan kajian dalam skripsi penelitian ini. Adapun yang menjadi tujuan yang hendak peneliti capai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?
3. Mengidentifikasi tantangan dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter religius melalui *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul. Suatu

penelitian yang memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca dan suatu lembaga yang diteliti khususnya, maka dapat dikatakan penelitian tersebut berhasil. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar yang bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter religius bagi siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul, khususnya melalui *Golden Habits*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan pada lembaga pendidikan khususnya di tingkat sekolah menengah pertama atau sederajat sebagai model pendidikan karakter yang efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pendidikan karakter melalui *Golden Habits* khususnya dalam meningkatkan karakter religius siswa di lingkungan sekolah dan asrama. Dan juga diharapkan dapat memotivasi peneliti untuk lebih konsisten dalam meningkatkan keimanan, dan memperkuat kedisiplinan dengan membiasakan diri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah yang mendukung pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan karakter, khususnya melalui *Golden Habits* sebagai metode pembentukan karakter religius pada peserta didik. Dan juga dapat meningkatkan reputasi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai lembaga yang peduli terhadap isu-isu pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam penguatan karakter di lingkungan pendidikan.

c. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini membantu guru PAI memahami lebih dalam tentang strategi pembiasaan yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten. Penelitian ini juga dapat sebagai acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna, guna meningkatkan keaktifan serta karakter religius peserta didik.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan bacaan bagi masyarakat luas, sehingga dapat menambah wawasan keilmuan bahwa ada salah satu Sekolah Menengah Pertama khususnya SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul yang juga menerapkan pendidikan karakter religius melalui *Golden Habits*.

E. Definisi Istilah

1. Membentuk Karakter Religius

Karakter religius adalah suatu penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya dan telah menempel dengan erat pada diri seseorang serta menimbulkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap atau bertindak yang dapat membedakan karakter orang lain. Jadi membentuk karakter religius adalah Proses pengembangan dan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri siswa, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola pikir sehari-hari. Yang meliputi aspek spiritual dan aspek sosial

2. *Golden Habits*

Golden Habits atau pembiasaan emas adalah suatu keadaan seseorang mengaplikasikan rutinitas atau perilaku yang dilakukan seorang muslim secara terus-menerus tanpa memerlukan pemikiran atau motivasi yang berlebihan. Kebiasaan tersebut sangat dianjurkan bahkan sebisa

mungkin dilakukan secara *istiqomah*, agar menjadi pribadi menuju arah

yang positif, baik secara agama maupun dunia. Dalam konteks penelitian ini, *Golden Habits* di sekolah SMP Muhammadiyah 4 Boarding School

Tanggul merujuk pada rutinitas keagamaan yang diterapkan di

Muhammadiyah *Boarding School* Tanggul, yaitu sholat jama'ah wajib 5

waktu, shalat rawatib, sholat dhuha, sholat tahajud, membaca al-qur'an

dan puasa senin-kamis serta kajian sebelum berbuka.

3. Muhammadiyah *Boarding School*

Lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang dikelola oleh Persyarikatan Muhammadiyah, dengan kurikulum integratif antara pendidikan umum (Kurikulum Nasional/Kurikulum Merdeka) dan pendidikan agama Islam (Kurikulum Pesantren Muhammadiyah dan Kurikulum Al-Qur'an). Sistem pendidikannya mengombinasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan karakter religius melalui program terstruktur (*Golden Habits*) dalam lingkungan asrama 24 jam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini menggambarkan alur penyusunan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan disajikan secara deskriptif naratif. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian, mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika. Bab ini berperan untuk memberikan gambaran umum mengenai isi pembahasan skripsi.

Bab II kajian kepustakaan berisi pembahasan mengenai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena penelitian. Referensi yang dipakai berasal dari sumber primer dan sekunder. Bab ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu menyajikan hasil-hasil studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian saat ini. Sementara itu, kajian teori berisi uraian tentang teori-teori yang

menjadi landasan perspektif penelitian, sehingga dapat membantu peneliti dalam memahami dan menganalisis data saat berada di lokasi penelitian.

Bab III membahas metode penelitian yang menjelaskan secara rinci cara mengumpulkan data. Bab ini diuraikan berbagai aspek penting yang mendukung proses penelitian, dimulai dari jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan Mulai lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang pembahasan yang terjadi dari penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan terkait penerapan, pendukung dan tantangan dalam membentuk karakter religius melalui *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul.

Bab V merupakan bab terakhir dalam penelitian yang berfungsi sebagai penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, merangkum temuan-temuan penting, serta menjawab rumusan masalah yang diajukan pada awal penelitian. Kesimpulan disajikan secara ringkas dan padat, menggambarkan inti dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Setelah Bab V, bagian akhir penelitian dilengkapi dengan beberapa komponen penting. Pertama, daftar pustaka yang memuat semua sumber referensi yang digunakan dalam penelitian, disusun sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku. Kemudian, pernyataan keaslian tulisan yang lampiran-lampiran yang berisi dokumen pendukung.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian merangkumnya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah, dan lain sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan terlihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan.

Untuk penelitian yang berkaitan dengan “Pembentukan Karakter Religius Melalui *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul”. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

- a. Rizky Nuary, “*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Muhammadiyah Plus Salatiga*”, Skripsi IAIN Salatiga, 2024.¹⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, teknik pengumpulannya datanya berupa observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses dan hasil pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA Muhammadiyah Plus Salatiga. Dari hasil

¹⁸ Nuary, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA Muhammadiyah Plus Salatiga.”

penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius siswa dapat berjalan efektif melalui kegiatan keagamaan yang ditekankan, dengan bantuan para guru untuk mendorong partisipasi siswa, dan dukungan kebijakan sekolah. Kegiatan ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap perilaku religius siswa yaitu meningkatkan iman dan takwa, terbentuknya akhlaqul karimah, semakin bertambah pengetahuannya tentang agama, dan adanya perbaikan yang terlihat dalam sikap dan kebiasaan siswa, serta memperkuat karakter religius mereka yang menunjukkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokusnya, penelitian sekarang disajikan fokus pada pembentukan karakter religius melalui *golden habits*. Selain itu, Peneliti terdahulu lebih fokus pada kegiatan keagamaan di SMA atau luar *boarding school*, sedangkan penelitian sekarang fokus pada kegiatan di *boarding school*.

- b. Difakhrizani Laily Pertiwi, “*Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Modern Al-*

Mukhtar Watukebo-Ambulu-Jember”, Skripsi UIN KHAS Jember, 2023.¹⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Fokus penelitian adalah pembentukan karakter religius santri melalui program tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Modern Al-

¹⁹ Laily Pertiwi Difakhrizani, “Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Modern Al-Mukhtar Watukebo-Ambulu-Jember” (Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq, 2023).

Mukhtar Watukebo-Ambulu-Jember. Hasilnya menunjukkan bahwa karakter religius terbentuk melalui empat tahap: pengenalan (peraturan sebagai pedoman), pemahaman (kajian ayat pilihan), penerapan (pembiasaan sesuai jadwal), dan refleksi (kajian dengan tokoh lokal serta pemberian hukuman dan ganjaran).

Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada jenis pendekatan penelitiannya. Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Selain itu perbedaannya terletak pada fokusnya, yaitu pembentukan karakter religius santri melalui program tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren modern Al-Mukhtar Watukebo-Ambulu-Jember. Penelitian sekarang difokuskan pada pembentukan karakter religius melalui *golden habits* di Muhammadiyah *Boarding School*.

- c. Rois Zulfa Nuraini, "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz 'Amma, Hadits, Dan Do'a-Do'a Harian Di MTsN 1 Ponorogo*", Skripsi IAIN Ponorogo, 2021.²⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, fokus pada pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan menghafal juz 'amma, hadits, dan doa harian di MTsN 1 Ponorogo.

²⁰ Nuraini, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz'Amma, Hadits, Dan Do'a-Do'a Harian Di MTsN 1 Ponorogo."

Hasilnya menunjukkan bahwa pembiasaan menghafal membentuk karakter religius melalui tiga tahap teori Thomas Lickona (moral knowing, moral feeling, moral action) dan metode inkulkasi Howard Kirschenbaum. Faktor pendukung meliputi sarana prasarana memadai, motivasi madrasah dan orang tua, metode menghafal yang tepat, serta kegiatan dan peraturan penunjang. Faktor penghambat mencakup sinyal tidak stabil saat pandemi, kurangnya respons dan kesadaran siswa, serta perbedaan aspek psikologis. Pembiasaan ini menghasilkan karakter religius seperti ketaatan kepada Allah, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, cinta ilmu, dan menghormati orang lain.

Perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Selain itu perbedaan utamanya terletak pada fokusnya, yaitu penelitian ini difokuskan pada fenomena yang diteliti secara mendalam tentang pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan menghafal juz 'amma, hadits, dan do'a

do'a harian di MTsN 1 Ponorogo. Sedangkan peneliti sekarang akan lebih fokus pada pembentukan karakter religius melalui *golden habits* di Muhammadiyah Boarding School.

- d. Nur Fitriyani, "*Pembentukan Karakter Religius di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*", Skripsi IAIN Purwokerto, 2021.²¹

²¹ Fitriyani Nur, "*Pembentukan Karakter Religius Di MI Ma'Arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*" (IAIN Purwokerto, 2021).

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana pembentukan karakter religius di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Dari hasil temuannya menyatakan pembentukan karakter siswa dilakukan menggunakan 3 metode yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pelatihan. Dengan ketiga metode tersebut dilakukan dapat membentuk karakter seperti taqwa, bersyukur, istiqomah, tawakal, sabar, dan pemaaf. Beberapa kegiatan yang dilakukan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum makan dan belajar, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, yasin dan tahlil, serta tahfidz.

Perbedaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokusnya, yaitu pembentukan karakter religius di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada pembentukan karakter religius melalui *golden habits* di Muhammadiyah *Boarding School*. Peneliti terdahulu fokus ke MI atau luar *boarding school*, sedangkan peneliti sekarang fokus ke *boarding school*.

- e. Dwi Nurhayati, "Pembentukan Karakter Religius (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul)", Jurnal: *Social Studies*, 2023.²²

²² Nurhayati, "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul)."

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa melalui program pembiasaan emas (*Golden Habits*) sangat berperan dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin. Program ini mencakup kegiatan seperti sholat wajib berjamaah, sholat tahajud, sholat dhuha, puasa sunnah, tadarus Al-Qur'an, dan membaca buku keislaman. Selain itu, Pendidikan karakter ditanamkan melalui keteladanan dan juga dilakukan melalui pemberdayaan peran tri pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan Masyarakat).

Perbedaan dengan penelitian sekarang terdapat pada pendekatannya, yaitu menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Tabel 2.1
Persamaan, dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Rizky Nuary, " <i>Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Muhammadiyah Plus Salatiga</i> ", Skripsi IAIN Salatiga, 2024.	Penelitian yang dilakukan sama sama meneliti untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter religius siswa	Peneliti terdahulu lebih fokus pada kegiatan keagamaan di luar <i>boarding school</i> , sedangkan penelitian sekarang fokus pada kegiatan di <i>boarding school</i>
2.	Difakhrizani Laily Pertiwi, " <i>Pembentukan Karakter Religius Santri</i>	Penelitian yang dilakukan sama sama untuk	Pada penelitian terdahulu difokuskan pada

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
	<i>Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Al-Mukhtar Watukebo-Ambulu-Jember</i> ", Skripsi UIN KHAS Jember, 2023	mengetahui pembentukan karakter religius	program tahfidz, sedangkan penelitian sekarang fokus ke kegiatan keagamaan di <i>boarding school</i>
3.	Rois Zulfa Nuraini, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz 'Ammah, Hadits, Dan Do'a-Do'a Harian Di MTSN 1 Ponorogo", Skripsi IAIN Ponorogo, 2021	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas religius siswa melalui pembiasaan	Penelitian terdahulu difokuskan pada pembiasaan hafalan siswa, penelitian sekarang difokuskan di kegiatan keagamaan <i>boarding school</i>
4.	Nur Fitriyani, "Pembentukan Karakter Religius di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas", Skripsi IAIN Purwokerto, 2021	Penelitian ini sama-sama membahas pembentukan karakter religius dengan menggunakan pembiasaan, kegiatannya seperti yasin dan tahlil, sholat dhuha, sholat dhuhur, serta berdoa sebelum belajar	Pada penelitian terdahulu hanya sebatas pelaksanaannya, pada penelitian ini akan membahas strategi pembentukan karakter melalui <i>golden habits</i>
5.	Dwi Nurhayati, "Pembentukan Karakter Religius (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul)", Jurnal: <i>Social Studies</i> , 2023.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang membahas pembentukan karakter religius melalui <i>golden habits</i> , penelitian ini	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian terdahulu tidak secara khusus membahas tentang hambatan

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
		tidak secara khusus membahas tentang hambatan dalam penerapan <i>golden habits</i> di <i>boarding school</i>	dalam penerapan <i>golden habits</i> di <i>boarding school</i> . Sedangkan penelitian sekarang menggunakan kualitatif deskriptif, yang akan membahas faktor hambatan dalam penerapan <i>golden habits</i> di <i>boarding school</i> .

Pada penelitian terdahulu pendekatan pembentukan karakter siswa dapat dicapai melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti ekstrakurikuler keagamaan di SMA Muhammadiyah Plus Salatiga, Program tahfidz Al-qur'an di pondok pesantren modern, pembiasaan menghafal juz amma, hadits, dan do'a-do'a harian di MTsN 1 Ponorogo, pendekatan umum di MI

Ma'arif, serta studi kasus di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin, yang semuanya menekankan pentingnya pembiasaan keagamaan dalam lingkungan berbasis islam untuk meningkatkan keimanan, ibadah, dan akhlak mulia

Pada penelitian sekarang berfokus pada pembentukan karakter religius siswa dengan mengksplorasi lebih mendalam dengan *Golden Habits* sebagai metode pembentukan karakter. Penelitian sekarang dilakukan di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul yang memiliki karakteristik asrama (*boarding*) dan mengintegrasikan pendidikan

formal dengan kegiatan keagamaan intensif. Penelitian ini akan difokuskan pada penerapan *golden habits* dalam membentuk karakter religius di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul dan faktor pendukung serta tantangan dalam penerapan *golden habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul.

B. Kajian Teori

1. Karakter Religius

Karakter religius, secara terminologi terdiri dari 2 kata, yaitu karakter dan religius. Dengan menggabungkan kedua kata tersebut “karakter religius” menggambarkan ciri khas seseorang yang kuat dipengaruhi oleh kepercayaan dan praktik agama. Istilah karakter dalam bahasa Yunani “*charaktēr*” dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²³ Secara istilah karakter adalah sifat manusia pada umumnya manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.²⁴ Karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Karakter inilah yang menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam situasi tertentu, bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana mereka membuat keputusan.

²³ Dian Andayani and Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

²⁴ Sofyan Tsauri, “Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa” (IAIN Jember, 2015).

Sedangkan istilah religius berasal dari bahasa latin yaitu *relegere* yang berarti mengikat, dan berpegang pada aturan serta norma.²⁵ Hal ini menjelaskan bahwa religius adalah keyakinan terhadap nilai, norma, dan aturan tertentu digunakan oleh individu sebagai pedoman serta dasar dalam mengambil keputusan hidup. Selain itu, menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Andrianie, Arofah, dan Ariyanto menjelaskan bahwa religiusitas merupakan suatu Tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan Tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konsepsi berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mengenai agama yang dianutnya. Sedangkan tingkat komitmen terkait dengan perwujudan atas pengetahuan dan pemahaman yang dicerminkan dalam perilaku.²⁶ Dengan demikian, karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak, yang dapat membedakannya dengan karakter orang lain.

Karakter religius merujuk pada sikap, nilai, dan perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan serta penghayatan terhadap ajaran agama. Selain itu, menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Laelatul Arofah bahwa karakter religius adalah sebuah komitmen religius individu

²⁵ Rahmi Bin Musaad, "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidha El Khalieqy (Tinjauan Religi)," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 10 (2022): 1411–16.

²⁶ Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*.

yang dilihat dari aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan individu. Aktivitas berkaitan agama harus ditanamkan pada siswa karena pondasi utama dalam berperilaku terletak pada kekuatan religiusitasnya.²⁷ Dalam konteks religiusitas, karakter ini mencakup dimensi keyakinan (aqidah), ibadah (syariat), dan akhlak (moralitas), yang menjadi landasan utama dalam kehidupan beragama.

Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.²⁸ Karena itu religiusitas seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Sebagaimana yang dijelaskan Glock dan Stark yang dikutip oleh Aris Rahman, religiusitas memiliki 5 dimensi, yaitu:²⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

²⁷ Laelatul Arofah, Santy Andrianie, and Restu Dwi Ariyanto, "Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 6, no. 02 (2021): 16–28.

²⁸ Muhimmatul Hasanah, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qu'ran Di Pondok Pesantren," in *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, vol. 1, 2019, 84–94.

²⁹ Aris Rahman Saleh, "Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 580–90.

- a) Dimensi keyakinan (ideologis), tingkat keimanan terhadap doktrin agama.

Merujuk pada tindakan tertentu dalam menumbuhkan dan menyatukan keyakinan seseorang terhadap keberadaan Sang Pencipta. Inilah proses yang dilalui seseorang ketika mereka mulai menunaikan kewajiban dirinya sebagai hamba Allah dan takdir yang diberikan kepadanya diterimanya dengan baik tanpa rasa takut atau putus asa.

Dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhamad sebagai utusan-Nya, perbuatan amal saleh. Oleh karena itu jika seorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidah salah maka akhlaknya pun akan salah.

- b) Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), konsisten dalam melaksanakan praktik keagamaan.

Mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Seluruh kegiatan dalam beribadah berfungsi untuk mempertebal keimanan seseorang dalam menjaga hubungan dengan Allah. Ibadah sangat penting untuk menjaga keamanan manusia

karena membantu manusia tetap kuat dan tidak tergoyahkan ketika menghadapi tantangan dalam hidup

- c) Dimensi penghayatan (eksperiensial), perasaan kedekatan kepada tuhan.

Menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam agama islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat/akrab dengan Allah, perasaan doa-doanya terkabul, perasaan tenteram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Alquran, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.

- d) Dimensi pengamalan (konsekuensial), penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Jadi bagaimana sebuah keyakinan atau prinsip diterapkan dalam tindakan nyata dan dampak yang ditimbulkan dari penerapan tersebut. keyakinan bukan hanya sesuatu yang bersifat internal, tetapi harus diwujudkan melalui perilaku nyata dan membawa hasil yang signifikan bagi individu maupun lingkungan di sekitarnya.

- e) Dimensi pengetahuan agama (intelektual), pemahaman terhadap ajaran agama.

Pada dimensi ini berisi tentang teori dan gagasan dalam ajaran Agama, mulai dari segi keimanan, unsur-unsur yang menata kehidupan manusia, tata cara dalam melakukan ibadah dan aturan-aturan menjadi manusia yang religious yang memiliki keimanan yang tangguh pada ajaran Agamanya.

Dimensi ini juga disebut sebagai dimensi ilmu. Di dalam agama Islam, dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid, dan Ilmu Tasawuf. Menurut Al-Ghazali tujuan untuk mempelajari ilmu adalah membentuk insan kamil (manusia sempurna) dengan tedensimen dekatkan diri kepada Allah. Ilmu harus diarahkan untuk menyempurnakan karakter manusia secara menyeluruh jasmani, rohani, dan akhlak dengan fokus utama pada kedekatan kepada Allah sebagai tujuan tertinggi kehidupan.

Dengan begitu, seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius apabila mampu menerapkan keimanan yang dimilikinya dalam setiap aspek kehidupan. Seseorang tersebut juga akan menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta terjaga dari perilaku negatif berkat tertanamnya nilai-nilai agama dalam dirinya. Dalam hal ini, karakter religius memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. sebagai dasar kehidupan manusia, karakter religius berperan sebagai penuntun dan penyeimbang karakter-karakter lainnya. Sebagai ujung tombak pendidikan karakter,

religius harus mendapatkan perhatian khusus agar penguatan karakter ini dapat berkembang baik pada diri siswa. dengan kuatnya karakter religius pada diri siswa, diharapkan karakter-karakter baik lainnya akan bertumbuh secara dinamis.³⁰

Dalam penelitian ini, karakter religius difokuskan pada bagaimana individu mampu menginternalisasi nilai-nilai agama melalui kebiasaan sehari-hari, sehingga menjadi bagian dari identitas moralnya.

2. *Golden Habits*

a. Pengertian *Golden Habits*

Istilah *Golden Habits* (kebiasaan emas) cenderung muncul dalam literatur pengembangan diri atau motivasi, tidak selalu digunakan secara eksplisit. Menurut Agus Sukaca dalam bukunya *The Nine Golden Habits For Brighter Muslim* kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang tanpa dipikir-pikir lagi. Pusat kendalinya berada dalam memori tersirat. Dengan tingginya intensitas dan frekuensi pengulangan akan ditanggapi oleh otak dengan perubahan kimiawi dan anatomis pada bagian otak tertentu.³¹ Istilah *Golden* mengacu pada nilai tinggi dengan kualitas unggul dari kebiasaan tersebut, yang dalam konteks ini dikaitkan pada praktik keagamaan.

Sebagian besar kegiatan sehari-hari merupakan rutinitas yang dilakukan secara berulang. Misalnya, setelah bangun tidur, kita

³⁰ Andrianie, Arofah, and Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*.

³¹ H Agus Sukaca, *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim* (Bentang Pustaka, 2014). hlm.

cenderung melakukan aktivitas yang serupa setiap harinya. Kemudian, berangkat kuliah pada waktu yang sama dengan melalui rute yang sama setiap harinya. Sebaliknya juga begitu, pulang kuliah pada waktu yang sama dengan melalui rute yang sama setiap harinya. Sebagai bahan refleksi, rutinitas harian dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan secara teratur setiap hari.

Rutinitas yang dilakukan secara konsisten memiliki peran dalam membentuk karakter, menciptakan citra diri, serta menggambarkan potensi masa depan seseorang.³² Dalam hal ini sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam yaitu melakukan hal-hal baik, didalam QS. Al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ (٨)

Artinya “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Orang yang banyak menyalakan gen-gen positif dan memadamkan gen-gen negatif, perbuatan kesehariannya didominasi oleh kebaikan sehingga dikenal sebagai orang baik dan mempunyai citra diri sebagai orang baik. Sebaliknya, orang yang banyak membiarkan gen-gen negatifnya menyala dan tidak memadamkannya serta tidak menyalakan gen-gen positif, kesehariannya banyak melakukan

³² Ayu Puspita Amalia and Rizka Harfiani, “Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 25–38.

keburukan sehingga dikenal sebagai orang buruk dan citra dirinya adalah buruk.³³

Dalam hal ini, untuk membentuk kebiasaan emas, kita harus mempunyai visi yang jelas dan detail. Semakin jelas dan detail tujuan seseorang maka semakin mudah meraihnya. Visi yang jelas dan detail berfungsi seperti gambar di kotak puzzle: menjadi panduan utama yang membantu kita memahami langkah-langkah yang harus diambil untuk menyelesaikan tujuan kita. Tanpa itu, usaha kita mungkin jadi tersesat atau berantakan. Semakin jelas gambar di kotak puzzle, semakin cepat pula menyelesaikannya. Begitu pula dengan karakter religius, kejelasan Impian harus dikenali oleh pikiran kita dengan baik dan menjadi fokus kegiatan harian.

b. Proses Pembentukan Kebiasaan

Kebiasaan baik lebih sulit membangunnya dibandingkan dengan kebiasaan buruk. Seorang pecundang memilih metode yang nyaman, sedangkan seorang yang sukses memilih tujuan yang nyaman.³⁴ Jadi, kebiasaan buruk biasanya diliputi dengan kenyamanan saat melakukannya, tetapi tidak nyaman dengan hasil akhirnya. Begitu juga sebaliknya, kebiasaan baik biasanya diliputi ketidaknyamanan saat awal melakukannya, tetapi memberikan hasil yang nyaman pada masa yang akan datang.

³³ Sukaca, *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*. hlm. 30

³⁴ Sukaca. hlm. 30

Kebiasaan lebih mudah untuk dipertahankan dibandingkan menghentikannya.³⁵ kebiasaan seperti air yang mengalir di sungai. Selama sungai itu terus dialiri air, alirannya akan tetap terjaga dengan mudah, mengikuti jalur yang sudah terbentuk. Namun, jika kamu ingin menghentikan aliran sungai itu, kamu harus membangun bendungan besar dengan usaha keras, tenaga ekstra, dan waktu yang tidak sebentar. Begitulah kebiasaan mempertahankannya hanya butuh aliran rutin, tapi menghentikannya membutuhkan perjuangan besar untuk mengubah arahnya.

Menurut Dr. Ibrahim Elfiky sebagaimana yang dikutip oleh Agus Sukaca, menyatakan bahwa kebiasaan terbentuk melalui 6 tahapan, yakni:

- 1) Berpikir, pada tahap ini seseorang memikirkan sesuatu, memberi perhatian, dan berkonsentrasi padanya. Sesuatu itu bisa ada dalam pikiran karena memiliki nilai lebih atau dianggap penting. Misalnya, ketika seseorang membaca hadis Nabi yang menganjurkan untuk bersedekah setiap hari. Ia kemudian bertekad untuk mengamalkannya dengan cara menyisihkan sebagian kecil dari penghasilannya setiap selesai sholat jum'at atau melakukan jum'at berkah di masjid. Dengan konsistensi ini, ia berhasil menjadikan sedekah sebagai bagian dari rutinitas harian yang penuh berkah.

³⁵ Michigan Psychological Care, "Why Changing Bad Habits Is So Hard," 2024, <https://michiganpsychologicalcare.com/blog/Why-Changing-Bad-Habits-is-So-Hard.php>.

Menurut Poespoprodjo sebagaimana yang dikutip oleh Imeda dan Fauzi menjelaskan bahwa berpikir merupakan berbicara dengan dirinya sendiri didalam batin; mempertimbangkan, merenungkan, menganalisis, membuktikan sesuatu, menunjukkan alasan-alasan, menarik kesimpulan, meneliti suatu jalan pikiran, mencari berbagai hal yang berhubungan satu sama lain, mengapa atau untuk apa sesuatu terjadi, serta membahas suatu realitas.³⁶ Jadi berpikir adalah proses dialog internal yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam proses ini, seseorang menggunakan akal dan logikanya untuk merenungkan, menganalisis, dan memahami sesuatu secara mendalam. Proses ini bertujuan untuk membantu individu mencapai pemahaman yang lebih baik, membuat keputusan yang bijaksana, atau menemukan solusi untuk suatu masalah.

- 2) Perekaman, pada saat memikirkan sesuatu, otak merekam. Otak akan mengakses informasi yang serupa dengan pemikiran tersebut, lalu mengaitkannya dengan ide-ide lain yang memiliki kesamaan atau dianggap memiliki nilai bermanfaat. Pada tahapan ini adalah tahapan sederhana ketika seseorang dapat menjauhinya dan menutup *file* jika menghendaki.

- 3) Pelaksanaan, pada tahapan ini seseorang akan melakukan kegiatan sesuai dengan yang dipikirkan, misalnya saat melaksanakan

³⁶ Imelda Dhue Ego and Fauzi Mulyatna, "Pengaruh Kebiasaan Berpikir Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi," *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2020). hlm. 200

kegiatan bersedekah sebagian kecil dari penghasilannya setiap selesai sholat jum'at atau melakukan jum'at berkah di masjid.

4) Penyimpanan, Pengalaman direkam oleh otak dan disimpan dalam *file*. Misalnya, pengalaman saat membaca Al-Qur'an setelah selesai shalat ashar dan maghrib direkam dan disimpan otak dimana kemudian otak membuat asosiasi antara waktu selesai shalat ashar dan maghrib dengan membaca Al-Qur'an.

5) Pengulangan, Setiap mengulang sebuah aktivitas, pikiran menjadi semakin kuat. Pengulangan berkali-kali akan menggeser penyimpanan *file* ke memori bawah sadar. Misalnya, setiap mengulang aktivitas bersedekah sebagian kecil dari penghasilannya setiap selesai sholat jum'at atau melakukan jum'at berkah di masjid, pikiran yang menghubungkan kedua aktivitas tersebut juga semakin kuat. Pada saat itu, melepaskan diri dari kegiatan bersedekah sebagian kecil dari penghasilannya setiap selesai sholat jum'at atau melakukan jum'at berkah di masjid.

6) Kebiasaan, jika pengulangan dan tahapan tersebut dijalani dengan keyakinan yang mendalam bahwa kebiasaan merupakan elemen paling penting, maka kebiasaan tersebut akan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan, seperti bernapas, makan, minum, atau kebiasaan lain yang telah tertanam kuat.³⁷

³⁷ Sukaca, *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*. hlm. 31-33

Pada awalnya kitalah yang membangun kebiasaan, tetapi selanjutnya kebiasaaanlah yang membentuk kita. Seseorang yang membangun kebiasaan yang baik akan menjadi orang baik. Akan tetapi seseorang yang yang membangun kebiasaan buruk akan menjadi buruk juga seseorang tersebut. Rasulullah Saw. bersabda “Laksanakanlah oleh kalian amalan semampu kalian, sesungguhnya sebaik-baiknya amalan adalah yang dikerjakan terus-menerus meskipun sedikit” (Hadits Riwayat Ibnu Majah).³⁸

Konsep *golden habits* selaras dengan teori *Atomic Habits* karya James Clear, yang mendefinisikan kebiasaan sebagai perubahan kecil yang dilakukan secara konsisten untuk menghasilkan dampak besar melalui efek *compounding*. Clear menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui *Habit Loop* (isyarat, keinginan, respons, imbalan) dan *Four Laws of Behavior Change: Make it Obvious* (membuat kebiasaan mudah dikenali), *Make it Attractive* (membuat kebiasaan menarik), *Make it Easy* (membuat kebiasaan mudah dilakukan), dan *Make it Satisfying* (membuat kebiasaan memberikan kepuasan).³⁹ Dalam konteks penelitian ini, *golden habits* merujuk pada praktik keagamaan seperti sholat tepat waktu, tadarus Al-Qur'an, puasa sunnah, dan piket kebersihan, yang dilakukan secara rutin hingga menjadi bagian dari identitas moral siswa sebagai Muslim yang taat

³⁸ Tim Redaksi, “‘Berbicara Baik Atau Diam’ Tanda Iman Kepada Allah Dan Hari Akhir,” PCM Cileungsi, 2016, <http://muhammadiyahcileungsi.org/2016/03/16/berbicara-baik-atau-diam-tanda-iman-kepada-allah-dan-hari-akhir/>.

³⁹ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*. hlm. 56-66

Untuk menjadi pribadi muslim yang sejati, kita perlu memulainya dengan membangun fondasi-fondasi utama dalam kebiasaan sehari-hari. Seperti membangun sebuah rumah kokoh, kita harus meletakkan pondasi dan tiang-tiang utamanya terlebih dahulu sebelum menghias bagian luarnya. Tanpa fondasi yang kuat, rumah itu mudah roboh. Begitu juga dengan keimanan dan karakter muslim seseorang.

1) Konsistensi dalam ibadah sholat, menjalankan sholat seperti sholat fardu pada awal waktu berjamaah, didahului sholat Tahiatul Masjid dan diiringi sholat Rawatib, ditambah sholat Tahajud setiap dini hari dan sholat Dhuha setiap pagi.

2) Puasa Sunnah secara teratur, melaksanakan puasa sunnah seperti puasa 3 hari sebulan (ayyamul bidh), puasa senin-kamis, atau seperti puasa Nabi Daud a.s.

3) Kebiasaan Berzakat, Infaq, Sedekah, memberikan zakat, infak dan sedekah (ZIS) yang lebih dari 2,5% dari total penghasilan.

Membiasakan memberi berarti membangun sikap keberlimpahan. Perasaan keberlimpahan itulah sebenarnya yang membuat orang pantas disebut orang kaya.

4) Penerapan Adab Islami dalam Kehidupan Sehari-hari, menjalankan adab seperti beraktivitas sesuai dengan abad Islam. Islam mengatur adab dengan sangat baik dan terperinci, antara lain seperti ketika berbicara, makan, tidur, berpakaian, bersin, menguap, buang hajat,

bergaul dengan orang tua, di rumah, di masjid, bergaul dengan orang lain, bepergian, bertamu, manjumu tamu, menjenguk orang sakit, dll.

5) Membaca dan Mengkhatamkan Al-Qur'an, Tertib tadarus Al-Qur'an seperti membaca Al-Qur'an setiap hari dan khatam setiap bulan. Fungsi Al-Qur'an antara lain sebagai petunjuk, sumber informasi, dan pembeda antara yang benar dan yang salah (*al-furqon*). Selain itu, suara bacaan Al-Qur'an saja mampu memberikan manfaat meskipun orang sama sekali tidak mengerti bahasa arab.

6) Membaca Buku Secara Rutin, Tertib membaca minimal 1 jam per hari. Orang yang banyak membaca bacaan positif dan bagus, maka akan menjadi positif dan luas pandangannya yang pada akhirnya akan menghasilkan amalan yang baik.

7) Menghadiri Pengajian Secara Berkala, Tertib menghadiri taklim atau pengajian 1 kali seminggu. Seseorang yang membiasakan mengaji akan semakin memahami Islam, mendapatkan orang-orang yang bergerak menuju kesalehan dan atmosfer kesalehan.

8) Aktif Berorganisasi, hampir tidak memungkinkan kita hidup sendirian. Keberadaan seseorang dan orang lain saling melengkapi dan saling membutuhkan. Apapun aktivitas yang dilakukan, langsung atau tidak, hampir dipastikan melibatkan orang lain. Dengan begitu, dengan berorganisasi kita bisa saling mengingatkan

dan mengajak agar berperilaku Islami, saling menolong dan berbagi, dan dalam beribadah.

- 9) Berpikir positif. Pikiran menentukan perkataan dan tindakan seseorang. Dengan berpikir positif akan menentukan perkataan dan tindakan seseorang akan positif, begitu juga sebaliknya.

Kebiasaan pertama sampai ketiga adalah kebiasaan ibadah *mahdhah*, kebiasaan keempat adalah aktualisasi akhlakul karimah, kebiasaan kelima, keenam dan ketujuh adalah kebiasaan belajar, kebiasaan kedelapan adalah kebiasaan bermuamalat, menegakkan, dan menjunjung tinggi agama Islam, dan kebiasaan kesembilan adalah kebiasaan bersikap dalam menjalani kehidupan.⁴⁰

Dalam konteks penelitian ini, *golden habits* merujuk pada kebiasaan religius seperti sholat tepat waktu, membaca Al-Quran, berpuasa, bersedekah, dll yang dilakukan secara rutin hingga menjadi bagian dari pola hidup seseorang. Kebiasaan ini diyakini dapat memperkuat karakter religius karena melibatkan proses pembiasaan yang berkelanjutan.

⁴⁰ Sukaca, *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*. hlm. 49-50

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh objek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang berupa kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Artinya, dalam penelitian ini, peneliti telah berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan menafsirkan situasi secara alami. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari lokasi atau lingkungan alami (bukan dalam laboratorium atau setting buatan). Peneliti terjun ke lapangan untuk mengamati, mencatat, menganalisis, dan memahami fenomena yang terjadi dalam konteks nyata. Oleh karena itu, sangat cocok untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius melalui *Golden Habits* yang dapat diamati dari aktivitas-aktivitas yang berlangsung di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat yang peneliti jadikan untuk memperoleh data yang diperlukan. Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Lokasi atau tempat dalam penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 04 Tanggul. Sekolah ini salah satu lembaga Pendidikan formal yang terletak di kabupaten Jember, tepatnya berlokasi di Jl.

Pemandian No. 88, Patemon, Tanggul, Jember. Peneliti memilih lokasi ini karena di sekolah tersebut terdapat *Boarding School* dengan dilakukannya secara konsisten pembiasaan emas (*Golden Habits*) yang membuat tertarik untuk diteliti.

C. Subyek Penelitian

Sebelumnya peneliti sudah melakukan pra survey terlebih dahulu dengan mendapatkan bahwa lokasi tersebut memiliki karakteristik yang layak untuk dilakukan penelitian. Peneliti memberikan surat ijin penelitian untuk mendapatkan ijin dari kepala sekolah agar dapat menganalisis dan melakukan penelitian di lokasi. Setelah mendapatkan ijin dari kepala sekolah, diarahkan langsung bermalam di lingkungan madrasah. Peneliti memastikan mengikuti standar etika penelitian, termasuk memberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian, prosedur, hak partisipan, dan jaminan kerahasiaan.

Peneliti melakukan kunjungan sekolah untuk observasi kegiatan *golden habits*, lalu mengidentifikasi calon informan dengan bantuan kepala sekolah. Dalam penelitian ini, subyek penelitian atau informan yang dipilih atau terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Santri/siswa SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

Santri menjadi fokus utama penelitian ini. Terdapat 152 santri yang berada di lingkungan asrama, diantaranya 75 santri laki-laki dan santri 77 perempuan. Peneliti mewawancarai 5 santri laki-laki diantaranya Pram dan Wafiq sebagai Mudabbir/santri senior, Wafa, Azzam, dan Fahmi sebagai santri kelas 7 dan 8

2. Guru/ustadz pendamping SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

Ustadz Ali Rasyidi sebagai musyrif di Muhammadiyah Boarding School yang memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Tanggul

Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 4 Tanggul yaitu Bapak Dr. H. Muh. Burhanudin Harahap, S.P., S.Pd., M.Pd. yang memberikan ijin pada penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat fundamental dalam penelitian untuk menganalisis dan memahami fenomena yang sedang diteliti. Sedangkan teknik pengumpulan data merupakan cara yang paling strategis digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data sesuai target tujuan Pendidikan, dengan demikian data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

1. Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku.⁴¹

Jadi teknik ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan

⁴¹ Mundir, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif" (STAIN Jember Press, 2013). hlm. 186

untuk mengamati secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku tersebut.

Menurut Marshall sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Sugiyono menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learns about behavior and the meaning attached to that behavior*”.⁴² Melalui observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak teramati oleh orang lain, terutama orang yang berhubungan dengan lingkungan karena dianggap biasa sehingga tidak akan terungkap dalam wawancara. Pada dasarnya, tujuan dari observasi ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter religius melalui *Golden Habits* yang dapat diamati dari aktivitas-aktivitas yang berlangsung di lapangan.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan yang artinya peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Jadi peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga berpartisipasi dalam apa yang dilakukan sumber data. Dengan cara ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan akan mencapai tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat. Data yang

⁴² Sugiyono, “Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D,” Bandung: Cv. Alfabeta, 2019, 297.

ingin diperoleh peneliti dari teknik pengumpulan data melalui observasi ini adalah:

- a. Peneliti mengamati kondisi obyektif sekolah SMP Muhammadiyah 04 Tanggul
- b. Peneliti mengamati penerapan dalam membentuk karakter religius melalui *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul
- c. Peneliti mengamati faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa melalui *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul
- d. Peneliti mengamati tantangan *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu tanya jawab secara tatap muka yang dilaksanakan oleh pewawancara dengan orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi.⁴³ Bisa dikatakan bahwa satu orang berperan sebagai yang memberikan pertanyaan dan orang lainnya memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan dengan maksud tertentu.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara untuk mengetahui dan menggali informasi secara mendalam. Menurut Susan Stainback sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Sugiyono

⁴³ Mundir, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif." hlm. 185

mengemukakan bahwa “*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*”.⁴⁴ Sehingga dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menemukan informasi yang secara terbuka dan lebih memiliki kebebasan. Agar lebih mudah saat melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur kepada orang-orang yang ada didalamnya. Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat memperoleh keterangan yang lengkap dan mendalam dari para informan yang berkaitan dengan:

- a. Bagaimana *Golden Habits* dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter religius di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul.
- c. Tantangan membentuk karakter religius siswa melalui *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

⁴⁴ Sugiyono, “Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D.” hlm. 232

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan, pengorganisasian, dan penyimpanan data dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴⁵ Dengan didukungnya data dari dokumentasi, hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih meyakinkan/dapat dipercaya. Dalam hal dokumen, menurut Bogdan sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Sugiyono menyatakan "*In most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*".⁴⁶ Dengan demikian, dokumen pribadi dapat menjadi sumber data yang berharga dalam penelitian kualitatif untuk memahami pengalaman, perasaan, dan keyakinan individu.

Peneliti menggunakan peninjauan terhadap dokumen. Sebagaimana yang dijelaskan Gleen A. Bowen bahwa "*In that regard, I used data culled from documents to check interview data and vice versa. Documents supplied*

leads for asking additional, probing questions. Information contained in documents also suggested events or situations that needed to be observed."

Walaupun tidak sepenuhnya lengkap dan belum tentu merata, dokumen yang dikaji tetap dapat memperkaya data dari wawancara dan observasi,

⁴⁵ Sugiyono. hlm. 240

⁴⁶ Sugiyono. hlm. 240

sehingga memiliki nilai yang berguna. Data yang ingin diperoleh peneliti melalui dokumentasi adalah:

- a. Data SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul
- b. Sarana dan prasarana yang berhubungan dengan membentuk karakter religius siswa SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul
- c. Jadwal kegiatan *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul
- d. Foto-foto kegiatan yang berkaitan langsung dengan membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

E. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷ Jadi analisis data merupakan proses menginterpretasikan dan memahami data yang telah diperoleh dan dikumpulkan melalui metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, dan menarik kesimpulan.

⁴⁷ Sugiyono. hlm. 244

Analisis data kualitatif memungkinkan peneliti untuk mempelajari pemahaman fenomena yang kompleks dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan individu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data condensation*

*“Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials. By condensing, we’re making data stronger”.*⁴⁸ Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang muncul dalam keseluruhan (korpus) catatan lapangan yang tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Jadi, proses

yang digunakan dalam analisis data kualitatif untuk menangani data yang sangat banyak dan kompleks setelah melakukan pengumpulan data, tujuannya untuk memperkuat data dengan membuatnya lebih mudah dipahami.

⁴⁸ Matthew B Miles, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña, “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd” (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014). hlm. 8-10

2. *Data display*

*“All are designed to assemble organized information into an immediately accessible, compact form so that the analyst can see what is happening and either draw justified conclusions or move on to the next step of analysis that the display suggests may be useful”.*⁴⁹ Semuanya dirancang untuk menyusun informasi yang terorganisir ke dalam bentuk yang segera dapat diakses dan ringkas sehingga analisis dapat melihat apa yang terjadi dan baik menarik kesimpulan yang dapat dibenarkan atau melanjutkan ke langkah analisis berikutnya yang mungkin berguna berdasarkan tampilan tersebut. Jadi, menyajikan data merupakan komponen penting dalam melakukan analisis kualitatif yang kuat dan mendalam. Data dirancang untuk membuat informasi yang terorganisir menjadi lebih mudah diakses dan dalam bentuk yang lebih ringkas, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang didukung oleh data tersebut.

3. *Conclusion drawing/verification*

*“The third stream of analysis activity is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean by noting patterns, explanations, causal flows, and propositions”.*⁵⁰ Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian analisis kualitatif mulai diinterpretasikan makna dari berbagai hal dengan mencatat pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi. Maka

⁴⁹ Miles, Huberman, and Saldaña. hlm. 8-10

⁵⁰ Miles, Huberman, and Saldaña. hlm. 8-10

tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti, dengan tujuan untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan

Dalam hal ini, analisis data kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan dan berulang, sebagaimana yang dinyatakan Miles dkk, “*In this view, qualitative data analysis is a continuous, iterative enterprise. Issues of data condensation, display, and conclusion drawing/verification come into play successively as analysis episodes follow each other*”.⁵¹

Selanjutnya, analisis ini diperkuat dengan menggunakan analisis tematik dalam menangkap makna dan pengalaman yang terkandung dalam data tekstual, seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Analisis tematik berfokus pada pengorganisasian data berdasarkan tema-tema yang muncul, yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebagaimana yang dinyatakan Braun dan Clarke, “*A method for identifying themes and patterns of meaning across a dataset in relation to a research question*”.⁵²

Jadi, metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam suatu kumpulan data (biasanya berupa wawancara, observasi, atau dokumentasi).

Analisis tematik berdasarkan modelnya, terdapat langkah-langkah yang dilakukan yaitu *familiarisation and data coding, identifying patterns across data, analysing and interpreting patterns across data*. Jadi, dalam

⁵¹ Miles, Huberman, and Saldaña. hlm. 8-10

⁵² Virginia Braun and Victoria Clarke, “Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners,” 2013. hlm. 174-178

penelitian ini menggunakan analisis tematik sebagai pendukung untuk mengidentifikasi tema-tema utama dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

F. Keabsahan Data

Ketika hendak melakukan penelitian, aspek penting yang memastikan temuan penelitian dapat dipercaya, akurat, dan sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif, temuan data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Untuk melakukan pengecekan terhadap keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam uji kredibilitas data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. 1) Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan penggunaan data dari berbagai sumber untuk menandai dan mengonfirmasi pola yang konsisten di berbagai sumber, serta mengurangi bias yang mungkin muncul dari sumber data. 2) Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda untuk meningkatkan ketelitian dan keakuratan temuan data.

G. Tahap-tahap Penelitian

Untuk memahami proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperlukan penjelasan mengenai tahapan penelitian dari awal hingga akhir.

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama: tahap pra-penelitian lapangan, tahap penelitian lapangan, dan tahap akhir penelitian lapangan.

1. Tahap pra-penelitian lapangan

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Memilih lokasi penelitian
- c. Mengurus perijinan
- d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
- e. Memilih informan
- f. Persoalan etika

2. Tahap penelitian lapangan

Pada tahap ini, peneliti langsung terjun ke lapangan. Yang perlu diperhatikan dan dipahami dalam tahap ini adalah mempersiapkan diri dengan baik, seperti: memahami latar belakang dan tujuan penelitian, mencari sumber data yang telah ditentukan dalam objek penelitian, serta menganalisis data dengan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Tahap akhir penelitian lapangan

Pada tahap akhir penelitian lapangan, peneliti perlu menarik kesimpulan, kemudian menyusun data yang telah dikumpulkan, dan memberikan kritik serta saran.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah 4 Tanggul

SMP Muhammadiyah 4 Tanggul berdiri pada 8 Juni 1965 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggul di bawah kepemimpinan Muljono. Awalnya menggunakan rumah warga di Jalan Wijaya Kusuma, sekolah ini berpindah-pindah ke beberapa lokasi, termasuk SDN Hayam Wuruk, rumah Sukandar, Jalan Bromo, dan Gembongan, sebelum menetap di Jalan Teratai No. 23. Pada 2004, sekolah ditutup karena kekurangan murid dan dukungan masyarakat.⁵³

Pada 2015, sekolah dibuka kembali di bawah kepemimpinan Muhammad Burhanudin Harahap dengan dukungan Muhammad Ali Maksum. Pada 2018, sekolah memperkenalkan program asrama (boarding school), dan pada 2019 beralih sepenuhnya ke sistem asrama, menerima 58 santri.⁵⁴ Nama sekolah kemudian berubah menjadi SMP Muhammadiyah

Boarding School Tanggul, dan kini dikenal sebagai Muhammadiyah Boarding and Full Day School SMP Muhammadiyah 4 Tanggul Jember,

⁵³ Sulviva Desindo Firmansyah, “Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Mewujudkan Misi Kaderisasi Da’I Di Muhammadiyah Boarding And Full Day School SMP Muhammadiyah 4 Tanggul Jember” (Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq, 2024). hlm. 53-57

⁵⁴ Suwandi, “Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an Di SMP Muhammadiyah Boarding School Tanggul Jember” (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2022). hlm. 60

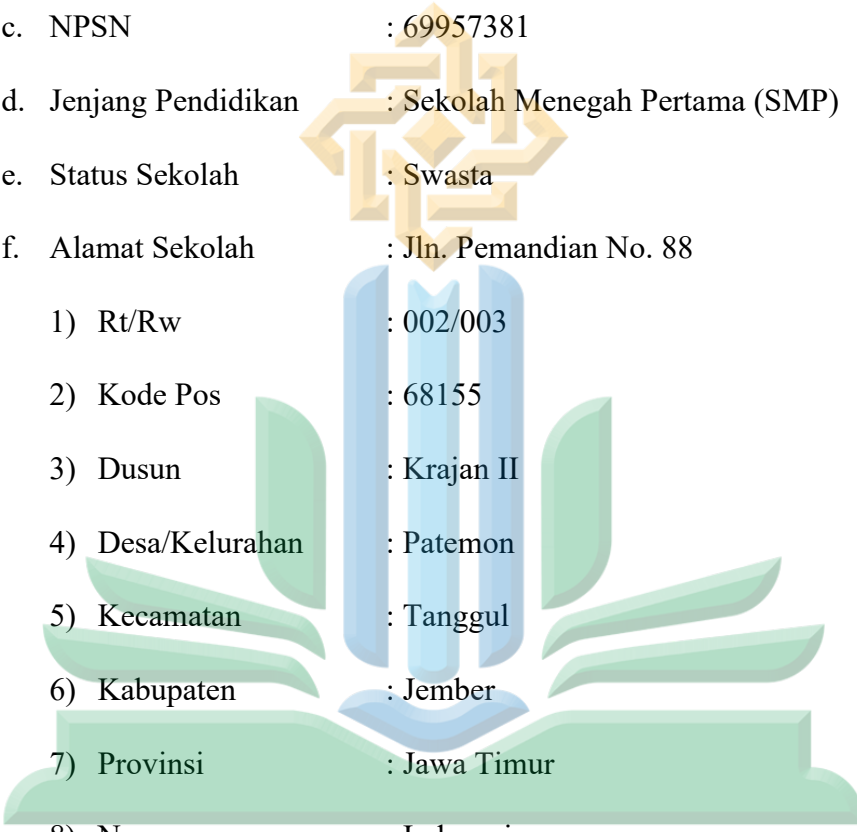
meskipun secara resmi kembali menggunakan nama SMP Muhammadiyah 04 Tanggul.

Saat ini, SMP SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul kembali menerapkan dua program pendidikan, yaitu Program Boarding School dan Program Full Day. Dengan adanya kedua pilihan ini, santri dan wali santri memiliki kebebasan untuk menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Program Boarding School memungkinkan santri untuk tinggal di lingkungan pesantren, sementara Program Full Day memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar hingga sore hari dan kembali ke rumah tanpa harus menetap di asrama.

Sebagai bagian dari pengembangan dan pembaruan kurikulum yang selaras dengan peraturan pemerintah serta ketentuan yang ditetapkan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Jember, nama lembaga yang sebelumnya dikenal sebagai SMP Muhammadiyah 4 Tanggul dan sempat berubah menjadi SMP SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul kini disatukan dalam satu nama, yaitu Muhammadiyah Boarding and Full Day

School SMP Muhammadiyah 4 Tanggul Jember. Meskipun secara administratif SK sekolah tetap menggunakan nama SMP SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul Jember, masyarakat tetap mengenalnya dengan nama Muhammadiyah Boarding and Full Day School SMP Muhammadiyah 4 Tanggul Jember. Dan sekarang Kembali lagi menjadi SMP Muhammadiyah 04 Tanggul.

2. Profil SMP Muhammadiyah 4 Tanggul⁵⁵

- 
- a. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 4 Tanggul
 - b. NSS : 202052418387
 - c. NPSN : 69957381
 - d. Jenjang Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama (SMP)
 - e. Status Sekolah : Swasta
 - f. Alamat Sekolah : Jln. Pemandian No. 88
 - 1) Rt/Rw : 002/003
 - 2) Kode Pos : 68155
 - 3) Dusun : Krajan II
 - 4) Desa/Kelurahan : Patemon
 - 5) Kecamatan : Tanggul
 - 6) Kabupaten : Jember
 - 7) Provinsi : Jawa Timur
 - 8) Negara : Indonesia
 - g. Posisi Geografis : Lintang -8.1515
Bujur 113.4554
 - h. Tahun Berdiri : 8 Shafar 1385 H/8 Juni 1965 M
 - i. SK Pendirian Ke-I : 377/PP/PMU/6510/76
 - j. SK Pendirian Ke-II : 421.5/334/310/2016
 - k. Tanggal SK : 22 Desember 2016

⁵⁵ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, "Dokumen Profil SMP Muhammadiyah 4 Tanggul", 17 Mei 2025.

- l. Status Kepemilikan : Persyarikatan Muhammadiyah
- m. SK Ijin Oprasional : 503/a.1/smp-p/101/35.09.325/2020
- 3. Visi dan misi SMP Muhammadiyah 4 Tanggul⁵⁶

a. Visi SMP Muhammadiyah 4 Tanggul:

“Menjadi Pencetak Kader Da’I Dan Ulama Hafidz Yang Menguasai Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berwawasan Global Serta Peduli Dan Berbudaya Lingkungan”

b. Misi SMP Muhammadiyah 4 Tanggul:

1) Menanamkan kepribadian Islam dan meningkatkan kepedulian serta berbudaya terhadap lingkungan yang tinggi kepada semua warga sekolah.

2) Menanamkan karakter unggul pada siswa sehingga lurus aqidahnya, bagus ibadahnya, mulia akhlaknya, dan luas pemahaman da’wahnya serta peduli dan berbudaya terhadap lingkungannya

3) Menanamkan dan meningkatkan rasa ikhlas dan tanggung jawab serta peduli dan berbudaya lingkungan pada semua warga sekolah.

4) Memupuk kedisiplinan, semangat berlatih, demokratis dan beretos kerja tinggi serta peduli dan berbudaya lingkungan pada semua warga sekolah.

⁵⁶ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, “Dokumen Visi Misi SMP Muhammadiyah 4 Tanggul”, 17 Mei 2025

- 5) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan serta peduli dan berbudaya lingkungan sehingga siswa berkembang secara optimal
- 6) Melaksanakan program yang mampu menumbuhkan potensi keberbakatan dalam setiap siswa dengan program-program yang berorientasi pada pengembangan bakat dan minat belajar, serta peduli dan berbudaya lingkungan sehingga siswa mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.
- 7) Memberikan pelayanan pendidikan berbasis *Boarding School* dan *Full Day School* dengan memadukan kurikulum Nasional dan kurikulum Muhammadiyah
- 8) Melaksanakan kegiatan pengkaderan secara aktif dan berkelanjutan
- 9) Mewujudkan lulusan yang beriman dan bertaqwa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berkualitas, mampu menjadi da'i dan ulama yang memiliki intelektualitas tinggi sesuai keahlian yang dimiliki yang peduli serta berbudaya lingkungan
- 10) Mewujudkan generasi emas 2045 dengan cita-cita "*One Home One Hafidz*"
- 11) Memberikan pelayanan yang optimal kepada seluruh lapisan Masyarakat

4. Struktur kepengurusan dan tenaga pendidik⁵⁷

Karena kompleksitas tantangan di lapangan, struktur manajemen dirancang lebih besar dari sekolah formal biasa yang umumnya hanya beroperasi sebagai sekolah sehari penuh (*Full Day School*). Berbeda dengan sekolah konvensional, program asrama (*Boarding School*) di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul melibatkan kegiatan dan pengawasan yang lebih intensif terhadap siswa, mengingat siswa tinggal di asrama selama 24 jam dengan proses kegiatan dari bangun tidur hingga tidur kembali. Adapun struktur kepengurusan di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul:

Tabel 4.1
Struktur Kepengurusan

No.	Nama	Jabatan
1	Dr. H. Muh. Burhanudin Harahap, S.P., S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Khoirul Anwar, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah (Putra)
3	Enik Handayani, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah (Putri)
4	Uswatun Hasanah, S.E	Bendahara
5	Barorotus Sulusayil Laili, S.Tr.KOM.	KA. TU
6	Muhammad Misbahul Huda	Staf Administrasi/operator
7	Muhammad Arif, S.Pd.	KA. UR. Kurikulum
8	Mochammad Riffandi, S.H.I.	KA. UR. Sarana dan Prasarana (Sarpras)
9	Frida Hayu Novendiana, S.Pd.	KA. UR. Hubungan Masyarakat (Humas)
10	Jimi Priyo Assidiq, S.E.	KA. UR. Kesiswaan
11	Ali Rasyidi	KA. UR. Kepesantrenan
12	Ustadz Jailani	KA. UR. Al Islam Kemuhammadiyah Bahasa Arab Bahasa Inggris (Ismubaris)

⁵⁷ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, “Dokumen Pembagian Tugas Struktural SMP Muhammadiyah 4 Tanggul”, 17 Mei 2025

13	Rudi Hartono, S.Pd.	KA. UR. <i>Information Technology</i> (IT)
14	Muhammad Arif	Wali Kelas 7A
15	Hazza Fitria Aulia, S.Ag.	Wali Kelas 7B
16	Khoirul Anwar, S.Pd.	Wali Kelas 7C
17	Khusnul Khotimah, S.Pd.	Wali Kelas 7D
18	Jumheri, S.Pd., M.Pd.	Wali Kelas 8A
19	Rohilatul Hasanah, S.M.	Wali Kelas 8B
20	Durrotun Nasihin, S.Pd.	Wali Kelas 9A
21	Miftakhul Janah	Wali Kelas 9B

Adapun struktur tenaga pendidik SMP Muhammadiyah 4 Tanggul:

Tabel 4.2
Struktur Tenaga Pendidik

No.	Nama	L/P	Guru Mapel/Tugas
1	Jimi Priyo Assidiq, S.E.	L	IPS. TIK
2	Khoirul Anwar, S.Pd.	L	PJOK, SBK
3	Rifandi	L	PKN
4	Muhammad Arif, S.Pd.	L	IPA
5	Rudi Hartono, S.Pd.	L	B. Inggris, B. Indonesia
6	Faris Maturedy, M.Pd.	L	B. Arab
7	Izzam	L	Nahwu, Shorof
8	Ali Rasyidi	L	Fiqih, Akidah
9	Sama'i	L	Matematika
10	Jumheri, S.Pd.	L	Shorof, Shiroh Nabawiyah
11	Durrotun Nasihin, S.Pd.	L	PAI, Hadis
12	Jailani	L	Tuhfah

13	Muhammad Fikrul I, S.T.	L	Kemuhammadiyah
14	Hari Subagyo	L	Bimbingan Konseling
15	Asri Tafrihan	L	TIK, B. Jawa

5. Jumlah Siswa SMP Muhammadiyah 4 Tanggul⁵⁸

Adapun jumlah siswa SMP Muhammadiyah 4 Tanggul baik di kelas asrama (*Boarding school*) ataupun kelas reguler (Non asrama) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Daftar Jumlah Siswa/santri Tahun 2024/2025

No.	Kelas	L	P	Jumlah	Keterangan
1	7A	25		25	Kelas Asrama/ <i>Boarding School</i>
2	7B		22	22	Kelas Asrama/ <i>Boarding School</i>
3	7C	18		18	Kelas Reguler Non Asrama/ <i>Boarding School</i>
4	7D		6	6	Kelas Reguler Non Asrama/ <i>Boarding School</i>
5	8A	23		23	Kelas Asrama/ <i>Boarding School</i>
6	8B		25	25	Kelas Asrama/ <i>Boarding School</i>
7	9A	27		27	Kelas Asrama/ <i>Boarding School</i>
8	9B		30	30	Kelas Asrama/ <i>Boarding School</i>
Jumlah		93	83	176	Kelas Asrama : L/P = 152 Kelas Non Asrama : L/P = 24

6. Kurikulum

Struktur kurikulum di Muhammadiyah Boarding and Full Day School SMP Muhammadiyah 4 Tanggul Jember dirancang secara integratif dengan menggabungkan tiga komponen utama. Kurikulum tersebut

⁵⁸ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, “Dokumen Data Siswa SMP Muhammadiyah 4 Tanggul Tahun 2024/2025”, 17 Mei 2025

mencakup Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Kurikulum Pesantren Islam Muhammadiyah yang dikembangkan oleh LPPM Muhammadiyah, serta Kurikulum Al-Qur'an yang menggunakan metode Wafa Indonesia.

Dalam penerapannya, distribusi kurikulum di sekolah ini terbagi menjadi 30% untuk pendidikan nasional, 30% untuk kurikulum pesantren Islam Muhammadiyah, dan 40% untuk pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Wafa Indonesia. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup aspek dari ketiga kurikulum tersebut, sehingga menciptakan pendekatan pembelajaran yang holistik dan seimbang bagi para siswa.

Adapun mata pelajaran yang diajarkan di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Daftar Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Kategori	Jumlah Jam Pelajaran/Pekan	Keterangan
1	Aqidah	LPPM	1	Kurikulum MBS
2	Al-qur'an	LPPM	1	Kurikulum MBS
3	Al-hadits	LPPM	1	Kurikulum MBS
4	Fiqih	LPPM	1	Kurikulum MBS
5	Sirah Nabawiyah	LPPM	1	Kurikulum MBS
6	Akhlak	LPPM	1	Kurikulum MBS
7	Bahasa Arab	LPPM	1	Kurikulum MBS
8	KMD	LPPM	1	Kurikulum MBS
9	Nahwu	MBS	1	Kurikulum MBS
10	Shorrof	MBS	1	Kurikulum MBS
11	Tuhfathul Athfal	MBS	1	Kurikulum MBS
12	Bahasa Inggris	Kurmer	2	Kurikulum Merdeka
13	Bahasa Indonesia	Kurmer	2	Kurikulum Merdeka

14	Matematika	Kurmer	2	Kurikulum Merdeka
15	IPA	Kurmer	2	Kurikulum Merdeka
16	IPS	Kurmer	2	Kurikulum Merdeka
17	PKN	Kurmer	2	Kurikulum Merdeka
18	Bahasa Daerah	Kurmer	1	Kurikulum Merdeka
19	PJOK	Kurmer	1	Kurikulum Merdeka
20	TIK	Kurmer	1	Kurikulum Merdeka
21	Tahfidz Al-Qur'an	Wafa	9	Kurikulum Wafa

7. Fasilitas dan sarana prasarana⁵⁹

Sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan memadai dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman dan efektif bagi siswa serta tenaga pendidik. Mulai dari ruang kelas yang bersih dan nyaman, hingga fasilitas laboratorium dan perpustakaan yang mendukung kegiatan akademik. Adapun jumlah serta kondisi sarana dan prasarana SMP

Muhammadiyah 4 Tanggul:

Tabel 4.5
Sarana dan Prasarana

No.	Uraian	Jumlah			Kondisi	Persen %
		Ada	Butuh	Kurang		
1	Ruang Kelas	9	10	1	Baik	100%
2	Ruang Admisnistrasi dan Guru	2	2	-	Baik	100%
3	Ruang KS	1	1	-	Baik	100%
4	Ruang BK	2	2	-	Baik	100%
5	Ruang UKS	2	2	-	Baik	100%

⁵⁹ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, "Dokumen Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 4 Tanggul", 17 Mei 2025

6	Ruang Tata Usaha	1	2	1	Baik	50%
7	Perpustakaan	2	2	-	Baik	100%
8	Lab. IPA	1	2	1	Baik	100%
9	Lab. Komputer	1	2	1	Baik	100%
10	Masjid/Musholla	2	2	-	Baik	100%
11	Kamar Santri	9	9	-	Baik	100%
12	Kamar Pengasuh	1	1	-	Baik	100%
13	Kamar Ustadz	1	1	-	Baik	100%
14	Aula	0	2	2	Tidak Ada	0%
15	Kamar Mandi Santri	15	15	-	Baik	100%
16	Kamar Mandi Ustadz	2	2	-	Baik	100%
17	Lapangan Olahraga	2	2	-	Baik	100%
18	Gazebo/Saung	4	8	4	Baik	50%
19	Pos Keamanan	1	1	-	Baik	100%

8. Aktivitas dan Kegiatan Santri

a. Kegiatan pembelajaran

Di sekolah ini, kegiatan pembelajaran dimulai sejak pagi hari dengan suasana yang penuh semangat. Para siswa memulai hari dengan ibadah sholat dhuha bersama, menciptakan suasana yang kondusif untuk

pembentukan karakter dan ketenangan batin sebelum memasuki sesi akademik. Setelah itu, mereka mengikuti pelajaran formal sesuai kurikulum, mencakup berbagai mata pelajaran seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan, dan studi keislaman.

Waktu	SENIN				SELASA			
	7A	7REG	8A	9A	7A	7REG	8A	9A
07.30-08.15	IPA	B.ARAB	B.ING	SHIROH	IPA	MTK	FIQH	NAHWU
08.15-09.00	MTK	B.ING	IPS	IPA	IPS	IPA	MTK	B.ING
09.00-10.00	Wafa				Wafa			
10.00-10.30	Istirahat				Istirahat			
10.30-11.15	B.ARAB	IPS	HADITS	TUHFH	B.INDO	SBK	IPA	HADITS
11.15-12.00	TUHFH	PAI	PJOK	MTK	HADITS	KMD	NAHWU	IPA
12.00-13.00	SHOLAT/MAKAN				SHOLAT/MAKAN			
13.00-13.45	IPS	IPA	B.INDO	PKN	PJOK	B.INDO	AQIDAH	B.JAWA
13.45-14.30	EKSUL BAHASA				B.ARAB	PKN	AKHLAQ	SBK
Waktu	RABU				KAMIS			
	7A	7REG	8A	9A	7A	7REG	8A	9A
07.30-08.15	B.ING	PAI	B.ARAB	KMD	KMD	PJOK	IPA	FIQH
08.15-09.00	MTK	KMD	B.ING	IPS	B.ING	SBK	KMD	B.ARAB
09.00-10.00	Wafa				Wafa			
10.00-10.30	Istirahat				Istirahat			
10.30-11.15	AQIDAH	B.ING	MTK	AKHLAQ	SHIROH	B.ARAB	B.INDO	IPS
11.15-12.00	B.ARAB	TIK	B.JAWA	B.INDO	TIK	IPS	PKN	PJOK
12.00-13.00								
13.00-13.45	B.INDO	PKN	SORF	TIK	AKHLAQ	MTK	TIK	B.INDO
13.45-14.30	B.JAWA	EKSUL BAHASA	SHIROH	SORF	B.JAWA			
Waktu	JUM'AT				SABTU			
	7A	7REG	8A	9A	7A	7REG	9A	9B
07.30-08.15	FIQH	SBK	SBK	MTK	EKSTRAKURIKULER WAJIB			
08.15-09.00	SBK	B.INDO	IPS	AQIDAH				
09.00-09.30	Istirahat				Istirahat			
09.30-10.15	PKN	TIK	TUHFH	B.ING	Ektrakurikuler			
10.15-11.00	P5	P5	P5					

Gambar 4.1
Jadwal Kegiatan Pembelajaran⁶⁰

Menjelang siang, siswa mendapatkan waktu istirahat sekaligus untuk sholat dhuhur, makan siang dan berinteraksi sosial dengan teman-temannya. Setelah istirahat, bagi kelas reguler akan tetap dengan mata pelajaran formalnya dan kelas *boarding school* melanjutkan dengan pendalaman materi keagamaan, seperti hadits, sirah nabawiyah, fiqh, akhlaq, shorof, dll.

Di penghujung hari, mereka akan melakukan sholat ashar, kemudian menghabiskan waktu dengan refleksi dan kegiatan sosial yang bertujuan memperkuat kebersamaan. Dengan rutinitas ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga lingkungan

⁶⁰ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, "Jadwal Kegiatan Pembelajaran SMP Muhammadiyah 4 Tanggul", 17 Mei 2025

pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan yang menyeluruh. Berikut adalah jadwal kegiatan pembelajaran:

b. Kegiatan ekstrakurikuler

SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, menyusun program ekstrakurikuler sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter, memiliki keterampilan dan daya saing siswa serta memiliki kemampuan intelektual tinggi, cerdas dan pintar, namun juga memiliki nilai nilai sosial dan spiritual yang baik sehingga mampu bersaing sesuai dengan Visi dan Misi sekolah.

Terdapat jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan oleh sekolah dan disesuaikan dengan kebutuhan atau hasil usulan dari guru atau siswa. Peserta didik wajib mengikuti 1 kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu Hizbul Wathan dan 1 atau 2 Kegiatan ekstrakurikuler pilihan bebas, diantaranya:

Tabel 4.6
Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler

No.	Hari	Waktu	Jenis Ekstrakurikuler
1	Sabtu	07.30-09.00	Hizbul Wathan
2	Sabtu	09.00-11.00	Futsal
3	Selasa	15.10-16.30	Atletik
4	Sabtu	19.30-21.00	Tapak Suci
5	Sabtu	13.00-14.30	Panahan

6	Selasa	13.00-14.30	Bulu Tangkis
7	Kamis	13.00-14.00	Olimpiade MIPA
8	Senin	13.00-14.00	English Club
9	Sabtu	07.30-09.00	Pertanian

c. Aktivitas santri

SMP Muhammadiyah 4 Tanggul Jember telah menyusun program untuk para santri mulai dari jadwal kegiatan hingga materi yang akan disampaikan. Adapun jadwal yang sudah di buat oleh sekolah, diantaranya:

DAILY ACTIVITIES (KEGIATAN SEHARI-HARI) SANTRI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) SMP-SMA MUHAMMADIYAH 4 TANGGUL		
NO.	WAKTU	KEGIATAN
1.	03.00 - 04.00	QIYAMUL LAIL
2.	04.00 - 05.30	SHALAT SUBUH BERJAMA'AH, TILAWAH, KULTUM DAN MUFRODAT
3.	05.30 - 07.00	KEGIATAN MANDIRI DAN KELOMPOK SARAPAN SERTA PERSIAPAN MASUK KELAS
4.	07.00 - 07.30	SHOLAT DHUHA
5.	07.30 - 12.30	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM) 1. SETORAN TAHFIDZ 2. BACA TULIS AL-QUR'AN (BTA) METODE WAFI 3. PELAJARAN UMUM
6.	12.30 - 13.00	SHOLAT DHUHAH BERJAMA'AH DAN TILAWAH
7.	13.00 - 15.00	MAKAN SIANG, ISTIRAHAT (QOILULLAH) DAN GIAT PRIBADI
8.	15.00 - 15.30	SHOLAT ASHAR BERJAMA'AH DAN TILAWAH
9.	15.30 - 17.00	KEGIATAN MANDIRI DAN KELOMPOK SERTA PERSIAPAN KEGIATAN SORE KEGIATAN EKSTRAKURIKULER BAGI YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER PILIHAN
10.	17.00 - 18.00	SHOLAT MAGHRIB BERJAMA'AH DAN TILAWAH KHUSUS SENIN KAMIS DILAKSANAKAN KAJIAN MENJELANG BERBUKA
11.	18.00 - 18.50	MAKAN MALAM
12.	18.50 - 19.30	SHOLAT ISYA' BERJAMA'AH DAN TILAWAH
13.	19.30 - 21.00	BELAJAR MALAM DAN MURAJA'AH, MUHADAROH, TALAQQI
14.	21.00 - 21.30	GIAT PRIBADI
15.	21.30 - 03.00	ISTIRAHAT

Gambar 4.2
Jadwal kegiatan sehari-hari⁶¹

⁶¹ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, "Dokumen Kegiatan Harian," 17 Mei 2025.

Tabel 4.7
Jadwal Mingguan

No.	Hari, waktu	Jadwal Kegiatan	Keterangan
1	Senin dan Kamis	Puasa sunnah dan kajian menjelang berbuka	Puasa diwajibkan untuk santri dan tenaga pendidik, kajian keagamaan oleh ustadz/ustadzah pimpinan muhammadiyah
2	Selasa, 20.00-21.00	Muhadhoroh	Kegiatan muhadhoroh diawasi langsung oleh mudabbir-mudabbiroh dan pengasuh
3	Selasa, dan rabu	Ilmu Nahwu Shorof	Belajar nahwu shorof dilaksanakan di sela kegiatan KBM. Untuk kelas 9 dan 8 hari selasa dan rabu,
4	Sabtu, 07.00-09.00	Kepanduan Hizbul Wathan	Kegiatan kepanduan layaknya pramuka yang diajarkan langsung oleh pembina HW

Tabel 4.8
Jadwal Bulanan dan Tahunan

No.	Bulan	Jadwal Kegiatan	Keterangan
1	1 Bulan sekali	Tasmi Hafalan Al-Qur'an	Bagi santri yang sudah hafal dipersilahkan mengikuti tasmi sebelum kelangkah ujian terbuka Hafidzul quran
2	3-4 Bulan sekali	Munaqosah	Santri yang telah selesai belajar Baca Tulis Al-qur'an dengan Metode Wafa
3	Juli	FORTASI (Forum Ta'aruf Santri)	Kegiatan ini dilaksanakan ketika memasuki awal tahun ajaran baru, yang diikuti langsung oleh santri baru dan santri lama.
4	6 Bulan Sekali	Sidang/Ujian terbuka Hafidzul Qur'an	Di ikuti langsung oleh santri yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an tiap-tiap 1 sampai 2 Juz

5	Disetiap penghujung semester	Ujian Semester	Dilaksanakan tiap akhir semester yang diikuti langsung seluruh santri
6	Mei/Juni	Imtihan atau wisuda purna siswa kelas 9&12	Kegiatan akhir semester atau kelulusan (wisuda) bagi siswa kelas 9 dan kelas 12

Di pesantren ini, kegiatan santri berlangsung dalam ritme yang disiplin dan penuh makna. Hari mereka dimulai sebelum fajar dengan sholat subuh berjamaah dan dzikir pagi, setelahnya mengaji 1 juz serta setoran hafalan tahfidz, selanjutnya bersih-bersih lingkungan sekolah dengan menciptakan suasana ketenangan dan kesiapan untuk menghadapi hari. Setelah itu, santri melanjutkan dengan kegiatan akademik, mengikuti pelajaran sesuai kurikulum formal yang telah dipadukan dengan pendidikan keislaman.

Santri mempelajari berbagai mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa Inggris. Dengan demikian, santri tidak hanya memiliki wawasan keagamaan yang kuat tetapi juga kemampuan akademik yang mumpuni. Setelah selesai belajar di kelas, mereka sering melakukan diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman materi yang telah dipelajari.

Selain itu, santri juga diajarkan keterampilan hidup seperti manajemen waktu, yang kelak berguna bagi kehidupan mereka di masyarakat. Dengan keseimbangan antara pendidikan agama, akademik, dan keterampilan, santri di pesantren dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan berakhlak baik.

Menetapkan jadwal kegiatan atau program dapat membantu memperlancar proses pembelajaran, sekaligus memungkinkan tenaga pendidik untuk mempersiapkan segala keperluan jauh sebelum kegiatan berlangsung. Dengan perencanaan yang matang, setiap aktivitas dapat berjalan lebih efektif dan terorganisir.

9. Relevansi kondisi sekolah dengan penelitian

a. Alasan memilih SMP Muhammadiyah 04 Tanggul sebagai lokasi penelitian

SMP Muhammadiyah 4 Tanggul menawarkan kurikulum yang menggabungkan pendidikan umum dengan pembelajaran agama, termasuk Tahfidzul Qur'an dan pemahaman Hadits. Berbeda dengan sekolah formal yang biasanya hanya menyediakan pendidikan secara penuh waktu (*full day*), sekolah ini juga menjalankan program pesantren integral (SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul). Dalam program ini, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik, tetapi juga pembinaan karakter dan spiritual yang lebih mendalam.

Di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul, program asrama dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih

intensif dengan pengawasan penuh terhadap siswa. Para siswa tinggal di lingkungan asrama selama 24 jam, mengikuti jadwal yang telah disusun mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, mencakup berbagai kegiatan akademik, ibadah, serta pembinaan keterampilan hidup. Dengan adanya sistem ini, siswa dapat mengembangkan kedisiplinan, kemandirian, dan kebiasaan positif yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Selain itu, sekolah ini juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Dengan bimbingan para ustaz dan tenaga pendidik yang berpengalaman, siswa dapat belajar untuk menjadi individu yang berakhlak baik, memiliki kecakapan akademik yang unggul, serta mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga menguatkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri setiap siswa.

- b. Keunikan sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul memiliki pendekatan unik dalam membentuk karakter siswa melalui program *Golden Habits*. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembiasaan positif seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta

menjaga etika dalam berinteraksi, siswa diajarkan untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Selain itu, Golden Habits juga mencakup kebiasaan akademik yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, berpikir kritis, dan memiliki semangat dalam menuntut ilmu.

Selain aspek keagamaan dan akademik, Golden Habits juga menekankan pentingnya pembentukan karakter sosial. Siswa diajarkan untuk memiliki sikap peduli terhadap sesama, bekerja sama dalam berbagai kegiatan, serta mengembangkan rasa empati dan kepemimpinan. Dengan adanya program ini, SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

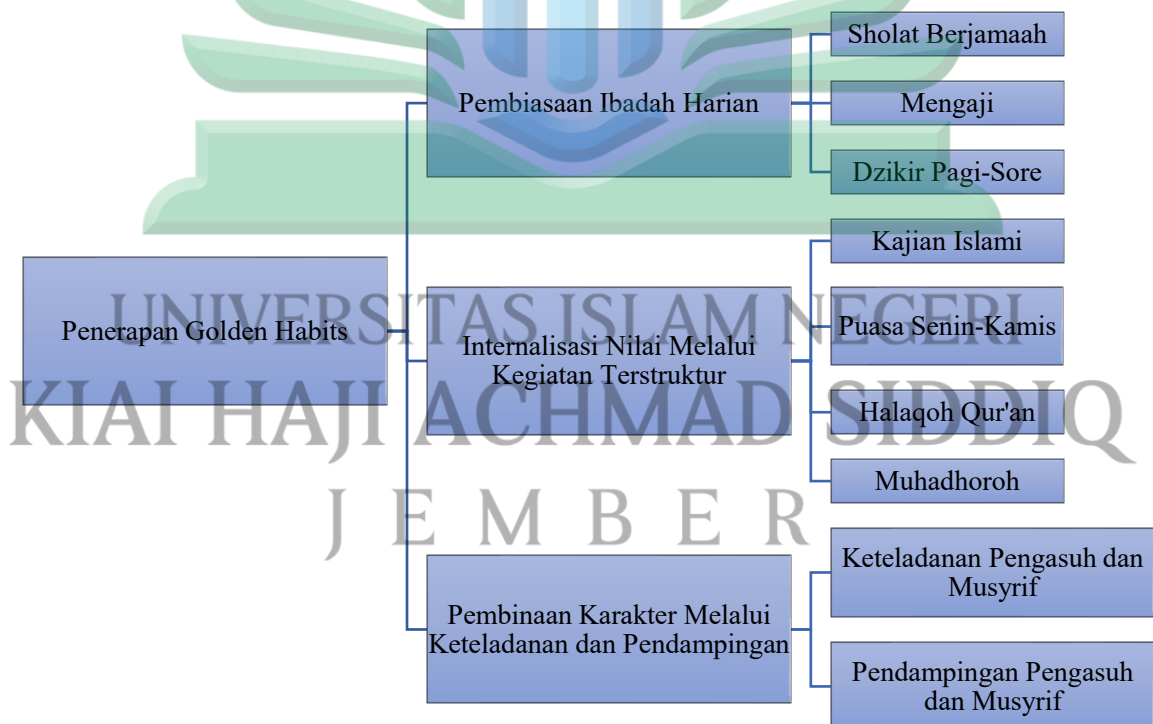
B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul. Dalam analisis data, digunakan pendekatan analisis tematik sebagaimana dikemukakan oleh Braun & Clarke. Tahapan yang dilakukan mencakup pengenalan terhadap data (*familiarization*), pemberian kode pada data (*coding*), identifikasi pola dan tema (*generating theme*), peninjauan kembali serta perbandingan tema yang

telah ditemukan (*reviewing theme*), penentuan serta pemberian nama untuk setiap tema (*defining and naming themes*), serta penyusunan hasil analisis (*writing up*). Dalam proses analisis tematik ini dilakukan untuk menjawab 3 fokus penelitian. Dengan begitu, peneliti dapat mengelompokkan data hasil wawancara ke dalam beberapa tema yang sesuai dengan temuan penelitian.

1. Penerapan *Golden Habits* Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

Berdasarkan analisis tematik, penerapan *golden habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul dapat dikelompokkan ke dalam 3 tema utama yang secara spesifik dipaparkan dalam bentuk peta pikiran seperti pada gambar 4.3 berikut penjelasannya



Gambar 4.3
Peta Pikiran Tema Penerapan *Golden Habits*

a. Tema 1. Pembiasaan Ibadah Harian

Tema ini menunjukkan bahwa *golden habits* diterapkan melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dalam jadwal harian siswa di *boarding school*. Kebiasaan ini disusun untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan pendekatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Burhanudin selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Tanggul yang menjelaskan *golden habits*, bahwa:

“Golden habits itu adalah pembiasaan emas. Jadi pola-pola pembiasaan yang diterapkan kepada siswa sehingga nanti terbentuk sebuah karakter yang bagus. Jadi seperti itu. Itu yang dimaksud dengan golden habit itu seperti itu. Jadi pembiasaan-pembiasaan baik”.⁶²

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh Ustadz Ali Rasyidi yang menyatakan, bahwa:

“Golden Habits itu suatu kebiasaan yang dilakukan setiap harinya. Setiap harinya kemudian pembiasaan itu tentunya menjadikan anak-anak lebih tertata, lebih disiplin dengan adanya golden Habits itu”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, *Golden Habits* berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa dengan cara menciptakan pola kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Pembiasaan positif yang diterapkan setiap hari membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka,

⁶² Burhanudin, diwawancarai oleh Penulis, 19 Mei 2025.

⁶³ Ustadz Ali Rasyidi, diwawancarai oleh Penulis, 17 Mei 2025

sehingga tidak hanya menjadi teori tetapi juga praktik nyata dalam keseharian. Hal ini dimudahkan dengan kondisi sekolah yang menyediakan Pendidikan secara penuh waktu (*full day*) dan pesantren (SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul) yang pada dasarnya peran sentral Pendidikan keagamaan dalam kurikulum pesantren, yang mencakup pembelajaran praktik ibadah, mengaji, dan menghafalkan Al-Qur'an. Tujuan dari program tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga menguatkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri setiap siswa.

Dalam penerapan *Golden Habits* untuk membentuk karakter religius siswa tidak hanya membangun kecerdasan intelektual secara akademik, tetapi juga menguatkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam diri setiap siswa. Terdapat beberapa kegiatan yang dijalankan di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul, sesuai dengan penjelasan dan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4

Tanggul, yaitu Ustadz Burhanudin yang menjelaskan bahwa:

“Anak-anak kita terapkan kebiasaan 1) bangun pagi; 2) sholat tahajjud; 3) sholat dhuha; 4) puasa senin-kamis; 5) sholat wajib 5 waktu berjamaah; 6) Membiasakan atau melakukan kegiatan-kegiatan sholat sunnah, seperti sholat rawatib. Terus kemudian untuk terkait dengan bagaimana anak itu bisa mencintai Al-Quran atau kitab suci ya”.⁶⁴

Hasil wawancara menjelaskan bahwa sekolah menerapkan berbagai kegiatan keagamaan guna membentuk karakter religius siswa

⁶⁴ Burhanudin, diwawancarai oleh Penulis, 19 Mei 2025.

dengan metode pembiasaan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang dengan beragam pendekatan, mencakup kegiatan ibadah, dan pembelajaran Al-Qur'an. Hal tersebut juga diperjelas oleh Ustadz Ali Rasyidi selaku Musyrif yang berada di lingkungan SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul bahwa:

“*Golden Habits* di MBS Tanggul itu ada: sholat tahajud, sholat Dhuha, Pembacaan Al-Qur'an satu juz setiap hari, Sholat witir, Piket kebersihan, Sholat wajib 5 waktu berjamaah, Sholat suruk, Salam setiap ketemu Ustadz, entah dia itu salam ataupun mushofahah”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara, *golden habits* yang diterapkan di sekolah berupa pembiasaan ibadah harian terdiri dari Pertama, sholat wajib 5 waktu berjamaah dan doa yang bertujuan membiasakan siswa menjalankan ibadah rutin, seperti shalat dan doa, sehingga nilai-nilai religius tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kedua, membaca Al-Qur'an yang berfokus pada peningkatan literasi Al-Qur'an sebagai dasar pemahaman agama. Kebiasaan ini tidak hanya membentuk kesadaran spiritual siswa tetapi juga menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Melalui praktik yang konsisten, siswa semakin memahami makna ibadah sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, membentuk pribadi yang lebih taat dan berakhlak mulia.

Hasil observasi pada hari sabtu tanggal 10 Mei 2025 juga menunjukkan bahwa penerapan *Golden Habits* meliputi rutinitas ibadah

⁶⁵ Ustadz Ali Rasyidi, diwawancarai oleh Penulis, 17 Mei 2025

harian seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir pagi-sore yang dilakukan secara konsisten. Terlihat antusias siswa ketika melakukan kebiasaan tadarus Al-Qur'an dilakukan 2 lembar tiap setelah sholat wajib 5 waktu berjamaah hingga sehari sampai 1 juz. Selain itu pada kebiasaan dzikir pagi dilakukan ketika setelah sholat dhuha dan dzikir sore dilakukan ketika setelah sholat ashar.⁶⁶ Observasi tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi pelaksanaan ibadah harian sebagai berikut:



Gambar 4.4
Pelaksanaan Shalat Duha⁶⁷

Hasil dokumentasi tersebut memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan shalat Dhuha di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, yang dilaksanakan setiap hari pukul 07.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk salah satu program *Golden Habits* pada pembiasaan ibadah harian.

⁶⁶ Observasi di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, 10 Mei 2025

⁶⁷ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, "Dokumentasi Pelaksanaan Sholat Dhuha," 12 Mei 2025.

Wawancara, observasi dan dokumentasi diatas diperkuat dengan wawancara siswa laki-laki yaitu Wafa dan Fahmi yang merupakan kelas IX SMP Muhammdiyah 4 Tanggul bahwa:

“Sholat Tahajud, sholat Subuh, Mengaji, Sholat wajib, Sholat qobliyah subuh, Itu ya. Terus sama ngaji. Jadi ngajinya itu dua lembar”.⁶⁸

Kemudian diperjelas lagi dengan wawancara siswa laki-laki yaitu Wafiq dan Pram yang merupakan santri senior sebagai mudabbir di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul, yang menyatakan bahwa:

“Dari jam tiga kami bangun melaksanakan surat tahajud berjamaah. Setelah itu masih ada jeda, dibuat kegiatan mandiri. Bisa yang mau lanjut tidur, tidur. Bisa yang baca Quran, lain-lain. Habis itu adan subuh, persiapan dibangunin anak-anak. Sholat sunnah dulu. Jedanya mungkin sepuluh menit, lalu iqomah sholat subuh berjamaah. Setelah sholat subuh dilanjut baca Al-Qur’an dua lembar”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa partisipasi mereka dalam pembiasaan ibadah harian di sekolah berkontribusi pada pembentukan karakter religius. Pembiasaan-pembiasaan ini dirancang untuk memperkuat karakter religius siswa melalui praktik langsung, sehingga siswa dapat menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa *Golden Habits* berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa dengan cara menciptakan pola

⁶⁸ Wafa dan Fahmi, diwawancarai oleh Penulis, 25 Mei 2025

⁶⁹ Wafiq dan Pram, diwawancarai oleh Penulis, 24 Mei 2025

kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. *Golden habits* yang diterapkan di sekolah berupa pembiasaan ibadah harian terdiri dari Pertama, sholat wajib 5 waktu berjamaah dan doa yang bertujuan membiasakan siswa menjalankan ibadah rutin, seperti shalat dan doa, sehingga nilai-nilai religius tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kedua, membaca Al-Qur'an yang berfokus pada peningkatan literasi Al-Qur'an sebagai dasar pemahaman agama.

b. Tema 2. Internalisasi Nilai Melalui Kegiatan Terstruktur

Tema ini menunjukkan bahwa struktur kegiatan yang konsisten dan terarah memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Burhanudin selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, bahwa:

“Dalam penerapannya sudah diatur dalam jadwal harian yang sudah ada, begitu siswa masuk atau siswa baru masuk, sudah kita kenalkan ke *daily activity* itu. Jadi kegiatan sehari-hari itu sudah ditentukan jam sekian, jam sekian, jam sekian itu sudah. Pemahaman terkait kebiasaan yang akan dilakukan di *boarding school* sudah disosialisasikan di awal-awal. Tujuannya ini, tujuannya ini harus ada”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan yang ada di *boarding school* sudah terstruktur dalam jadwal harian yang ditetapkan sejak awal. Dengan adanya penjadwalan yang jelas, siswa memiliki acuan waktu untuk setiap kegiatan, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah secara lebih cepat. Selain

⁷⁰ Burhanudin, diwawancarai oleh Penulis, 19 Mei 2025

itu, sosialisasi sejak awal berfungsi sebagai bentuk pembiasaan, yang bertujuan agar siswa memahami dan mengikuti pola kegiatan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa program yang diterapkan memiliki tujuan tertentu yang harus ada dan dijalankan guna mendukung sistem pendidikan serta pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh sekolah. Hal tersebut juga diperjelas oleh Ustadz Ali Rasyidi selaku Musyrif yang berada di lingkungan SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul bahwa:

“Sudah ada waktu-waktu tertentu untuk menjalankan golden Habits itu. Misal duha di waktu jam 7 sampai jam 7.15, kemudian pembacaan doa, kemudian membaca Al-Quran, setiap sholat 2 lembar, sehingga selama satu hari itu jadi 1 juz, kemudian dilakukannya halaqoh qur'an, kalau piket pasti di pagi hari dari jam 6 sampai jam 7. Kemudian juga dengan tahajudnya, kalau hari malam Senin dan malam Kamis, malam Senin dan malam Kamis itu anak-anak tahajudnya jam 3. 4 rokaat, kemudian 3 rokaat, kemudian mereka melanjutkan pemakan sahur ke Habits yang berikutnya, itu Habits puasa Senin-Kamis itu, kegiatan setelah sholat isya bisa berupa kegiatan muhadharah atau bisa digunakan dengan kegiatan munaqosah”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara, sistem kegiatan keagamaan yang terstruktur di sekolah, yang dikenal sebagai *Golden Habits*. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari dan minggu. Program *Golden Habits* ini bertujuan untuk membentuk disiplin dalam ibadah serta menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan siswa di lingkungan boarding school. Hasil observasi pada tanggal 12 Mei 2025 menunjukkan bahwa pada

⁷¹ Ustadz Ali Rasyidi, diwawancarai oleh Penulis, 17 Mei 2025

Golden Habits tidak hanya diterapkan dalam pembiasaan ibadah harian tetapi juga melalui kegiatan santri seperti mentoring keislaman (kajian Islami), muhadharah (latihan pidato), dan halaqah yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan. Ini membantu internalisasi nilai religius dalam aspek afektif dan psikomotor siswa.⁷² Observasi tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi pelaksanaan ibadah harian sebagai berikut:



NO.	WAKTU	KEGIATAN
1.	03.00 - 04.00	GIYAMUL LAIL
2.	04.00 - 05.30	SHALAT SUBUH BERJAMBAH, TILAWAH, KULTUM DAN MUHRODAT
3.	05.30 - 07.00	KEGIATAN MANDIRI DAN KELOMPOK SARAPAN SERTA PERSIAPAN MASUK KELAS
4.	07.00 - 07.30	SHOLAT DHRUHA
5.	07.30 - 12.30	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (KBM) 1. SETORAN TANGGUL 2. BACA TULIS AL-QURAN (BTA) METODE WAFI 3. PELAJARAN UMUM
6.	12.30 - 13.00	SHOLAT DHRUHA BERJAMBAH DAN TILAWAH
7.	13.00 - 15.00	MAKAN SIANG, ISTIRAHAT (ODOLULLAH) DAN GIAT PRIBADI
8.	15.00 - 15.30	SHOLAT ASHAR BERJAMBAH DAN TILAWAH
9.	15.30 - 17.00	KEGIATAN MANDIRI DAN KELOMPOK SERTA PERSIAPAN KEGIATAN SORE KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SAGI YANG MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER PILIHAN
10.	17.00 - 18.00	SHOLAT MAGHRIB BERJAMBAH DAN TILAWAH KHUSUS SERIN KAMIS DILAKSANAKAN KALAMU MELALUI BERSEKA
11.	18.00 - 18.50	MAKAN MALAM
12.	18.50 - 19.30	SHOLAT ISTI'HA BERJAMBAH DAN TILAWAH
13.	19.30 - 21.00	BELAJAR MALAM DAN MURAJAH MUHADHARAH, TILAWAH
14.	21.00 - 21.30	GIAT PRIBADI
15.	21.30 - 03.00	ISTIRAHAT

Gambar 4.5
Jadwal Kegiatan Terstruktur⁷³

Hasil dokumentasi tersebut memberikan penjelasan mengenai jadwal pelaksanaan kegiatan sehari-hari di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, yang dilaksanakan setiap hari di lingkungan MBS.

Wawancara, observasi dan dokumentasi diatas diperkuat dengan wawancara siswa laki-laki yaitu Wafa dan Fahmi yang merupakan kelas IX SMP Muhammadiyah 4 Tanggul bahwa:

⁷² Observasi di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, 12 Mei 2025

⁷³ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, "Dokumen Jadwal Kegiatan Sehari-hari", 17 Mei 2025

“Biasanya itu kalau muhadhoroh dulu itu setiap malam Rabu sama malam Jumat. Malam Sabtu. Rabu sama malam Sabtu? Iya muhadhoroh. Itu tiga bahasa? Iya tiga bahasa. Bahasa Inggris, bahasa Arab, sama bahasa Indonesia. Terus? Selain itu, hari-hari selain itu, murajaah sama belajar. Nggak pindah-pindah, terus kadang boleh belajar sama belajar. belajar. Terus kalau ujian itu full belajar”⁷⁴

Kemudian diperjelas lagi dengan wawancara siswa laki-laki yaitu Wafiq dan Pram yang merupakan santri senior sebagai mudabbir di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul bahwa:

“Kegiatan harian di boarding school dimulai pukul 03.00 dengan shalat tahajud berjamaah, diikuti oleh waktu jeda untuk kegiatan mandiri seperti tidur atau membaca Al-Qur'an. Setelah adzan subuh, siswa dibangunkan untuk shalat sunnah, lalu shalat subuh berjamaah dan membaca Al-Qur'an dua lembar. Setelah itu, mereka mengikuti halaqoh atau tahfidz, kemudian melakukan piket selama 15 menit. Setelah asar, siswa melakukan piket dan kegiatan mandiri seperti olahraga hingga pukul 17.15. Mereka kemudian mandi dan berkumpul di masjid untuk membaca Al-Qur'an dan hadis sebelum shalat maghrib. Setelah makan malam, mereka menunggu waktu shalat isya, lalu membaca Al-Qur'an dua lembar. Setiap hari, siswa menyelesaikan satu juz Al-Qur'an, sehingga dalam sebulan mereka dapat mengkhatamkan Al-Qur'an. Kegiatan malam diakhiri dengan belajar hingga pukul 21.00, lalu tidur.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan harian di boarding school memiliki struktur yang sangat teratur dan disiplin. *Boarding school* menerapkan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang

⁷⁴ Wafa dan Fahmi, diwawancarai oleh Penulis, 25 Mei 2025

⁷⁵ Wafiq dan Pram, diwawancarai oleh Penulis, 24 Mei 2025

mendukung perkembangan spiritual, sosial, dan intelektual siswa secara holistik. Wawancara dan observasi tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi kegiatan santri sebagai berikut:



Gambar 4.6
Kegiatan Halaqoh Qur'an⁷⁶

Hasil dokumentasi tersebut memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan halaqoh qur'an di SMP Muhammdiyah 4 Tanggul, yang dilaksanakan setiap hari pada pagi hari setelah kegiatan mengaji Bersama 2 lembar. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk salah satu program *Golden Habits* supaya bisa mencintai Al-Qur'an pada kegiatan santri. Selain itu kegiatan santri lainnya yaitu piket kebersihan sebagai berikut:

⁷⁶ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, "Dokumentasi Kegiatan Halaqoh Qur'an", 12 Mei 2025



Gambar 4.7
Kegiatan Piket Kebersihan⁷⁷

Hasil dokumentasi tersebut memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan piket kebersihan. Kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang peduli terhadap lingkungan. Setelah kegiatan halaqoh qur'an, santri dibiasakan untuk membersihkan sekitar mereka, bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keimanan. Kesadaran akan kebersihan sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dengan demikian, praktik menjaga kebersihan bukan sekadar kewajiban, tetapi juga wujud ketaatan dan penghormatan terhadap prinsip-prinsip agama.

Pada kegiatan selanjutnya santri mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM).

⁷⁷ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, "Dokumentasi Kegiatan Piket Kebersihan", 12 Mei 2025



Gambar 4.8
Kegiatan Belajar Mengajar⁷⁸

Hasil dokumentasi tersebut memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Penjadwalan dalam *Golden Habits* bertujuan untuk membentuk kebiasaan religius yang teratur, sehingga siswa terbiasa menjalankan ibadah dengan disiplin. Dengan adanya jadwal yang terstruktur, kegiatan keagamaan dapat berjalan selaras dengan jam belajar formal tanpa mengganggu proses akademik. Selain memperkuat aspek spiritual, *Golden Habits* juga mengajarkan siswa tentang pentingnya manajemen waktu dan komitmen dalam menjalani rutinitas harian. Pembiasaan ini membantu mereka mengembangkan kedisiplinan serta tanggung jawab dalam menyeimbangkan antara pendidikan agama dan akademik, sehingga terbentuk karakter yang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kegiatan tersebut, terdapat kegiatan santri lainnya yaitu kajian islami

⁷⁸ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, “Dokumentasi Kegiatan Belajar Mengajar”, 12 Mei 2025



Gambar 4.9
Kegiatan Kajian Islam⁷⁹

Hasil dokumentasi tersebut memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan kajian islam di SMP Muhammdiyah 4 Tanggul, Kajian Islami merupakan bagian dari program *Golden Habits* yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis, menjelang waktu berbuka puasa sunnah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan santri serta membentuk karakter religius melalui pembiasaan yang terstruktur. Jika pada hari selain hari senin dan kamis, kegiatan santri di ganti menjadi mengaji Bersama menjelang sholat magrib.



Gambar 4.10
Kegiatan Berbuka Puasa Senin-kamis⁸⁰

⁷⁹ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, “Kegiatan Kajian Islam”, 12 Mei 2025

⁸⁰ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, “Kegiatan Berbuka Puasa Senin-kamis”, 12 Mei 2025

Hasil dokumentasi tersebut memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan Puasa Senin-kamis di SMP Muhammdiyah 4 Tanggul, Puasa Senin-kamis merupakan bagian dari program *Golden Habits* yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis. Secara spiritual, puasa Senin-kamis dapat mendekatkan diri kepada Allah, melatih kesabaran, dan meningkatkan disiplin diri. Setelah itu kegiatan berlanjut setelah sholat isya, yaitu diskusi kelompok.



Gambar 4.11
Kegiatan Diskusi Kelompok⁸¹

Hasil dokumentasi tersebut memberikan penjelasan mengenai kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi kelompok ini membahas ilmu keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta membangun keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Diskusi ini dilakukan dalam kelompok kecil dihadapan teman asrama diantaranya kelas 7, 8, dan 9 dengan pendampingan musyrif atau ustadz dan mudabbir, sehingga santri dapat berdialog secara aktif dan mendalami materi keagamaan dengan lebih baik.

⁸¹ SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, “Dokumentasi Kegiatan Diskusi Kelompok”, 14 Mei 2025

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam rabu, selain hari itu akan diganti menjadi kegiatan belajar malam.



Gambar 4.12
Kegiatan Belajar Malam⁸²

Hasil dokumentasi tersebut memberikan penjelasan mengenai kegiatan belajar malam. Kegiatan belajar malam di sekolah berbasis *Golden Habits* dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akademik sekaligus membentuk disiplin belajar yang konsisten. Sesi belajar ini dimulai setelah shalat Isya dan pembacaan Al-Qur'an, yang menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk fokus dalam memahami pelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada di boarding school sudah terstruktur dalam jadwal harian yang ditetapkan sejak awal. Kegiatan harian di *boarding school* memiliki struktur yang sangat teratur dan disiplin. Program *Golden Habits* tidak hanya diterapkan dalam kegiatan ibadah tetapi juga melalui kegiatan santri seperti kajian islami, diskusi kelompok, dan halaqah yang disusun secara sistematis

⁸² SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, "Dokumentasi Kegiatan Belajar Malam", 14 Mei 2025

dan berkelanjutan. Ini membantu internalisasi nilai religius dalam aspek afektif dan psikomotor siswa. Selain itu, Kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan diajarkan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang peduli terhadap lingkungan

c. Tema 3. Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan dan Pendampingan

Tema ini menekankan peran penting pengasuh dan guru sebagai teladan serta pendamping dalam penerapan golden habits. Keteladanan serta pendampingan berperan krusial dalam membentuk karakter religius, karena siswa cenderung mengikuti contoh positif dari figur otoritas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Burhanudin selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Tanggul yang menjelaskan *golden habits*, bahwa:

“Keteladanan daripada Ustadznya, atau guru-gurunya itu faktor-faktor itu penting sekali. Jadi kita ada pembiasaan emas, tapi misalkan gurunya itu tidak mendukung atau faktor internalnya itu nggak maksimal, dari kakak-kakak kelasnya, mungkin dari pengasuhnya, dari semua elemen sivitas akademika yang ada di MBS ini, nggak mendukung, ya nggak jalan. Karena penerapan itu sebagai bentuk bagian dari pelayanan. Kalau pelayanannya nggak maksimal, berarti kan nggak bisa jalan penerapannya. Makanya semua kan harus dipahami golden Habitsnya itu. Jadi seperti itu”.⁸³

Dari hasil wawancara tersebut, menegaskan bahwa pentingnya keteladanan dalam penerapan golden habits. Pengasuh, Musryif, guru, dan mudabbir menjadi teladan melalui perilaku sopan dan akhlak mulia, seperti berpakaian sesuai syariat dan berbicara dengan nada lembut. Hal

⁸³ Burhanudin, diwawancarai oleh Penulis, 19 Mei 2025

ini memengaruhi siswa untuk meniru perilaku serupa. Sebagaimana juga diperkuat dengan wawancara Ustadz Ali Rasyidi selaku Musyrif yang berada di lingkungan SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul bahwa:

“Salah satunya itu tata kerama mereka kepada orang tua. Kemudian omongan mereka itu terjaga, tidak berkata kotor lah. Karena memang anak-anak itu dipress supaya tidak ngomong kotor itu ketika di pesantren. Dengan adanya golden Habits. Ketika di pesantren, dengan adanya golden Habits tadi”.⁸⁴

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa penerapan *Golden Habits* berperan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal tata krama dan etika berbicara. Peran pengasuh dan guru sebagai teladan serta pendamping sangat penting dalam penerapan *Golden Habits*. Kehadiran mereka bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam membentuk karakter religius siswa. Keteladanan yang mereka tunjukkan dalam sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari menjadi acuan bagi siswa dalam menjalani kebiasaan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Keteladanan dan pendampingan ini menjadi kunci utama dalam membentuk karakter religius yang kuat serta mengarahkan siswa untuk menjalani kehidupan yang penuh nilai spiritual dalam keseharian mereka.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2025 menunjukkan bahwa guru, musyrif, dan pengasuh memiliki peran

⁸⁴ Ustadz Ali Rasyidi, diwawancarai oleh Penulis, 17 Mei 2025

strategis dalam membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi perilaku siswa.⁸⁵ Keterlibatan aktif mereka menjadi faktor penting dalam keberhasilan program *Golden Habits*. Guru agama mengintegrasikan nilai-nilai *golden habits* dalam pembelajaran, misalnya melalui cerita teladan nabi dan sahabat. Pengasuh dan musyrif juga selalu memotivasi santri agar tidak lupa nilai-nilai *golden habits* yang dilakukan.

Temuan dari penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam *Golden Habits* berperan dalam membentuk karakter religius siswa melalui kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Pada tema 1 membahas pembiasaan ibadah harian, seperti shalat wajib lima waktu berjamaah dan doa, yang membantu siswa menjalankan ibadah secara teratur. Selain itu, siswa juga dibiasakan membaca Al-Qur'an setiap hari untuk meningkatkan pemahaman agama dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka.

Pada tema 2 kegiatan yang ada di *boarding school* diinternalisasikan melalui kegiatan terstruktur sudah terstruktur dalam jadwal harian yang ditetapkan sejak awal. Kegiatan harian di *boarding school* memiliki struktur yang sangat teratur dan disiplin. Program *Golden Habits* diterapkan tidak hanya dalam kegiatan ibadah, tetapi juga melalui aktivitas non-formal seperti kajian islami, diskusi kelompok, dan halaqah qur'an. Kegiatan-kegiatan ini dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk membantu

⁸⁵ Observasi di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, 15 Mei 2025

siswa menginternalisasi nilai-nilai religius dalam aspek afektif dan psikomotor mereka.

Pada tema 3 membahas pentingnya keteladanan dalam penerapan golden habits. Pengasuh, Musryif, guru, dan mudabbir menjadi teladan melalui perilaku sopan dan akhlak mulia, seperti berpakaian sesuai syariat dan berbicara dengan nada lembut. Hal ini memengaruhi siswa untuk meniru perilaku serupa. Keterlibatan aktif mereka menjadi faktor penting dalam keberhasilan program *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius.

2. Faktor Pendukung Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwasanya dapat diidentifikasi 2 tema utama terkait faktor pendukung dalam penerapan *Golden Habits* untuk pembentukan karakter religius di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul yang secara spesifik dipaparkan dalam bentuk peta pikiran seperti pada gambar 4.13 berikut penjelasannya.



Gambar 4.13
Peta Pikiran Tema Faktor Pendukung

a. Tema 1. Lingkungan Asrama Yang Kondusif

Pada tema ini, peran lingkungan fisik dan struktur asrama dalam mendukung penerapan *golden habits*. Dengan kontrol yang baik serta fasilitas yang menunjang ibadah, lingkungan tersebut menciptakan kondisi optimal bagi pembentukan karakter religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ali Rasyidi menjelaskan bahwa:

“Untuk fasilitasnya, ini kadang fasilitasnya kurang ya. Tetapi kembali lagi mas, kembali lagi seberapa konsisten sih gurunya sebenarnya atau ustadznya mendampingi itu. Soalnya kalau sudah ustadznya yang tidak semangat lagi, akhirnya ke anak-anaknya pun tidak semangat lagi gitu mas. Kalau untuk fasilitas seperti soundsystem ataupun kipas dan lain sebagainya itu hanya sekedar pemanis saja. Dan lain sebagainya, itu hanya sekedar manis saja. Tidak terlalu berpengaruh secara signifikan untuk fasilitas kualitas”.⁸⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara fasilitas dan konsistensi pendampingan ustadz dalam proses pembelajaran serta pembentukan karakter siswa. Fasilitas yang tersedia dianggap kurang memadai, namun tidak menjadi faktor utama dalam efektivitas *golden habits*. Peralatan seperti soundsystem dan kipas hanya berfungsi sebagai pelengkap, bukan sebagai elemen yang secara langsung memengaruhi kualitas Pendidikan. Selain itu, ditambahkan lagi untuk penunjang ibadah oleh Azzam, Wafa, dan Fahmi, bahwa:

“Nah disini itu kan ada yang namanya pemberitahuan. Setiap kegiatan itu ada pemberituannya. Pemberitahuan itu dari masjid dengan menggunakan soundsystem, pemberituannya itu pakai bahasa Arab. Awalnya bingung sebagai santri baru, tapi

⁸⁶ Ustadz Ali Rasyidi, diwawancarai oleh Penulis, 17 Mei 2025

lama-kelamaan ngerti. Pemberitahuan itu berupa kiriman, penyuruhan, suruh kumpul di masjid. Persiapan mandi, persiapan ke masjid, terus waktu piket, waktu tidur”.⁸⁷

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa sistem pemberitahuan ini membantu santri dalam menjalankan rutinitas dengan lebih teratur. Begitu juga, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya waktu dan kedisiplinan dalam kehidupan pesantren. Diperkuat lagi dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2025, menunjukkan bahwa salah satu yang menjadi faktor pendukung dari kebiasaan santri di MBS adalah masjid, terlihat semua kegiatan yang sudah menjadi *golden habits* di MBS dilakukan di dalam masjid. Fasilitas masjid juga sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan *golden habits*, dikarenakan untuk memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dengan menggunakan *sound system*.⁸⁸

b. Tema 2. Dukungan Sosial dan Komunitas

Tema ini menekankan pentingnya komunitas, seperti siswa senior dan teman sebaya, dalam mendukung pelaksanaan *golden habits*.

Interaksi sosial yang konstruktif berperan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mengamalkan kebiasaan religius. Berdasarkan hasil wawancara oleh Ustadz Ali Rasyidi selaku musyrif di Muhammadiyah

“Faktor pendukung salah satunya dari keaktifan mudabirnya. Kalau ini tidak aktif, semuanya akan berimbas kepada yang lain. Selain itu, Dukungannya itu selalu memantau mudabir yang bekerja itu. Dan kami juga mengadakan rapat mingguan bersama mudabir untuk memastikan *golden Habits* ini berjalan lancar

⁸⁷ Azzam, Wafa, dan Fahmi, diwawancarai oleh Penulis, 25 Mei 2025

⁸⁸ Observasi di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, 15 Mei 2025

selama seminggu. Apa yang tidak lancar kita perbaiki, kemudian minggunya kita cari solusi yang bagus, solusi yang tepat. Kemudian diberlakukanlah peraturan baru untuk memaksimalkan golden Habits tadi.”⁸⁹

Dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa peran mudabbir dalam penerapan *Golden Habits* sangatlah penting sebagai penggerak utama dalam memastikan program berjalan dengan baik. Keaktifan mudabbir menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembiasaan ini, karena mereka bertanggung jawab dalam membimbing, mengawasi, dan memastikan bahwa setiap siswa menjalankan kebiasaan yang telah ditetapkan. Mudabbir tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing siswa dalam membentuk karakter religius. Keberhasilan *Golden Habits* sangat bergantung pada keaktifan dan komitmen mudabbir dalam menjalankan tugasnya serta dukungan dari seluruh elemen sekolah. Selain itu, peran kakak kelas selaku mudabbir juga diperjelas oleh siswa laki-laki yaitu

Azzam yang merupakan siswa kelas VIII menjelaskan bahwa:

“Aspek pendukung dalam menjalankan kegiatan keagamaan seringnya saling nanya-menanya, dikarenakan satu kamar itu isinya campur mas. Jadi kita bisa tukar-tukar ilmu, adik kelas juga ke kakak kelas. Jadi kamarnya dicampur. 7, 8, 9. Kalau yang 7 sekarang dibedakan mas. 7 sendiri. Jadi 8 sama 9 campur”.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menggambarkan sistem pembagian kamar di boarding school yang memungkinkan interaksi

⁸⁹ Ustadz Ali Rasyidi, diwawancarai oleh Penulis, 25 Mei 2025

⁹⁰ Azzam, diwawancarai oleh Penulis, 25 Mei 2025

antara siswa dari berbagai tingkat kelas. Dengan sistem kamar campur santri dari kelas yang lebih rendah dapat belajar dari kakak kelas mereka terutama kepada mudabbirnya. Proses ini mendorong pertukaran pengalaman, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sehari-hari di asrama. Selain itu, dapat membantu santri dalam membangun hubungan sosial yang lebih luas, meningkatkan rasa kebersamaan, serta mengembangkan sikap saling membantu.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2025 menunjukkan bahwa dukungan untuk saling mengingatkan kebiasaan tetap lancar dapat diperlihatkan dari santri senior dan teman kamar santri. Keunikan di MBS untuk pembagian kamar santri tidak ditempatkan satu kamar untuk satu angkatan, tetapi didalam satu kamar ditempatkan tiap angkatan yang berbeda-beda atau campuran.⁹¹ Dari hal tersebut, Santri memiliki kesempatan untuk berteman tanpa batasan angkatan atau kelas, memungkinkan interaksi yang lebih luas di lingkungan sekolah. Selain itu, hubungan antara adik dan kakak kelas mendorong sikap saling membantu, terutama dalam penerapan *Golden Habits* secara efektif dan ilmu keagamaan yang didapatkan di MBS.

Temuan dari penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa melalui *golden habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul. Pada tema 1 membahas peran lingkungan fisik dan struktur asrama dalam mendukung

⁹¹ Observasi di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, 25 Mei 2025

penerapan *golden habits*. Faktor pendukung dari kebiasaan santri terutama *golden habits* di MBS adalah masjid, terlihat semua kegiatan yang sudah menjadi *golden habits* di MBS dilakukan di dalam masjid. Fasilitas masjid juga sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan *golden habits*, dikarenakan untuk memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dengan menggunakan *sound system*.

Pada tema 2 membahas pentingnya komunitas, seperti siswa senior dan teman sebaya, dalam mendukung pelaksanaan *golden habits*. Interaksi sosial yang konstruktif berperan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mengamalkan kebiasaan religius. Di MBS terdapat keunikan sistem pembagian kamar yang memungkinkan interaksi antara siswa dari berbagai tingkat kelas. Dengan sistem kamar campur santri dari kelas yang lebih rendah dapat belajar dari kakak kelas mereka terutama kepada mudabbirnya, selain itu dukungan untuk saling mengingatkan kebiasaan tetap lancar dapat diperlihatkan dari santri senior dan teman kamar santri.

3. Tantangan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui

Penerapan *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tantangan dalam penerapan *Golden Habits* untuk membentuk karakter religius di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul dapat diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam 2 tema yang secara spesifik dipaparkan dalam bentuk peta pikiran seperti pada gambar 4.14 berikut penjelasannya.



Gambar 4.14
Peta Pikiran Tema Tantangan

a. Tema 1. Konsistensi dan Motivasi Siswa

Tema ini mengidentifikasi tantangan terkait konsistensi siswa dalam menjalankan *golden habits* dan tingkat motivasi intrinsik mereka.

Tidak semua siswa memiliki kesadaran pribadi untuk menjalankan kebiasaan ini, yang menghambat pembentukan karakter religius. Siswa

baru, terutama dari latar belakang non-asrama, kesulitan beradaptasi dengan rutinitas ketat, seperti bangun untuk sahur puasa senin-kamis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Burhanudin selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4, bahwa:

“Tantangan utama berasal dari kesiapan siswa itu sendiri, terutama dalam menjalankan puasa Senin-Kamis. Bagi sebagian siswa, puasa ini merupakan hal yang sulit karena mereka belum terbiasa sejak awal. Ketika berada di lingkungan pesantren, mereka mulai diperkenalkan dengan kebiasaan puasa Senin-Kamis, meskipun terkadang masih mengalami kendala dalam menjalankannya secara konsisten”.⁹²

⁹² Burhanudin, diwawancarai oleh Penulis, 19 Mei 2025

Hasil wawancara tersebut tantangan yang dihadapi siswa dalam menjalankan puasa Senin-Kamis, terutama terkait kesiapan dan kebiasaan mereka sebelum masuk pesantren. menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menjalankan golden habits salah satunya puasa Senin-Kamis bergantung pada kesiapan individu serta proses adaptasi yang berlangsung di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan yang tepat, santri dapat terbiasa dan menjadikan puasa sebagai bagian dari rutinitas mereka. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Ustadz Ali Rasyidi, yang mengatakan bahwa:

“Malas. Itu sudah utama. Malas. Kemudian, dari malas ini kan merembet ke yang lain. Satu orang malas, kemudian yang lain pasti akan ikut. Kemudian tidur pagi. Tidur pagi menjadi penghambat. Setelah malas, kemudian tidur pagi menjadi penghambatnya itu. Kenapa? Karena ketika mereka tidur pagi, mereka akan tidak melaksanakan piket. Kemudian akan tembus sampai waktu duha. Mereka tidak akan sholat duha. Bahkan ke sekolah pun mereka akan telat ketika sudah tidur pagi. Dan efeknya itu sampai sehabis”.⁹³

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa rasa malas juga dapat berdampak luas pada kebiasaan dan rutinitas siswa, terutama dalam konteks penerapan *Golden Habits*. Sikap malas yang tidak dapat dikendalikan dapat menyebar dan menghambat penerapan kebiasaan di lingkungan sekolah. Ketika satu siswa menunjukkan sikap malas, hal ini dapat memengaruhi siswa lain yang dapat menciptakan pola perilaku yang kurang produktif. Konsekuensi dari rasa malas salah satunya

⁹³ Ustadz Ali Rasyidi, diwawancarai oleh Penulis, 25 Mei 2025

kebiasaan tidur pagi. Santri yang tidur pagi akan berdampak pada ketidakteraturan dalam menjalankan kegiatan harian santri seperti tugas piket kebersihan, sholat dhuha, dan bahkan datang terlambat ke sekolah.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Mei menunjukkan bahwa beberapa santri menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi dengan *golden habits*, seperti bangun untuk sholat Subuh. Pengamatan mencatat sekitar 10% siswa sering terlambat dalam menjalankan kegiatan *golden habits*.⁹⁴ Alasan yang utama terlambatnya dalam menjalankan *golden habits* dikarenakan pada waktu pagi masih ada siswa yang dalam keadaan mengantuk.

Hal tersebut ditambahkan oleh Wafa dan Fahmi yang menjelaskan, bahwa:

“Biasanya, sebelum mandi, santri terlebih dahulu berolahraga. Hampir setengah dari mereka bermain sepak bola, sementara yang lain memilih bulu tangkis atau jogging sore. Setelah selesai berolahraga, waktu sudah mepet sama kegiatan *golden habits*, akhirnya mereka bersiap untuk mandi dan mulai mengantri didepan kamar mandi”.⁹⁵

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pada kegiatan sebelum sholat magrib, sekitar 10% santri sering terlambat dalam menjalankan kegiatan *golden habits*. Alasannya karena pada sore hari antri untuk pergi mandi, meskipun kamar mandi di sekolah sudah cukup memadai dan banyak, tetapi masih banyak yang masih tidak bisa memaksimalkan waktu untuk mandi, mengakibatkan pada waktu yang

⁹⁴ Observasi di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, 25 Mei 2025

⁹⁵ Wafa dan Azzam, diwawancarai oleh Penulis, 25 Mei 2025

sama antri ke kamar mandi jadi panjang. Banyak waktu santri yang bisa dilakukan untuk mandi sore, tetapi santri lebih memilih untuk olahraga sore untuk kebugaran badan.

Selain itu, tantangan dalam penerapan *golden habits* adalah kurangnya motivasi instrinsik siswa, terutama pada kurangnya rasa percaya diri. Motivasi intrinsik yang rendah dapat berdampak pada kurangnya semangat belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik serta *golden habits*. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri laki-laki yaitu Fahmi mengatakan bahwa:

“Kurangnya rasa percaya diri dan keberanian sering menjadi tantangan mas, terutama saat diminta tampil di depan umum. Ketakutan akan kesalahan membuat mereka ragu untuk mencoba. Selain itu, kurangnya motivasi juga berkontribusi terhadap kurangnya kepercayaan diri dalam berbagai aktivitas.”⁹⁶

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi siswa dalam membangun rasa percaya diri, terutama dalam

situasi yang menuntut keberanian untuk tampil di depan umum. Dampak dari kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat partisipasi siswa dalam penerapan *golden habits*. Selain itu juga, dapat mempengaruhi interaksi sosial mereka, membuat mereka lebih pasif dalam berkomunikasi dengan teman sebaya.

⁹⁶ Fahmi, diwawancarai oleh Penulis, 25 Mei 2025

b. Tema 2. Keterbatasan Operasional

Tema ini mencakup kendala operasional dalam implementasi golden habits, seperti keterbatasan pengawasan. Pada saat ini, dengan rasio pengasuh terhadap siswa sebesar 1:20, tingkat pengawasan individu menjadi kurang optimal, terutama saat malam hari. Faktor ini menghambat efektivitas pembinaan karakter religius. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ali Rasyidi selaku musyrif di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul, menjelaskan bahwa:

“Saat ini, salah satu tantangan utama yang saya hadapi adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) di boarding school, yang berdampak pada efektivitas penerapan *Golden Habits*. Akibatnya, pelaksanaan program *Golden Habits* menjadi kurang maksimal dan membutuhkan strategi khusus untuk mengatasi tantangan tersebut”⁹⁷

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa tantangan dalam penerapan *Golden Habits* di boarding school akibat keterbatasan sumber daya manusia memberikan dampak pada efektivitas program. Rasio

SDM yang tidak mencukupi menyebabkan pengawasan terhadap siswa menjadi kurang optimal. Begitu juga, santri akan mengalami kesulitan dalam menjalankan rutinitas tanpa bimbingan yang cukup. Hal tersebut

juga diperjelas oleh Wafiq dan Pram yang mengatakan bahwa:

“Kurang SDM-nya. khususnya pondok sendiri. Ustadz-ustadz yang lebih berpengaruh terhadap anak-anak. Kalau yang di luar ya mungkin ketika sekolah saja mereka ada. Tetap mengontrol anak. Cuma ustadz sendiri yang dari siang sampai malam terus kontrol anak. Itu sih kendalanya. tenaga pendamping.”⁹⁸

⁹⁷ Ustadz Ali Rasyidi, diwawancarai oleh Penulis, 17 Mei 2025

⁹⁸ Wafiq dan Pram, diwawancarai oleh Penulis, 24 Mei 2025

Hasil dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa kurangnya sumber daya manusia (SDM) di MBS menjadi tantangan utama, terutama dalam hal pendampingan siswa. Ustadz yang berada di dalam pondok memiliki peran lebih besar dalam membimbing dan mengontrol santri. Ustadz di pondok bertanggung jawab atas pengawasan siswa dari siang hingga malam, sehingga keterbatasan tenaga pendamping menjadi kendala yang signifikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2025 menunjukkan bahwa di MBS hanya terdapat 1 musyrif yang menjadi pengawasan individu kurang intensif, terutama pada malam hari ketika santri melakukan kegiatan *golden habits*. Ketika musyrif mendapatkan halangan diakibatkan adanya acara di luar lingkungan MBS, kegiatan malam hanya diawasi oleh para senior asrama selaku mudabbir. Namun, kurangnya tenaga pendamping tetap menjadi salah satu tantangan yang ada di mbs tanggul.⁹⁹

Temuan dari penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tantangan dalam penerapan *Golden Habits* untuk membentuk karakter religius di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul. Pada tema 1 membahas konsistensi siswa dalam menjalankan *golden habits* dan tingkat motivasi intrinsik mereka. Di MBS, siswa baru, terutama dari latar belakang non-asrama, kesulitan beradaptasi dengan rutinitas ketat, seperti bangun untuk sahur puasa senin-kamis. Selain itu, tantangan dalam penerapan

⁹⁹ Observasi di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul, 25 Mei 2025

golden habits adalah kurangnya motivasi instrinsik siswa, terutama pada kurangnya rasa percaya diri. Motivasi intrinsik yang rendah dapat berdampak pada kurangnya semangat belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik serta *golden habits*

Pada tema 2 ini membahas kendala operasional dalam implementasi *golden habits*, seperti keterbatasan pengawasan. Pada saat ini, dengan rasio pengasuh terhadap siswa sebesar 1:20, tingkat pengawasan individu menjadi kurang optimal, terutama saat malam hari. Di MBS hanya terdapat 1 musyrif yang menjadi pengawasan individu kurang intensif, terutama pada malam hari ketika santri melakukan kegiatan *golden habits*. Ketika musyrif mendapatkan halangan diakibatkan adanya acara di luar lingkungan MBS, kegiatan malam hanya diawasi oleh para senior asrama selaku mudabbir. Namun, kurangnya tenaga pendamping tetap menjadi salah satu tantangan yang ada di Muhammadiyah *Boarding School* Tanggul

Tabel 4.9
Hasil Temuan

Fokus penelitian	Hasil temuan
1. Penerapan <i>Golden Habits</i> Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Muhammadiyah 4 <i>Boarding School</i> Tanggul	Temuan penelitian ini mencakup tiga tema utama yang secara langsung menjawab bagaimana <i>Golden Habits</i> diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 <i>Boarding School</i> Tanggul: 1) Pembiasaan Ibadah Harian; 2) Internalisasi Nilai Melalui Kegiatan Terstruktur; 3) Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan dan Pendampingan. Ketiga tema ini mencerminkan pendekatan holistik dalam penerapan <i>Golden Habits</i> di SMP Muhammadiyah 4 <i>Boarding School</i> Tanggul, yang mengintegrasikan praktik ibadah, struktur kegiatan, dan keteladanan untuk membentuk karakter religius siswa

Fokus penelitian	Hasil temuan
2. Faktor Pendukung Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan <i>Golden Habits</i> di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul	Temuan penelitian ini mencakup dua tema utama yang secara langsung menjawab faktor pendukung pembentukan karakter religius siswa melalui <i>Golden Habits</i> di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School (MBS) Tanggul: 1) Lingkungan Asrama yang Kondusif; 2) Dukungan Sosial dan Komunitas. Kedua tema ini secara langsung mengidentifikasi faktor pendukung utama dalam penerapan <i>Golden Habits</i>, seperti lingkungan fisik (masjid, sound system) dan komunitas (mudabbir, teman sebaya), yang memperkuat pembentukan karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul.
3. Tantangan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan <i>Golden Habits</i> di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul	Temuan penelitian ini mencakup dua tema utama yang secara langsung menjawab tantangan dalam penerapan <i>Golden Habits</i> untuk membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul: 1) Konsistensi dan Motivasi Siswa; 2) Keterbatasan Operasional. Kedua tema ini secara komprehensif menggambarkan tantangan dalam penerapan <i>Golden Habits</i> di MBS Tanggul, baik dari aspek individu siswa (motivasi dan adaptasi) maupun operasional sekolah (SDM dan pengawasan).

C. Pembahasan Temuan

Bagian yang memaparkan temuan empiris yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan tersebut selanjutnya dikontekstualisasikan dengan kerangka teoritis yang mendasari penelitian. Pembahasan temuan dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian serta temuan di lapangan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Adapun rincian pembahasannya sebagai berikut:

1. Penerapan *golden habits* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 *Boarding School* Tanggul

Golden Habits memainkan peran krusial dan terstruktur dalam membentuk karakter religius siswa melalui pendekatan sistematis berupa pembiasaan rutin dan konsisten. Proses ini bekerja dengan mekanisme pengulangan yang berkelanjutan, di mana aktivitas keagamaan diintegrasikan secara mendalam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan perilaku otomatis mereka.

Pada Tema 1, berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi fokus implementasinya terletak pada pembiasaan ibadah harian, terutama pelaksanaan shalat wajib 5 waktu secara berjamaah dan pengamalan doa-doa. Praktik shalat berjamaah ini tidak hanya menjamin keteraturan dalam menjalankan kewajiban ibadah pokok, tetapi juga membangun disiplin waktu, menguatkan rasa kebersamaan (*ukhuwah*), dan menanamkan tanggung jawab sosial-religius. Sementara itu, pembiasaan berdoa menumbuhkan kesadaran akan ketergantungan kepada Allah SWT dalam setiap aktivitas. Lebih lanjut, pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari dirancang untuk mencapai tujuan ganda: meningkatkan pemahaman agama melalui interaksi langsung dengan sumber ajaran Islam, dan memperkuat nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata siswa.

Pembiasaan ini sejalan dengan teori *Golden Habits* Sukaca dan Elfiky, yang menekankan tahapan pengulangan (berpikir, perekaman, pelaksanaan, penyimpanan, kebiasaan) untuk membentuk kebiasaan positif.¹⁰⁰ Dalam kerangka *Atomic Habits* James Clear, kegiatan ibadah mengikuti *Habit Loop*: *cue* (adzan), *craving* (ketaatan), *response* (sholat/tadarus), dan *reward* (kedamaian spiritual). Prinsip *Make it Obvious* diwujudkan melalui jadwal ibadah yang jelas, dan *Make it Easy* didukung oleh fasilitas masjid.¹⁰¹ Berdasarkan dimensi religiusitas Glock dan Stark, sholat berjamaah memperkuat dimensi peribadatan, tadarus meningkatkan pengetahuan, dan dzikir memperdalam penghayatan, yang semuanya mendukung pembentukan karakter religius seperti ketaatan kepada Allah, kejujuran, dan kedisiplinan.¹⁰²

Pembiasaan ibadah harian menjawab fokus penelitian dengan menunjukkan bahwa *Golden Habits* diterapkan melalui praktik ibadah rutin yang terstruktur, yang menanamkan nilai-nilai religius secara langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ini sejalan dengan visi SMP Muhammadiyah *Boarding School* Tanggul untuk menciptakan lulusan yang beriman dan bertaqwa.

Kemudian pada tema 2, fondasi utama internalisasi nilai di *boarding school* ini terletak pada struktur waktu yang sangat ketat dan terencana. Jadwal harian yang ditetapkan sejak awal menciptakan

¹⁰⁰ Sukaca, *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*.

¹⁰¹ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*.

¹⁰² Jamaludin Ancok, "Psikologi Islami, Yogyakarta: CV," *Pustaka Pelajar*, 1995.

lingkungan yang teratur dan disiplin, bukan sekadar sebagai pengaturan waktu, melainkan sebagai kerangka pedagogis yang esensial. Rutinitas yang konsisten dan dapat diprediksi ini menghilangkan kebingungan dan menciptakan stabilitas psikologis, sehingga memungkinkan siswa untuk sepenuhnya fokus pada proses pembelajaran dan pembentukan karakter tanpa distraksi dari ketidakteraturan.

Pengulangan kegiatan harian yang terjadwal secara otomatis menanamkan kebiasaan, yang merupakan langkah awal kritis dalam internalisasi nilai - di mana tindakan berulang secara bertahap berubah menjadi bagian intrinsik dari perilaku dan kepribadian siswa. Kekuatan program ini terletak pada penerapannya yang tidak terbatas pada ranah ibadah formal (seperti shalat berjamaah atau puasa), tetapi secara sengaja dan sistematis meluas ke aktivitas non-formal seperti kajian islami, diskusi kelompok, dan halaqah qur'an.

Temuan tersebut selaras dengan *Atomic Habits*, bahwa pada kegiatan ini menerapkan *Four Laws: Make it Obvious* (jadwal jelas),

Make it Easy (waktu terstruktur), *Make it Attractive* (kajian menarik), dan *Make it Satisfying* (pencapaian seperti khatam Al-Qur'an).¹⁰³

Adaptasi keempat prinsip ini dalam lingkungan *boarding school* menunjukkan bagaimana teori perilaku modern dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai tradisional keislaman. Hasilnya terbukti efektif tidak hanya dalam membentuk kebiasaan selama di *boarding school*, tetapi

¹⁰³ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*.

juga menciptakan perubahan perilaku berkelanjutan setelah para santri kembali ke masyarakat.

Mentoring keislaman memberikan pendampingan personal dan ruang untuk konsultasi nilai-nilai dalam konteks kehidupan nyata. Diskusi kelompok memfasilitasi pertukaran pemikiran, klarifikasi nilai, dan pembentukan pemahaman kolektif. Halaqah qur'an tidak hanya mengajarkan tilawah, tetapi juga mendalami makna dan konteks penerapan nilai-nilai Qur'ani. Diversifikasi aktivitas ini memastikan bahwa nilai-nilai religius dijangkau dan dialami oleh siswa melalui berbagai saluran kognitif, emosional, dan sosial, sehingga memperkuat pemahaman dan penerimaannya.

Temuan ini juga selaras dengan teori *golden habits* Sukoco, bahwa kegiatan terstruktur ini mendukung tahap pelaksanaan dan pengulangan dalam teori *Golden Habits* Elfiky, di mana pengulangan kegiatan seperti muhadharah membentuk kebiasaan berpikir kritis berbasis nilai Islam.¹⁰⁴ Dan juga diperkuat dengan dimensi religiusitas

Glock dan Stark, halaqah qur'an meningkatkan pengetahuan dan penghayatan, muhadharah memperkuat pengamalan, dan piket kebersihan mencerminkan pengamalan nilai kebersihan.¹⁰⁵

Tema ini menjawab fokus penelitian dengan menunjukkan bahwa *Golden Habits* diterapkan melalui kegiatan terstruktur yang tidak

¹⁰⁴ Sukaca, *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*.

¹⁰⁵ Ancok, "Psikologi Islami, Yogyakarta: CV."

hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga keterampilan sosial dan intelektual. Ini mendukung visi MBS untuk menghasilkan siswa yang unggul dalam ilmu agama dan pengetahuan umum. Selain itu, Kegiatan terstruktur memastikan siswa tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan manajemen waktu, yang mendukung pembentukan karakter religius yang holistik.

Pada tema 3 membahas tentang keteladanan sebagai pilar sentral dalam implementasi *Golden Habits*. Keberhasilan membentuk karakter religius siswa tidak bergantung semata pada teori atau instruksi, melainkan pada demonstrasi nyata perilaku positif oleh seluruh figur otoritas dalam lingkungan pendidikan. Pengasuh, Musyif, guru, dan mudabbir diposisikan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi terutama sebagai teladan hidup yang mempraktikkan nilai-nilai *Golden Habits* dalam keseharian.

Keteladanan sejalan dengan tahap perekaman dalam teori *Golden Habits* Elfiky, di mana siswa merekam perilaku positif dari figur teladan untuk diulang.¹⁰⁶ Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan karakter religius, apa yang dilakukan (*role modeling*) memiliki dampak lebih kuat daripada apa yang sekadar diajarkan (*verbal teaching*).

Bentuk keteladanan yang diangkat sangat konkret dan teramati: perilaku sopan dan akhlak mulia, dengan contoh spesifik seperti

¹⁰⁶ Sukaca, *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*.

berpakaian sesuai syariat (menunjukkan komitmen pada nilai agama dan identitas) serta berbicara dengan nada lembut (mencerminkan penghormatan dan pengendalian diri). Kedua contoh ini bersifat visual dan auditori, memudahkan siswa untuk mengamati dan menyerap. Mekanisme pengaruhnya dijelaskan secara langsung: perilaku teladan ini secara alami memicu proses *imitasi* (peniruan) pada diri siswa. Siswa, yang secara psikologis cenderung mencontoh figur yang dihormati dan dekat, terdorong untuk meniru perilaku serupa sebagai bagian dari internalisasi nilai. Poin krusial terletak pada penekanan keterlibatan aktif seluruh figur teladan tersebut.

Hasil temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rizky Nuary pada tahun 2024 terkait pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMA Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan Pembentukan karakter religius siswa terjadi melalui berbagai kegiatan keagamaan yang didukung oleh peran aktif guru dalam memberikan bimbingan. Sebagai pembimbing, guru juga berperan dalam memberikan contoh keteladanan yang dapat dijadikan panutan oleh siswa. Dengan adanya keteladanan dari guru, siswa akan terdorong secara alami untuk mengembangkan karakter yang baik.¹⁰⁷

Hal ini menyiratkan bahwa keteladanan bukan tindakan sesekali, tetapi komitmen konsisten yang terintegrasi dalam setiap interaksi. Konsistensi ini menentukan keberhasilan *Golden Habits*. Tanpa

¹⁰⁷ Nuary, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA Muhammadiyah Plus Salatiga."

keterlibatan aktif dan keteladanan nyata dari seluruh pihak yang disebutkan, program berisiko menjadi sekadar wacana tanpa transformasi karakter yang berarti. Dengan demikian, kalimat ini secara efektif menyoroti simbiosis mutlak antara praktik keteladanan oleh pendidik dan pembentukan karakter religius yang diharapkan pada siswa sebagai inti dari *Golden Habits*.

2. Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa melalui golden habits di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

Berdasarkan analisis tematik (Braun & Clarke) dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini mengidentifikasi dua tema utama yaitu Lingkungan Asrama yang Kondusif dan Dukungan Sosial dan Komunitas. Kedua tema ini menjelaskan faktor-faktor utama yang mendukung efektivitas *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa, seperti ketaatan, kedisiplinan, dan akhlak mulia, sejalan dengan visi sekolah untuk mencetak kader da'i dan hafidz yang peduli lingkungan dan berwawasan global.

Hasil temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Nuary pada tahun 2024 terkait pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SMA Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan suasana yang mendukung agar proses pendidikan dapat

berlangsung dengan baik. Penting bagi guru untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap kondusif sehingga siswa dapat mengembangkan karakter mereka secara optimal.¹⁰⁸

Pada tema 1 membahas salah satu faktor pendukung utama adalah keberadaan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang multifungsi yang memfasilitasi berbagai kegiatan pembiasaan nilai-nilai Islam, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, dan muhasabah. Dengan segala aktivitas *golden habits* yang terpusat di masjid, siswa secara konsisten terpapar pada lingkungan yang kental dengan nuansa religius, sehingga kebiasaan positif tersebut dapat tertanam lebih dalam dalam keseharian mereka.

Selain itu, fasilitas masjid seperti *sound system* memudahkan koordinasi kegiatan keagamaan, membantu siswa mengikuti jadwal dengan disiplin tanpa banyak pengingat. Dengan begitu, masjid bukan hanya simbol keislaman, tetapi juga mendukung pembiasaan nilai-nilai agama secara rutin. Lingkungan religius dan fasilitas yang efisien memperkuat pembentukan karakter siswa yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Atomic Habits* James Clear, bahwa pemberitahuan melalui *sound system* berfungsi sebagai *cue* (isyarat) yang jelas untuk memulai kegiatan seperti sholat atau

¹⁰⁸ Nuary.

tadarus, sementara fasilitas masjid memudahkan akses ke ibadah.¹⁰⁹ Selain itu, dalam teori *Golden Habits* Sukaca dan Elfiky, lingkungan fisik yang mendukung memperkuat tahap pelaksanaan dan pengulangan, memungkinkan kebiasaan positif seperti sholat berjamaah menjadi otomatis.¹¹⁰

Selanjutnya pada tema 2 akan membahas dukungan sosial dan komunitas yang memainkan peran sentral sebagai faktor pendukung utama dalam membentuk karakter religius siswa melalui *golden habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul.

Sistem pembagian kamar yang unik di Muhammadiyah *Boarding School*, dimana siswa dari berbagai tingkat kelas tinggal bersama, menciptakan ruang interaksi sosial yang konstruktif dan transformatif. Santri junior tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari kakak kelas mereka, terutama mudabbir (santri senior) yang menjadi mentor. Sistem mentoring alami ini efektif karena terjadi dalam konteks keseharian yang nyata, dimana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan tetapi dihidupkan dalam praktik sehari-hari.

Temuan tersebut selaras dengan dengan prinsip *Make it Attractive* dalam *Atomic Habits*, di mana interaksi dengan mudabbir dan teman sebaya membuat *Golden Habits* lebih menarik dan

¹⁰⁹ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*.

¹¹⁰ Sukaca, *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*.

memotivasi.¹¹¹ Selain itu, interaksi tersebut dapat memperkuat kebiasaan positif yang ada di MBS.

Interaksi sosial yang intens dalam komunitas asrama menciptakan mekanisme kontrol sosial positif yang berfungsi ganda. Pertama, budaya saling mengingatkan (*amar ma'ruf nahi munkar*) antar teman sekamar menjadi penguat eksternal yang menjaga konsistensi pelaksanaan *golden habits* seperti shalat berjamaah, tilawah, dan doa bersama. Kedua, hubungan emosional yang terbangun dalam komunitas kecil ini menciptakan ikatan afektif yang meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk menjaga komitmen religiusnya.

Tema ini menjawab fokus penelitian kedua dengan menunjukkan bahwa dukungan sosial dari mudabbir dan teman sebaya, melalui sistem kamar campur dan rapat mingguan, merupakan faktor pendukung utama dalam memperkuat motivasi dan konsistensi siswa dalam menjalankan *Golden Habits*. Ini mendukung visi MBS Tanggul untuk menciptakan lulusan yang unggul dalam hubungan bermasyarakat dan akhlak mulia

3. Tantangan dalam membentuk karakter religius siswa melalui golden habits di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

Penerapan *Golden Habits* sebagai metode pembentukan karakter religius di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul (MBS)

¹¹¹ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*.

menghadapi beberapa tantangan signifikan, terutama terkait konsistensi siswa dan motivasi intrinsik.

Pada tema 1 membahas tantangan utama muncul dari kesulitan adaptasi siswa baru, khususnya yang berasal dari latar belakang non-asrama, terhadap rutinitas ketat yang menjadi ciri khas kehidupan pesantren. Kebiasaan bangun dini hari untuk sahur puasa Senin-Kamis, misalnya, menjadi ujian berat bagi mereka yang belum terbiasa dengan disiplin waktu dan pola hidup terstruktur. Adaptasi ini tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga psikologis, karena mengharuskan siswa meninggalkan kebiasaan lama dan menerima nilai-nilai baru yang mungkin asing bagi mereka.

Tantangan ini sejalan dengan teori *golden habits* elfiky, yang menyebutkan bahwa tahap awal pembentukan kebiasaan sering kali menimbulkan ketidaknyamanan.¹¹² Hal ini wajar terjadi karena tubuh dan pikiran sedang beradaptasi dengan rutinitas baru. Perubahan, sekecil apa pun, membutuhkan usaha ekstra yang awalnya terasa berat.

Tantangan mendasar lainnya adalah kurangnya motivasi intrinsik pada sebagian siswa, yang termanifestasi dalam kurangnya rasa percaya diri dan komitmen pribadi terhadap nilai-nilai Golden Habits. Motivasi intrinsik yang lemah ini berdampak sistemik pada dua aspek: pertama, menurunnya semangat belajar dalam kegiatan akademik, dan

¹¹² Sukaca, *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*.

kedua, berkurangnya keterlibatan aktif dalam praktik-praktik religius yang menjadi inti Golden Habits.

Dalam kerangka *Atomic Habits* karya James Clear, kurangnya motivasi intrinsik dapat melemahkan prinsip "*Make it Satisfying*". Prinsip ini menekankan pentingnya rasa kepuasan setelah melakukan suatu kebiasaan agar perilaku tersebut terus diulang. Tanpa dorongan internal, kebiasaan bernilai positif akan rentan ditinggalkan karena tidak diberikan *reward* yang bermakna bagi pelakunya.

Kemudian pada tema 2 Rasio musyrif terhadap siswa yang mencapai 1:20 menciptakan kondisi dimana pengawasan individu menjadi kurang optimal, khususnya pada malam hari. Struktur pengawasan yang ada saat ini hanya mengandalkan satu musyrif (pembina asrama) yang harus membina sejumlah besar santri, sehingga intensitas bimbingan dan pendampingan personal menjadi terbatas.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Dwi Nurhayati yang mengidentifikasi keterbatasan SDM sebagai salah satu hambatan utama dalam pembinaan karakter keagamaan.¹¹³ Studi tersebut menunjukkan bahwa banyak sekolah atau pesantren mengalami kesulitan dalam menyediakan tenaga pengajar yang tidak hanya kompeten secara keilmuan, tetapi juga memiliki kapasitas sebagai pendidik karakter.

¹¹³ Nurhayati, "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah Al Mubtadin Wonosari Gunungkidul)."

Tantangan ini semakin nyata pada malam hari dimana kebutuhan pengawasan justru meningkat seiring dengan kecenderungan menurunnya disiplin diri santri di waktu-waktu tersebut. Keterbatasan tenaga pendamping profesional ini berpotensi mengurangi efektivitas implementasi *Golden Habits*.

Dalam kerangka *Atomic Habits* karya James Clear, prinsip "*Make it Easy*" menekankan pentingnya mempermudah pelaksanaan suatu kebiasaan agar dapat dilakukan secara konsisten.¹¹⁴ Namun, penerapan prinsip ini seringkali menemui kendala ketika kurangnya pengawasan atau bimbingan yang konsisten dari pihak pendidik atau pembina. Tanpa adanya figur yang secara rutin memandu dan mengingatkan, kebiasaan positif seperti sholat malam bisa menjadi sulit dipertahankan, terutama di kalangan siswa yang masih membutuhkan pendampingan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹¹⁴ Clear, *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dari seluruh hasil wawancara, observasi dan dokumentasi membentuk karakter religius siswa melalui *golden habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul dapat ditarik kesimpulan:

1. Penerapan *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul mencerminkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan: 1) Pembiasaan Ibadah Harian, yang menanamkan ketaatan dan pemahaman agama melalui sholat, tadarus, dan dzikir, memperkuat dimensi peribadatan dan pengetahuan. 2) Kegiatan Terstruktur, yang menginternalisasi nilai religius melalui mentoring, muhadharah, dan halaqah, mendukung aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. 3) Keteladanan dan Pendampingan, yang memotivasi siswa melalui teladan akhlak mulia, memperkuat dimensi pengamalan dan penghayatan. Pendekatan holistik ini mengintegrasikan aspek spiritual, kognitif, afektif, dan sosial, mendukung visi MBS Tanggul untuk mencetak kader da'i dan hafidz yang berakhlak mulia.
2. Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa melalui *golden habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul dapat diidentifikasi dengan dua tema utama: 1) Peran lingkungan fisik dan struktur asrama dalam mendukung penerapan *golden habits* salah satunya merupakan masjid, dikarenakan semua kegiatan yang sudah menjadi

golden habits di MBS dilakukan di dalam masjid. Fasilitas masjid juga sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan *golden habits*, dikarenakan untuk memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dengan menggunakan *sound system*.

2) Pentingnya Dukungan Sosial dan Komunitas, seperti siswa senior dan teman sebaya, dalam mendukung pelaksanaan *golden habits*. Interaksi sosial yang konstruktif berperan dalam meningkatkan motivasi siswa untuk mengamalkan kebiasaan religius. Di MBS terdapat keunikan sistem pembagian kamar yang membentuk interaksi antara siswa dari berbagai tingkat kelas. Selain itu dukungan untuk saling mengingatkan kebiasaan tetap lancar dapat diperlihatkan dari santri senior dan teman kamar santri.

3. Tantangan dalam penerapan *Golden Habits* untuk membentuk karakter religius di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul dapat digambarkan dengan dua tema utama: 1) Konsistensi siswa dalam menjalankan *golden habits* dan tingkat motivasi intrinsik mereka. Di MBS,

siswa baru, terutama dari latar belakang non-asrama, kesulitan beradaptasi dengan rutinitas ketat. Selain itu, tantangan dalam penerapan *golden habits* adalah kurangnya motivasi intrinsik siswa, terutama pada kurangnya rasa percaya diri. Motivasi intrinsik yang rendah dapat berdampak pada kurangnya semangat belajar dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik serta *golden habits*. 2) Kendala operasional dalam implementasi *golden habits*, seperti keterbatasan pengawasan. Di MBS hanya terdapat 1 musyrif yang menjadi pengawasan individu kurang intensif, terutama pada

malam hari ketika santri melakukan kegiatan golden habits. Tantangan ini menghambat konsistensi dan efektivitas *Golden Habits*, namun dapat diatasi dengan strategi yang tepat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dipaparkan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Untuk meningkatkan efektivitas program golden habits dalam membentuk karakter religius siswa di boarding school, perlu menerapkan sistem evaluasi berkala. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui kuesioner tentang kesadaran religius siswa atau laporan muhasabah, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan serta area yang perlu diperbaiki. Selain itu, pelatihan reguler bagi musyrif mengenai pendekatan pembinaan yang berfokus pada motivasi intrinsik siswa, seperti teknik motivasi diri, juga perlu diadakan agar pembinaan berjalan lebih efektif.

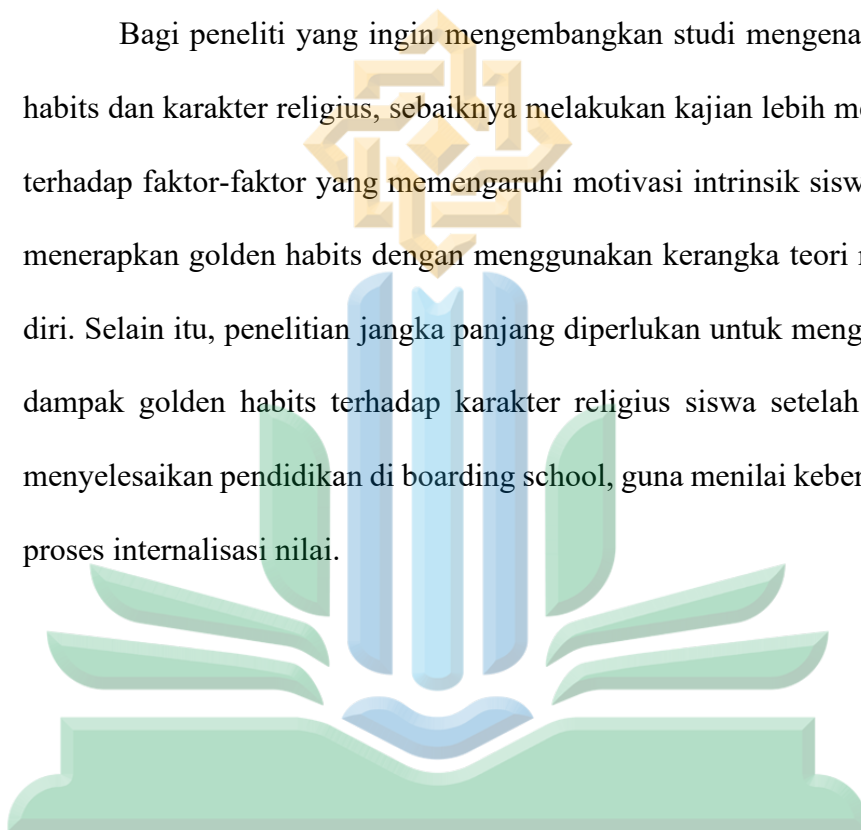
2. Bagi Guru/Musyrif

Guru dan musyrif memiliki peran penting dalam pembinaan langsung siswa. Oleh karena itu, mereka harus senantiasa menunjukkan perilaku religius, seperti sopan santun dan kedisiplinan, karena siswa cenderung meniru mereka sebagai panutan. Dalam sesi tadarus kelompok, penting untuk mendorong diskusi mengenai makna ayat Al-Qur'an agar siswa dapat lebih menginternalisasi nilai-nilai seperti kesabaran dan syukur. Selain itu, memberikan pujian atau penghargaan kecil kepada

siswa yang konsisten menjalankan kebiasaan baik, seperti salat tepat waktu, dapat meningkatkan motivasi mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin mengembangkan studi mengenai golden habits dan karakter religius, sebaiknya melakukan kajian lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi motivasi intrinsik siswa dalam menerapkan golden habits dengan menggunakan kerangka teori motivasi diri. Selain itu, penelitian jangka panjang diperlukan untuk mengevaluasi dampak golden habits terhadap karakter religius siswa setelah mereka menyelesaikan pendidikan di boarding school, guna menilai keberlanjutan proses internalisasi nilai.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Ayu Puspita, and Rizka Harfiani. "Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 25–38.
- Ancok, Jamaludin. "Psikologi Islami, Yogyakarta: CV." *Pustaka Pelajar*, 1995.
- Andayani, Dian, and Abdul Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2022.
- Arofah, Laelatul, Santy Andrianie, and Restu Dwi Ariyanto. "Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran* 6, no. 02 (2021): 16–28.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners," 2013.
- Care, Michigan Psychological. "Why Changing Bad Habits Is So Hard," 2024. <https://michiganpsychologicalcare.com/blog/Why-Changing-Bad-Habits-is-So-Hard.php>.
- Clear, James. *Atomic Habits: Perubahan Kecil Yang Memberikan Hasil Luar Biasa*. Gramedia pustaka utama, 2019.
- Difakhrizani, Laily Pertiwi. "Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Al-Mukhtar Watukebo-Ambulu-Jember." Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq, 2023.
- Ego, Imelda Dhue, and Fauzi Mulyatna. "Pengaruh Kebiasaan Berpikir Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi." *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2020).
- Firmansyah, Sulviva Desindo. "Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Mewujudkan Misi Kaderisasi Da'I Di Muhammadiyah Boarding And Full Day School SMP Muhammadiyah 4 Tanggul Jember." Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq, 2024.
- Hasanah, Muhimmatul. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qu'ran Di Pondok Pesantren." In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1:84–94, 2019.
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). "Data Kasus Perlindungan Anak Dari Media Tahun 2023." KPAI.go.id, 2023. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari->

media-tahun-2023.

Mashabi, Sania. Mahar, Pratiwi. "JPPI: Sepanjang Tahun 2024 Ada 293 Kasus Kekerasan Di Sekolah." Kompas, 2024.
<https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>.

Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd." Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.

Mundir. "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif." STAIN Jember Press, 2013.

Musaad, Rahmi Bin. "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidha El Khaliqy (Tinjauan Religi)." *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 10 (2022): 1411–16.

Nuary, Rizky. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA Muhammadiyah Plus Salatiga." IAIN SALATIGA, 2024.

Nur, Fitriyani. "Pembentukan Karakter Religius Di MI Ma'Arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas." IAIN Purwokerto, 2021.

Nuraini, Rois Zulfa. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz' Amma, Hadits, Dan Do'a-Do'a Harian Di MTsN 1 Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2021.

Nurhayati, Dwi. "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul)." *SOCIAL STUDIES* 8, no. 2 (2023).

Pangestu, Anindya, Dea Ananda Zahra, and Elviana Alya Fitri. "Krisis Moral Dalam Agama: Dampaknya Pada Kesejahteraan Dan Psikologis Anak Remaja." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022).

Pemerintah Republik Indonesia. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." DKI Jakarta, 2003.

Permendikbud. "Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal." *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 2018, 8–12.
https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf.

Rahmadayani, Putri, Badarussyamsi Badarussyamsi, and Minnah el-Widdah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1, no. 2 (2022): 213–38.

Redaksi. "Innama Buistu Liutammima Makarimal Akhlak Artinya + Arab." Media

Al-Islam, 2024. <https://mediaalislam.com/innama-buistu-liutammima-makarimal-akhlaq/>.

Redaksi, Tim. “‘Berbicara Baik Atau Diam’ Tanda Iman Kepada Allah Dan Hari Akhir.” PCM Cileungsi, 2016. <http://muhammadiyahcileungsi.org/2016/03/16/berbicara-baik-atau-diam-tanda-iman-kepada-allah-dan-hari-akhir/>.

Sabrina, Unsa, Sekar Dwi Ardianti, and Diana Ermawati. “Kendala Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3079–89.

Saleh, Aris Rahman. “Dimensi Keberagamaan Dalam Pendidikan.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 580–90.

Sugiyono. “Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D.” *Bandung: Cv. Alfabeta*, 2019, 297.

Sukaca, H Agus. *The 9 Golden Habits for Brighter Muslim*. Bentang Pustaka, 2014.

Suwandi. “Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur’an Di SMP Muhammadiyah Boarding School Tanggul Jember.” Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2022.

Tsauri, Sofyan. “Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa.” IAIN Jember, 2015.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Dzulfikar Abdillah
 NIM : 212101010065
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R**

Jember, 18 Juni 2025
 Saya Yang Menyatakan


 Muhammad Dzulfikar Abdillah
 NIM: 212101010065



Lampiran 2. Matriks Penelitian

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui <i>Golden Habits</i> di SMP Muhammadiyah 4 <i>Boarding School</i> Tanggul	1. Karakter Religius	1. Dimensi Karakter Religius	1. Dimensi Ideologis 2. Dimensi Ritualistik 3. Dimensi Eksperiansial 4. Dimensi Konsekuensial 5. Dimensi Intelektual	Data primer informan: 1. Santri/siswa 2. Musyrif/guru 3. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Tanggul Data sekunder: 1. Buku 2. Jurnal	1. Pendidikan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif 3. Lokasi Penelitian: SMP Muhammadiyah 4 Tanggul 4. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data: analisis interaktif dan tematik	1. Bagaimana penerapan <i>Golden Habits</i> dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 <i>Boarding School</i> Tanggul? 2. Apa saja faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa melalui

		4. Tertib adab 5. Tertib tadarus Al-Qur'an 6. Tertib membaca 7. Tertib kajian Islami 8. Tertib berorganisasi 9. Berpikir positif	3. Internet	a. Kondensasi data b. Penyajian data c. Kesimpulan data 6. Keabsahan data: a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	penerapan <i>Golden Habits</i> di SMP Muhammadiyah 4 <i>Boarding School</i> Tanggul? 3. Apa saja tantangan dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan <i>Golden Habits</i> di SMP Muhammadiyah 4 <i>Boarding School</i> Tanggul?
--	--	---	-------------	---	--

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA**Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui *Golden Habits* Di SMP****Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul****A. Tujuan Wawancara**

1. Menggali informasi tentang penerapan *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Golden Habits* untuk pembentukan karakter religius

B. Partisipan/Subyek Penelitian

1. Santri/siswa
2. Musyrif/musyrifah
3. Mudabbir
4. Kepala sekolah/pimpinan *boarding school*

Jumlah responden disesuaikan dengan kebutuhan saturasi data

C. Daftar Pertanyaan Wawancara**1. Penerapan *golden habits* dalam membentuk karakter religius**

Pertanyaan untuk pimpinan asrama/kepala sekolah/musyrif:

- a. Apa yang dimaksud dengan *Golden Habits* menurut pemahaman Anda di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?
- b. Kebiasaan apa saja yang termasuk dalam *Golden Habits* yang diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa?

- c. Bagaimana proses penerapan *Golden Habits* ini diatur dalam kegiatan harian siswa, termasuk jadwal dan metode yang digunakan?
- d. Bagaimana peran guru/ustadz dalam memastikan siswa konsisten melaksanakan *Golden Habits*?
- e. Bagaimana konsep karakter religius yang ingin dibentuk di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul
- f. Menurut Anda, bagaimana *Golden Habits* ini memengaruhi aspek keimanan siswa, seperti keyakinan atau kedekatan dengan Allah?
- g. Bagaimana *Golden Habits* berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan ibadah siswa, seperti sholat tepat waktu atau membaca Al-Qur'an secara rutin?
- h. Apakah *Golden Habits* juga memengaruhi akhlak mulia siswa, seperti kejujuran, sopan santun, atau kepedulian sosial? Jika ya, bagaimana caranya?
- i. Bagaimana respons siswa terhadap penerapan *Golden Habits* ini? Apakah ada perubahan perilaku yang terlihat?
- j. Apa perubahan perilaku atau karakter religius siswa yang Anda amati setelah mengikuti *Golden Habits* secara konsisten?

Pertanyaan untuk santri/siswa

- a. Apa yang kamu ketahui tentang keimanan, kedisiplinan, dan akhlak mulia dalam perspektif Islam?
- b. Kegiatan keagamaan apa saja yang pernah kamu ikuti di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?

- c. Bagaimana pengalaman kamu saat mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?
- d. Menurut kamu, apakah setelah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut telah mempengaruhi sikap dan perilaku kamu sehari-hari? Jelaskan!
- e. Apakah ada tantangan atau kesulitan yang kamu alami dalam menerapkan nilai-nilai Islam di asrama atau di rumah?

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan *Golden Habits*

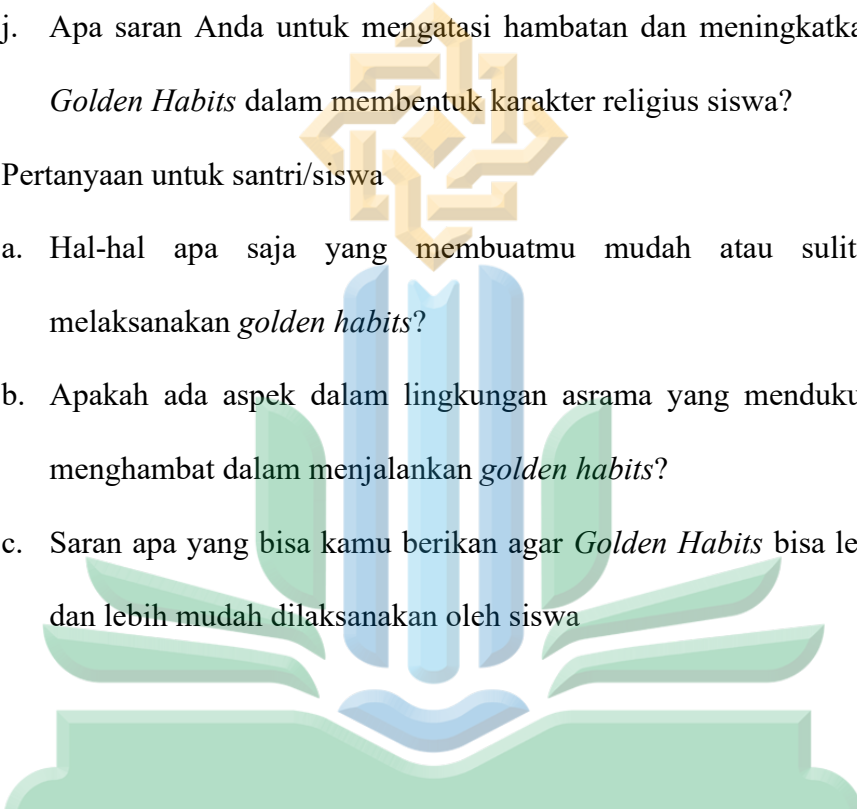
Pertanyaan untuk pimpinan asrama/kepala sekolah/musyrif

- a. Apa saja faktor lingkungan yang mendukung keberhasilan penerapan *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa?
- b. Bagaimana fasilitas sekolah, seperti masjid atau perpustakaan, membantu siswa melaksanakan *Golden Habits* secara konsisten?
- c. Apa peran dukungan dari guru, ustadz, atau staf sekolah dalam memastikan efektivitas *Golden Habits*?
- d. Apa saja kendala atau faktor yang menghambat penerapan *Golden Habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?
- e. Apakah ada hambatan dari sisi sekolah, seperti jadwal yang padat atau kurangnya tenaga pendamping, dalam menerapkan *Golden Habits*?
- f. Apa saja tantangan utama yang dihadapi siswa dalam menjalankan *Golden Habits* secara rutin, seperti kurangnya motivasi atau gangguan eksternal?
- g. Bagaimana pihak sekolah mengatasi kendala-kendala tersebut?

- h. Bagaimana peran pihak sekolah dalam mengevaluasi *golden habits*?
- i. Apakah ada peran orang tua atau masyarakat dalam mendukung penerapan *Golden Habits*? Jika ya, bagaimana bentuk dukungannya?
- j. Apa saran Anda untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan peran *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa?

Pertanyaan untuk santri/siswa

- a. Hal-hal apa saja yang membuatmu mudah atau sulit dalam melaksanakan *golden habits*?
- b. Apakah ada aspek dalam lingkungan asrama yang mendukung atau menghambat dalam menjalankan *golden habits*?
- c. Saran apa yang bisa kamu berikan agar *Golden Habits* bisa lebih baik dan lebih mudah dilaksanakan oleh siswa



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI**Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui *Golden Habits* Di****SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul****Tujuan Observasi:**

Mengamati secara langsung penerapan *golden habits*, faktor pendukung, dan tantangan dalam membentuk karakter religius siswa di boarding school dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari perspektif pelaku.

Petunjuk Umum:

- Observasi partisipatif melibatkan peneliti dalam kegiatan *golden habits* (misalnya: ikut sholat berjamaah, membantu pendampingan pembacaan Al-Qur'an) untuk memahami proses secara langsung sambil tetap mengamati.
- Peneliti harus menjaga keseimbangan antara partisipasi dan pengamatan objektif agar tidak bias.
- Catat temuan secara rinci menggunakan lembar observasi atau alat perekam (jika diizinkan).
- Observasi dilakukan pada kegiatan yang relevan dengan *golden habits*, seperti sholat berjamaah, doa bersama, atau pengajian.
- Pastikan izin observasi partisipatif diperoleh dari pihak sekolah dan partisipan sebelum pelaksanaan.

Penerapan *Golden Habits* Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Aspek yang diamati dan diikuti:

1. Jenis *golden habits* yang diterapkan (misalnya: sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa pagi).

2. Proses pelaksanaan *golden habits* (urutan kegiatan, durasi, dan keterlibatan siswa).
3. Interaksi peneliti dengan siswa atau guru selama partisipasi (misalnya: bagaimana siswa merespons bimbingan saat membaca Al-Qur'an).
4. Indikator karakter religius yang terlihat (misalnya: kedisiplinan, kesungguhan, rasa hormat) selama peneliti ikut serta.
5. Pengalaman peneliti saat mengikuti kegiatan (misalnya: tantangan dalam mengikuti ritme sholat berjamaah atau membaca Al-Qur'an).

Faktor Pendukung Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui *Golden Habits*

Aspek yang diamati dan diikuti:

1. Fasilitas pendukung *golden habits* (misalnya: kenyamanan masjid, ketersediaan Al-Qur'an) dan pengaruhnya terhadap partisipasi siswa.
2. Peran guru atau staf asrama dalam memfasilitasi kegiatan, dilihat dari interaksi langsung saat peneliti berpartisipasi.
3. Budaya atau nilai-nilai religius di lingkungan asrama yang dirasakan peneliti selama kegiatan (misalnya: solidaritas antar-siswa).
4. Interaksi antar-siswa yang mendukung *golden habits* (misalnya: saling mengingatkan untuk sholat tepat waktu).

Tantangan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui *Golden Habits*

Aspek yang diamati dan diikuti:

1. Kendala yang dirasakan peneliti saat mengikuti *golden habits* (misalnya: sulit bangun pagi untuk sholat subuh).
2. Tingkat kepatuhan siswa terhadap *golden habits*, termasuk resistensi atau keterlambatan yang terlihat.

3. Tantangan operasional, seperti keterbatasan waktu atau pengawasan, yang dirasakan selama partisipasi.
4. Upaya guru atau staf asrama untuk mengatasi tantangan, dilihat dari interaksi langsung.

Etika Observasi Partisipatif:

- **Izin:** Dapatkan izin tertulis dari pihak sekolah dan partisipan melalui *consent form*. Jelaskan bahwa peneliti akan berpartisipasi dalam kegiatan.
- **Batasan Partisipasi:** Hindari mengganggu jalannya kegiatan atau memengaruhi perilaku siswa secara berlebihan.
- **Kerahasiaan:** Gunakan inisial atau kode untuk identitas partisipan (misalnya: Siswa A, Guru B) dalam catatan.
- **Objektivitas:** Pisahkan pengalaman subjektif peneliti dari pengamatan objektif untuk menjaga validitas data.
- **Interaksi:** Jaga sopan santun dan hormati norma religius serta budaya asrama selama berpartisipasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

**Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui *Golden Habits* Di SMP
Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul**

A. Latar Belakang

SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul berkomitmen untuk membentuk karakter religius siswa melalui *golden habits*. Dokumentasi ini bertujuan untuk mencatat, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan *golden habits* serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

B. Tujuan Dokumentasi

1. Mencatat kegiatan keagamaan siswa/santri secara sistematis.
2. Menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas program.
3. Menyediakan data yang akurat untuk pelaporan kepada pihak terkait.
4. Memastikan transparansi dan akuntabilitas pelaksanaan program.

C. Ruang Lingkup Dokumentasi**1. Kegiatan *Golden Habits***

- a. Shalat Berjamaah
- b. Hafalan Al-Qur'an (Tahfidz)
- c. Puasa Senin-Kamis
- d. Kajian Islam

2. Proses Pembelajaran

- a. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum.
- b. Metode pengajaran yang digunakan.
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan.

3. Evaluasi dan Monitoring

- a. Perkembangan karakter religius siswa.
- b. Tantangan dan solusi dalam pelaksanaan program.

D. Format Dokumentasi**1. Catatan Harian/Mingguan**

- a. Tanggal dan waktu kegiatan.
- b. Deskripsi kegiatan.

- c. Jumlah peserta (siswa, guru, dan pihak terkait).
- d. Catatan khusus (prestasi, kendala, atau hal penting).

2. Foto/Video

Dokumentasi visual kegiatan keagamaan.

3. Laporan Bulanan

- a. Ringkasan kegiatan yang telah dilaksanakan.
- b. Analisis perkembangan karakter siswa.
- c. Rekomendasi untuk perbaikan program.

4. Data Siswa

- a. Daftar santri *boarding school*.
- b. Catatan perkembangan hafalan Al-Qur'an atau partisipasi dalam kegiatan.

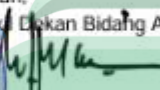
E. Prosedur Dokumentasi

Alat dan Media

- a. Buku catatan harian.
- b. Kamera atau smartphone untuk dokumentasi visual.
- c. Formulir laporan yang telah disediakan.

Dokumentasi yang baik akan membantu SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul dalam memastikan bahwa *golden habits* berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter religius siswa. Dengan pedoman ini, diharapkan seluruh pihak dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.

Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136 Website: http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com
Nomor : B-12127/In.20/3.a/PP.009/05/2025 Sifat : Biasa Perihal : Permohonan Ijin Penelitian	
Yth. Kepala SMP Muhammadiyah 04 Tanggul JL. PEMANDIAN	
Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut : NIM : 212101010065 Nama : MUHAMMAD DZULFIKAR ABDILLAH Semester : Semester delapan Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Golden Habits Di Muhammadiyah Boarding School" selama 10 (sepuluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Dr. H. MUH. BURHANUDIN HARAHAP, S.P., S.Pd., M.Pd.	
Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.	
Jember, 12 Mei 2025 Dekan,   KHOTIBUL UMAM	
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R	

Lampiran 7. Surat Selesai Penelitian


**MAJELIS DIKDASMEN DAN PENDIDIKAN NON FORMAL
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN JEMBER
SMP MUHAMMADIYAH 4 TANGGUL
(TERAKREDITASI-A)**


1. PROGRAM BOARDING SCHOOL (MBS) 2. PROGRAM REGULER NON BOARDING (FULL DAY SCHOOL)
NSS : 202052418387 NPSN : 69957381

KAMPUS PUTRA : Jl. Pemandian No. 88 RT. 002 RW. 003 Dusun Krajan II Patemon Tanggul Jember Jawa Timur 68155
 KAMPUS PUTRI : Asrama Tahfidz Al-Qur'an Bambu Kuning Jl. Teratai No. 11 Tanggul Kulon Tanggul Jember Jawa Timur 68155

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
 Nomor : 077/SMPM4/310.28.69957381/1446/2025

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **Dr. Muh. Burhanudin Harahap, S.P., S.Pd., M.Pd**
 NBM : 983.071
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SMP Muhammadiyah 4 Tanggul

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Muhammad Dzulfikar Abdillah**
 Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 8 Juni 2003
 NIM : 212101010065
 Asal Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri KH. Ahmad Shidiq Jember (UIN KHAS)
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Alamat : Perumahan Pondok Tanggul Asri

Nama tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 4 Tanggul mulai tanggal 10 Mei 2025 sampai tanggal 24 Mei 2025 Untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir dengan judul **"Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Golden Habits Di Muhammadiyah Boarding School Tanggul"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 19 Mei 2025

Kepala SMP Muhammadiyah 4 Tanggul



Dr. Muh. Burhanudin Harahap, S.P., S.Pd., M.Pd
 NBM. 983.071

Lampiran 8. Jurnal Penelitian

Jurnal Kegiatan Penelitian

Nama : Muhammad Dzulfikar Abdillah
 NIM : 212101010065
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan	TTD
1.	Minggu, 11 Mei 2025	Pra-Observasi dan Identifikasi masalah	Menemui Bapak Misbahul Huda	
2.	Rabu, 14 Mei 2025	Menyerahkan surat izin penelitian dan menyusun instrumen/pedoman teknik pengumpulan data	Menemui Bapak Misbahul Huda	
3.	Kamis, 15 Mei 2025	Observasi penelitian	Menemui ustadz Ali Rasyidi	
4.	Sabtu, 17 Mei 2025	Wawancara musyrif	Menemui Ustadz Ali Rasyidi.	
5.	Minggu, 18 Mei 2025	Wawancara musyrif	Menemui Ustadz Ali Rasyidi	
6.	Selasa, 20 April 2025	Wawancara kepala sekolah	Menemui Bapak Burhanuddin Harahap	
7.	Sabtu, 24 April 2025	Wawancara Pram dan Wafiq	Menemui Pram selaku mudabbir	
8.	Minggu, 25 April 2025	Observasi penelitian dan wawancara musyrif	Menemui Ustadz Ali Rasyidi	
9.	Minggu, 25 April 2025	Wawancara Azzam	Menemui Azzam selaku santri kelas 8	
10.	Minggu, 25 April 2025	Wawancara Wafa dan Fahmi	Menemui Wafa selaku santri kelas 9	

Jember, 26 April 2025
 Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 4 Tanggul

Dr. H. Muh. Burhanudin Harahap, S.P., S.Pd., M.Pd.
 NBM. 983.071

Lampiran 9. Hasil Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA
Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui *Golden Habits* Di SMP
Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

A. Tujuan Wawancara

1. Menggali informasi tentang penerapan *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dalam penerapan *Golden Habits* untuk pembentukan karakter religius di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul.
3. Mengidentifikasi tantangan dalam penerapan *Golden Habits* untuk membentuk karakter religius di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul.

B. Partisipan/subyek

1. Santri/siswa
2. Musyrif
3. Mudabbir/santri senior
4. Kepala sekolah

Jumlah responden disesuaikan dengan kebutuhan saturasi data

C. Daftar Pertanyaan Wawancara**1. Penerapan *golden habits* dalam membentuk karakter religius**

Pertanyaan untuk pimpinan asrama/kepala sekolah/musyrif:

- a. Apa yang dimaksud dengan *Golden Habits* menurut pemahaman Anda di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?

Jawaban:

- 1) **Kepala Sekolah:** Golden habits itu adalah pembiasaan emas. Jadi pola-pola pembiasaan yang diterapkan kepada siswa sehingga nanti terbentuk sebuah karakter yang bagus. Jadi seperti itu. Itu yang dimaksud dengan golden habit itu seperti itu. Jadi pembiasaan-pembiasaan baik.
- 2) **Ustadz Ali:** Golden Habits itu suatu kebiasaan yang dilakukan setiap harinya. Setiap harinya kemudian pembiasaan itu tentunya menjadikan anak-anak lebih tertata, lebih disiplin dengan adanya golden Habits itu.

b. Kebiasaan apa saja yang termasuk dalam *Golden Habits* yang diterapkan untuk membentuk karakter religius siswa?

- 1) **Kepala Sekolah:** Banyak sekali Mas. Tergantung dari kebutuhan. Biasanya kan yang dibiasakan untuk anak-anak itu yang pertama, karena itu untuk membentuk kedisiplinan, tertib dalam menjaga waktu. Anak-anak kita terapkan kebiasaan 1) bangun pagi; 2) sholat tahajjud; 3) sholat dhuha; 4) puasa senin-kamis; 5) sholat wajib 5 waktu berjamaah; 6) Membiasakan atau melakukan kegiatan-kegiatan sholat sunnah, seperti sholat rawatib. Terus kemudian untuk terkait dengan bagaimana anak itu bisa mencintai Al-Quran atau kitab suci ya. Kita setiap habis sholat melakukan tilawah. Jadi ngaji bersama-sama. Juga ada kegiatan malam untuk membiasakan anak-anak supaya bisa berkomunikasi dengan baik. Kita lakukan kegiatan muhadhoroh. Lalu kemudian juga kita ajarkan untuk kultum. Untuk kultum supaya membentuk karakter siswa itu bisa berbicara di depan umum secara berurutan. Kemudian juga ada kegiatan ngaji pagi. Jadi setiap hari itu anak-anak melakukan kebiasaan ngaji pagi. Kalau bahasa Inggris itu biasanya ada kosa kata dan vokabuler. Kemudian di bahasa Arab itu juga ada mufrodat. Jadi seperti itu. Dibiasakan seperti itu untuk membentuk komunikasi siswa. Kalau untuk menjaga kedisiplinan, pembiasaan yang lainnya terkait dengan melakukan piket kebersihan. Jadi setiap habis asar itu anak-anak diajarkan untuk bersih-bersih lingkungan. Banyak sih pembiasaan-pembiasaan emas yang kita terapkan di sekolah ini. Jadi seperti itu.

- 2) **Ustadz Ali:** Golden Habits di MBS Tanggul itu ada: Tahajjud, Duha, Pembacaan Al-Quran satu jus setiap hari, Sholat witir, Piket kebersihan, Sholat wajib 5 waktu berjamaah, Sholat suruk, Salam setiap ketemu Ustadz, entah dia itu salam ataupun tasopah.

- 3) **Mudabbir:** Dari jam tiga kami bangun melaksanakan surat tahajjud berjamaah. Setelah itu masih ada jeda, dibuat kegiatan mandiri. Bisa yang mau lanjut tidur, tidur. Bisa yang baca Quran, lain-lain. Habis itu adan subuh, persiapan dibangunin anak-anak. Sholat sunnah dulu. Jedanya mungkin sepuluh menitan, lalu iqomah sholat subuh berjamaah. Setelah sholat subuh dilanjut baca Al-Qur'an dua lembar.

c. Bagaimana proses penerapan *Golden Habits* ini diatur dalam kegiatan harian siswa, termasuk jadwal dan metode yang digunakan?

- 1) **Kepala Sekolah:** Ya, dalam penerapannya sudah diatur dalam jadwal harian yang sudah ada, begitu siswa masuk atau siswa baru masuk, sudah kita kenalkan ke daily activity itu. Jadi kegiatan sehari-hari itu sudah ditentukan jam sekian, jam sekian, jam sekian itu sudah. Pemahaman terkait kebiasaan yang akan dilakukan di *boarding school* sudah disosialisasikan di awal-awal. Tujuannya ini, tujuannya ini harus ada.
- 2) **Ustadz Ali:** Sudah ada waktu-waktu tertentu untuk menjalankan golden Habits itu. Misal duha di waktu jam 7 sampai jam 7.15, kemudian pembacaan doa, kemudian membaca Al-Quran, setiap sholat 2 lembar, sehingga selama satu hari itu jadi 1.7. Kemudian tasopah juga setiap berpapasan kan itu tidak memerlukan waktu yang tertentu, yang penting berjumpa dengan teman, jumpa dengan Ustadz tasopah. Kalau piket pasti di pagi hari dari jam 6 sampai jam 7. Kemudian juga dengan tahajudnya, kalau hari malam Senin dan malam Kamis, malam Senin dan malam Kamis itu anak-anak tahajudnya jam 3. 4 rokaat, kemudian 3 rokaat, kemudian mereka melanjutkan pemakan sahur ke Habits yang berikutnya, itu Habits puasa Senin-Kamis itu.

d. Bagaimana peran guru/ustadz dalam memastikan siswa konsisten melaksanakan *Golden Habits*?

- 1) **Ustadz Ali:** Peran ustadz, itu satu dibantu dengan para mudabir untuk menjalankan golden Habits itu. Ustadnya di masjid untuk yang memastikan bahwa anak-anak itu ke masjid ataupun yang melakukan kegiatan golden Habits itu di kamar, memastikan mereka semuanya ke masjid. Kemudian di masjid itu ditunggu sampai benar-benar terlaksana golden Habits itu. Ada pun kalau yang khusus yang solat atau yang kiraah dua lembar itu kadang itu dikoordinir sama bagian taklimnya.
- 2) **Mudabbir:** Kalau untuk Ustadz sendiri sih selalu konsisten. Mungkin kalau lagi ada kebenaran mendesak saja baru meninggalkan, tapi tetap memberikan pesan kemudabir. Minta dijaga santrinya. Biasanya kalau ada kegiatan, Ustadz nyuruh bagian keamanan buat keliling per kamar. Jadi kalau ada kegiatan musyola, bagian keamanan itu keliling setiap kamar buat nyuruh anak ke musyola. Kalau ada yang sakit ya disuruh tidur.

e. Menurut Anda, bagaimana *Golden Habits* ini memengaruhi aspek keimanan siswa, seperti keyakinan atau kedekatan dengan Allah?

1) **Kepala Sekolah:** Ya jelas dong. Jelas, karena memang tujuan kita kan disini membentuk karakter. Karakter siswa supaya anak itu selain dia pandai di bidang akademik, juga di bidang agama, juga dia harus unggul dengan seperti itu. Proses itu membentuk atau menuju ke arah unggul itu melalui pembiasaan itu, melalui Golden Habit itu. Kalau itu tidak diterapkan, tidak dibiasakan sejak awal selama dia di pesantren ini atau selama dia di sekolah ini, maka tidak akan terbentuk karakter. Ini sudah kita lakukan sebuah penelitian kecil-kecil ya, dengan pelaksanaan atau penerapan ini. Jadi ketika ini diterapkan, insya Allah dampaknya itu sangat bagus sekali untuk keberadaan perkembangan karakter, pembentukan karakter santri atau siswa itu.

f. Bagaimana *Golden Habits* berkontribusi pada peningkatan kedisiplinan ibadah siswa, seperti sholat tepat waktu atau membaca Al-Qur'an secara rutin?

1) **Ustadz Ali:** Ya, saat ini sangat berkontribusi tentang kedisiplinan ataupun mengubah karakter mereka, karakter religius mereka itu sangat mempengaruhi. Karena ini dilakukan secara konsisten. Kemudian setelah melakukan itu, mereka akan di kehidupan sehari-harinya itu, mereka terjaga omongannya dari omongan yang tidak diinginkan, kelakuan yang tidak diinginkan. Biasanya kan mungkin awal-awal di sini mereka suka teriak, suka ngomong jorok dan lain sebagainya. Setelah mulai terbiasa dengan kondisi di sini, dengan begitu banyak golden Habits tadi, maka secara pelan-pelan mereka akan berubah. Berubah menjadi yang sebelumnya tidak baik menjadi baik dan sebelumnya yang kurang maksimal menjadi lebih maksimal lagi.

g. Apakah *Golden Habits* juga memengaruhi akhlak mulia siswa, seperti kejujuran, sopan santun, atau kepedulian sosial? Jika ya, bagaimana caranya?

1) **Ustadz Ali:** Sangat berpengaruh pada anak-anak itu. Salah satunya itu tata kerama mereka kepada orang tua. Kemudian omongan mereka itu terjaga, tidak berkata kotor lah. Karena memang anak-anak itu dipress supaya tidak ngomong kotor itu ketika di pesantren. Dengan adanya golden Habits. Ketika di pesantren, dengan adanya golden Habits tadi

h. Bagaimana respons siswa terhadap penerapan *Golden Habits* ini? Apakah ada perubahan perilaku yang terlihat?

1) **Kepala Sekolah:** Ya jelas mas. Jadi segala sesuatu itu memang ada aturannya. Jadi ada sebuah aturan yang mana aturan itu harus diterapkan, harus dimulai, harus dilaksanakan oleh siswa yang ada di sini. Jadi ketika penerapan pembiasaan emas itu dilanggar oleh siswa, ya siswa ya akan mendapatkan sebuah punishment. Nanti begitu dia melakukan peraturan itu dengan baik, maka dia juga akan mendapatkan reward kan seperti itu. Jadi memang efeknya luar biasa sekali penerapan *Golden Habits* itu dalam pembentukan karakter siswa. Jadi karena karakter itu terbentuk tidak ujuk-ujuk, tetapi harus melalui proses. Nah proses itulah yang nantinya membawa dampak baik. Proses itu sendiri ya kita sebut dengan *Golden Habits* itu pembiasaan emas itu. Jadi kalau kita tidak menerapkan pembiasaan emas, anak-anak atau santri gak dapat apa-apa, gak dapat rohnya. Jadi gak dapat rohnya pesantren, gak dapat rohnya sekolah boarding. Jadi memang di pondok atau di boarding ini ya penerapan *Golden Habits* itu memang menunjang sekali untuk pengembangan pembiasaan siswanya, pembentukan karakter siswanya

Pertanyaan untuk santri/siswa

a. Kegiatan keagamaan apa saja yang pernah kamu ikuti di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?

1) **Mudabbir:** Hari dimulai pukul 03.00 dengan tahajud berjamaah, diikuti kegiatan mandiri hingga subuh. Setelah salat subuh berjamaah, membaca Al-Quran dua lembar, lalu ada sesi halakoh atau pembelajaran bahasa. Setelah itu, ada tiket selama 15 menit sebelum kegiatan mandiri seperti makan dan bersiap sekolah. Pukul 07.00 salat duha, lalu masuk sekolah hingga zuhur. Setelah salat zuhur berjamaah, membaca Al-Quran lagi, makan siang, lalu kembali ke sekolah hingga pukul 14.00. Selesai sekolah, ada waktu kegiatan mandiri hingga asar, lalu salat asar berjamaah, membaca Al-Quran, dan tiket. Setelah itu, kegiatan mandiri seperti olahraga hingga pukul 17.15, lalu mandi dan berkumpul di masjid untuk membaca Al-Quran dan hadis sebelum maghrib. Setelah salat maghrib, makan malam, lalu menunggu isya. Setelah salat isya, membaca Al-Quran hingga pukul 20.00, lalu belajar malam hingga pukul 21.00. Waktu tidur

dimulai setelah persiapan 15 menit. Setiap hari ditargetkan satu juz Al-Quran agar bisa khatam dalam satu bulan.

b. Bagaimana pengalaman kamu saat mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut?

1) **Santri:** Seru mas, kita bisa saling bertanya-tanya tentang kegiatan atau hal baru yang ada di asrama.

c. Menurut kamu, apakah setelah mengikuti kegiatan keagamaan tersebut telah mempengaruhi sikap dan perilaku kamu sehari-hari? Jelaskan!

1) **Santri:** Sholatnya lebih rajin, lebih paham tentang agama dan juga tata cara sholat yang benar dan semua doa-doanya. Di rumah itu dulu jarang ke masjid. Terus juga jarang sholat duha, sholat tahajud. Sekarang lebih sering. Karena masuk ke sini ada kebiasaan. Kemudian kebiasaan yang ada di sini akan dibawa ke rumah. begitupun agama juga

d. Apakah ada tantangan atau kesulitan yang kamu alami dalam menerapkan nilai-nilai Islam di asrama atau di rumah?

1) **Santri:** Kurangnya rasa percaya diri dan keberanian sering menjadi tantangan mas, terutama saat diminta tampil di depan umum. Ketakutan akan kesalahan membuat mereka ragu untuk mencoba. Selain itu, kurangnya motivasi juga berkontribusi terhadap kurangnya kepercayaan diri dalam berbagai aktivitas

2. Faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa melalui penerapan *Golden Habits*

Pertanyaan untuk pimpinan asrama/kepala sekolah/musyrif

a. Apa saja faktor lingkungan yang mendukung keberhasilan penerapan *Golden Habits* dalam membentuk karakter religius siswa?

1) **Kepala Sekolah:** Yang jelas ada 2 faktor mas, faktor eksternal dan internalnya. Faktor eksternal, ya dari dukungan dari orang tua. Karena penerapan golden Habits ataupun kebiasaan emas ini tanpa orang tua mendukung, ya nggak bisa jalan. Kemudian faktor internal ya, dari para keteladanan daripada Ustadznya, atau guru-gurunya itu faktor-faktor itu penting sekali. Jadi kita ada pembiasaan emas, tapi misalkan gurunya itu tidak mendukung atau faktor internalnya itu nggak maksimal, dari kakak-kakak kelasnya, mungkin dari pengasuhnya, dari semua elemen sivitas akademika yang ada di MBS ini, nggak mendukung, ya nggak jalan. Karena penerapan itu sebagai bentuk bagian dari pelayanan. Kalau

pelayanannya nggak maksimal, berarti kan nggak bisa jalan penerapannya.

Makanya semua kan harus dipahami golden Habitsnya itu

- b. Bagaimana fasilitas sekolah, seperti masjid atau perpustakaan, membantu siswa melaksanakan *Golden Habits* secara konsisten?

1) **Ustadz Ali:** Soal fasilitas memang belum ideal, tapi yang paling berpengaruh justru konsistensi ustadz/gurunya. Kalau gurunya semangat, anak-anak pun ikut termotivasi. Fasilitas seperti sound system atau kipas itu penting, tapi bukan penentu utama kualitas belajar

- c. Apa peran dukungan dari guru, ustadz, atau staf sekolah dalam memastikan efektivitas *Golden Habits*?

1) **Ustadz Ali:** Peran ustadz, itu satu dibantu dengan para mudabir untuk menjalankan golden Habits itu. Ustadnya di masjid untuk yang memastikan bahwa anak-anak itu ke masjid ataupun yang melakukan kegiatan golden Habits itu di kamar, memastikan mereka semuanya ke masjid. Kemudian di masjid itu ditunggu sampai benar-benar terlaksana golden Habits itu. Ada pun kalau yang khusus yang solat atau yang kiraah dua lembar itu kadang itu dikoordinir sama bagian taklimnya.

2) **Mudabbri:** Kalau untuk Ustaz sendiri sih selalu konsisten. Mungkin kalau lagi ada kebenaran mendesak saja baru meninggalkan, tapi tetap memberikan pesan kemudabir. Minta dijaga santrinya. Biasanya kalau ada kegiatan, Ustaz nyuruh bagian keamanan buat keliling per kamar. Jadi kalau ada kegiatan musyola, bagian keamanan itu keliling setiap kamar buat nyuruh anak ke musyola. Kalau ada yang sakit ya disuruh tidur.

- d. Apa saja tantangan utama yang dihadapi siswa dalam menjalankan *Golden Habits* secara rutin, seperti kurangnya motivasi atau gangguan eksternal?

1) **Ustadz Ali:** Oh, satu. Malas. Itu sudah utama. Malas. Kemudian, dari malas ini kan merembet ke yang lain. Satu orang malas, kemudian yang lain pasti akan ikut. Kemudian tidur pagi. Tidur pagi menjadi penghambat. Setelah malas, kemudian tidur pagi menjadi penghambatnya itu. Kenapa? Karena ketika mereka tidur pagi, mereka akan tidak melaksanakan piket. Kemudian akan tembus sampai waktu duha. Mereka tidak akan sholat duha. Bahkan ke sekolah pun mereka akan telat ketika sudah tidur pagi. Dan efeknya itu sampai sehabisan

- e. Bagaimana pihak sekolah mengatasi kendala-kendala tersebut?

- 1) **Ustadz Ali:** Satu yang kami lakukan itu membangun dengan pelan. Kalau mereka tidak membangun dengan pelan, maka kami akan lebih tegas lagi supaya mereka dibangun dan melaksanakan golden Habits tadi. Kalau bisa, kami akan berikan mereka punishment yang sesuai dengan ketentuan yang ada di sini. Untuk punishmentnya itu tidak tentu sebenarnya, Kadang push up, Kadang menulis Al-Quran, Kadang menghafal, Kadang membersihkan, Kadang lari lapangan. Tidak tentu sesuai situasi di lapangannya.
- f. Bagaimana peran pihak sekolah dalam mengevaluasi *golden habits*?
 - 1) **Ustadz Ali:** Untuk saat ini ketika kami mengevaluasi itu hanya pihak pondok saja, hanya pihak boarding school saja, SMP saja mengevaluasi. Dan itu kami libatkan kelas mudabir. Kelas mudabir kami libatkan untuk mengevaluasi. Kemudian ketika mendapati solusi yang baru, kemudian itulah yang dipakai kedepannya supaya anak-anak itu tetap semangat, kemudian tetap melaksanakan golden Habits itu

Pertanyaan untuk santri/siswa

- d. Hal-hal apa saja yang membuatmu mudah dalam melaksanakan *golden habits*?
 - 1) **Mudabbir:** Nanya-menanya bersosialisasi. Ya kan satu kamar itu isinya campur mas. Jadi kita bisa tukar-tukar ilmu, adik kelas juga ke kakak kelas
- e. Saran apa yang bisa kamu berikan agar *Golden Habits* bisa lebih baik dan lebih mudah dilaksanakan oleh siswa?
 - 1) **Santri:** Lebih dibimbing lagi mas. Sering-sering diberi motivasi biar lebih percaya diri. Dan juga untuk peraturannya kurang, diperketat lagi biar gak malas.

3. Tantangan dalam membentuk karakter religius siswa melalui *golden habits* di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul

Pertanyaan untuk pimpinan asrama/kepala sekolah/musyrif

- a. Apa saja tantangan dalam penerapan *Golden Habits* untuk membentuk karakter religius di SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul?
 - 1) **Ustadz Ali:** Oh, satu. Malas. Itu sudah utama. Malas. Kemudian, dari malas ini kan merembet ke yang lain. Satu orang malas, kemudian yang lain pasti akan ikut. Kemudian tidur pagi. Tidur pagi menjadi penghambat. Setelah malas, kemudian tidur pagi menjadi penghambatnya itu. Kenapa? Karena ketika mereka tidur pagi, mereka akan tidak melaksanakan piket.

Kemudian akan tembus sampai waktu duha. Mereka tidak akan sholat duha. Bahkan ke sekolah pun mereka akan telat ketika sudah tidur pagi. Dan efeknya itu sampai seharian

- b. Apakah ada hambatan dari sisi sekolah, seperti jadwal yang padat atau kurangnya tenaga pendamping, dalam menerapkan *Golden Habits*?

1) **Ustadz Ali:** Ya itu pertama ya itu, kurangnya tenaga pendamping. Maka seharusnya pihak sekolah mengevaluasi itu, kemudian mengadakan atau menambah Person yang ada di pondok supaya golden Habits ini berjalan sesuai yang diinginkan pihak sekolah. Golden Habits ini berjalan sesuai yang diinginkan pihak sekolah

- c. Apakah ada tantangan dari sisi pengelolaan, seperti keterbatasan sumber daya, waktu, atau tenaga pendidik?

1) **Ustadz Ali:** Ya itu pertama ya itu, kurangnya tenaga pendamping. Maka seharusnya pihak sekolah mengevaluasi itu, kemudian mengadakan atau menambah Person yang ada di pondok supaya golden Habits ini berjalan sesuai yang diinginkan pihak sekolah. Golden Habits ini berjalan sesuai yang diinginkan pihak sekolah

- d. Bagaimana cara boarding school mengatasi tantangan-tantangan tersebut?

1) **Ustadz Ali:** Satu solusinya, pertama ya harus nambah personal, tentunya yang ditambahin bukan hanya sekedar nambah, tetapi harus sesuai dengan visi misi yang ingin dicapai sekolah. Kalau visi misinya tentang Al-Quran, berarti dia harus siap tinggal atau bermukim di pesantren dan harus minimal memiliki hafalan yang mudrin. Kemudian juga untuk siap juga menaati setiap peraturan yang ada di sekolah

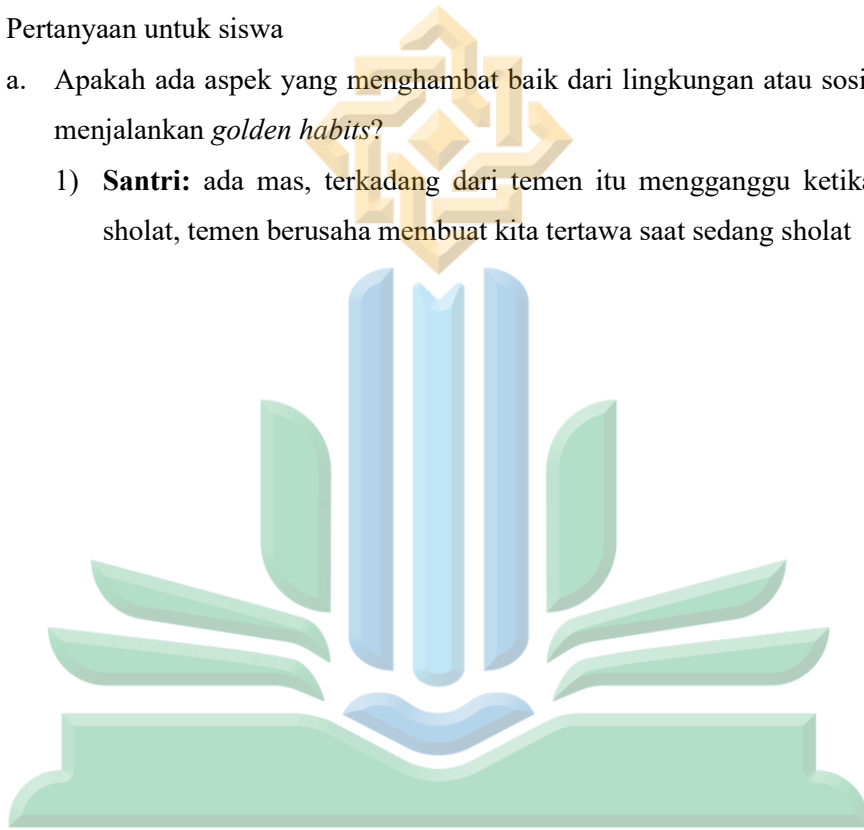
- e. Menurut Anda, apa solusi terbaik untuk mengatasi tantangan dalam penerapan *golden habits* agar pembentukan karakter religius siswa lebih optimal?

1) **Ustadz Ali:** Satu solusinya, pertama ya harus nambah personal, tentunya yang ditambahin bukan hanya sekedar nambah, tetapi harus sesuai dengan visi misi yang ingin dicapai sekolah. Kalau visi

misinya tentang Al-Quran, berarti dia harus siap tinggal atau bermukim di pesantren dan harus minimal memiliki hafalan yang mudrin. Kemudian juga untuk siap juga menaati setiap peraturan yang ada di sekolah.

Pertanyaan untuk siswa

- a. Apakah ada aspek yang menghambat baik dari lingkungan atau sosial dalam menjalankan *golden habits*?
 - 1) **Santri:** ada mas, terkadang dari temen itu mengganggu ketika sedang sholat, temen berusaha membuat kita tertawa saat sedang sholat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 10. Hasil Observasi

FIELD NOTE

**Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui *Golden Habits* Di SMP
Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul**

Tanggal Pengamatan : 10-25 Mei 2025
Lokasi : SMP Muhammadiyah 4 Tanggul
Waktu : 14:00 - 05:00 WIB
Metode Pengamatan : Observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumen review

A. Penerapan *Golden Habits* Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Penerapan *Golden Habits* meliputi rutinitas ibadah harian seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan dzikir pagi-sore yang dilakukan secara konsisten. Kebiasaan ini tidak hanya membentuk kesadaran spiritual siswa tetapi juga menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap kewajiban agama. Melalui praktik yang konsisten, siswa semakin memahami makna ibadah sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, membentuk pribadi yang lebih taat dan berakhlak mulia.

Pada proses pelaksanaan *golden habits*, siswa diwajibkan melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di masjid asrama, dimulai dengan salat Subuh pukul 04:30 WIB. Pengamatan menunjukkan bahwa 95% siswa hadir tepat waktu, dipandu oleh ustadz yang memberikan nasihat singkat usai salat. Dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an 2 lembar setiap habis sholat wajib. Setelah itu, lanjut *halaqoh* qur'an atau kelompok tahfidz, bagi santri yang setor hafalan juga bisa. Kebiasaan itu dilakukan setiap harinya setelah sholat wajib 5 waktu, bukan hanya ketika sholat subuh saja. Siswa tampak antusias, terutama saat pembacaan al-qur'an dan *halaqoh* qur'an yang dipimpin oleh senior selaku *mudabbir*

Selain pembiasaan ibadah harian, tetapi juga melalui kegiatan non-formal seperti kajian islami, muhadharah (latihan pidato), dan bersih-bersih lingkungan pondok yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan. Ini membantu internalisasi nilai religius dalam aspek afektif dan psikomotor siswa.

B. Faktor Pendukung Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui *Golden Habits*

Lingkungan SMP Muhammadiyah 4 Boarding School Tanggul yang kondusif dan sarat dengan aktivitas keagamaan mendukung penerapan *Golden*

Habits. Siswa berada dalam lingkungan yang secara natural mengarahkan mereka pada pembiasaan nilai-nilai religius. Dukungan untuk saling mengingatkan kebiasaan tetap lancar dapat diperlihatkan dari santri senior dan teman kamar santri. Keunikan di mbs untuk pembagian kamar santri tidak ditempatkan satu kamar untuk satu angkatan, tetapi didalam satu kamar ditempatkan tiap angkatan yang berbeda-beda campuran dari kelas 7, 8, dan 9. Hal ini dapat dijelaskan bahwa santri bisa berteman meskipun bukan dari angkatan/kelas yang sama dan bisa saling membantu antara adik dan kakak kelas yang sudah memahami lingkungan sekolah baik dari penerapan *golden habits*nya

Salah satu yang menjadi faktor pendukung dari kebiasaan santri di MBS adalah masjid, semua kegiatan yang sudah menjadi *golden habits* di mbs dilakukan di dalam masjid. Fasilitas masjid juga sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan *golden habits*, dikarenakan untuk memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya dengan menggunakan *sound system*

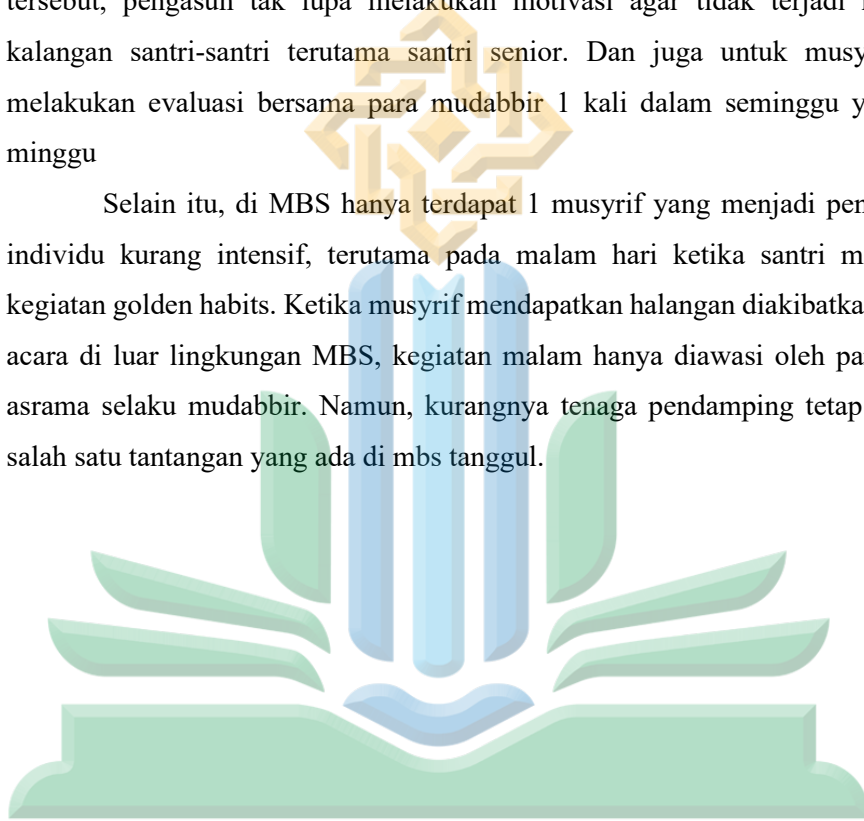
Guru, musyrif, dan pengasuh memiliki peran strategis dalam membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi perilaku siswa. Keterlibatan aktif mereka menjadi faktor penting dalam keberhasilan program *Golden Habits*. Guru agama mengintegrasikan nilai-nilai *golden habits* dalam pembelajaran, misalnya melalui cerita teladan nabi dan sahabat. Pengasuh dan musyrif juga selalu memotivasi santri agar tidak lupa nilai-nilai *golden habits* yang dilakukan

C. Tantangan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui *Golden Habits*

Beberapa siswa (terutama dari latar belakang non-asrama) menunjukkan kesulitan dalam beradaptasi dengan *golden habits*, seperti bangun untuk sholat Subuh. Pengamatan mencatat sekitar 10% siswa sering terlambat dalam menjalankan kegiatan *golden habits*. Alasan yang utama terlambatnya dalam menjalankan *golden habits* dikarenakan pada waktu pagi masih ada siswa yang dalam keadaan mengantuk. Hal lain yang menjadikan terlambatnya siswa mengikuti kegiatan *golden habits* dikarenakan pada sore hari antri untuk pergi mandi, meskipun kamar mandi di sekolah sudah cukup memadai dan banyak, tetapi masih banyak yang masih tidak bisa memaksimalkan waktu untuk mandi, mengakibatkan pada waktu yang sama antri ke kamar mandi jadi panjang. Banyak waktu santri yang bisa dilakukan untuk mandi sore, tetapi santri lebih memilih untuk olahraga sore untuk kebugaran badan.

Faktor lain yang menjadi tantangan dalam penerapan golden habits adalah malas. Malas bukan hanya ada pada santrinya tetapi juga pada santri senior yaitu mudabbirnya. Dengan malasnya mudabbir akan menjadi tantangan dalam penerapan golden habits. Untuk mencegah tantangan yang dihadapi sekolah tersebut, pengasuh tak lupa melakukan motivasi agar tidak terjadi malas di kalangan santri-santri terutama santri senior. Dan juga untuk musyrif akan melakukan evaluasi bersama para mudabbir 1 kali dalam seminggu yaitu hari minggu

Selain itu, di MBS hanya terdapat 1 musyrif yang menjadi pengawasan individu kurang intensif, terutama pada malam hari ketika santri melakukan kegiatan golden habits. Ketika musyrif mendapatkan halangan diakibatkan adanya acara di luar lingkungan MBS, kegiatan malam hanya diawasi oleh para senior asrama selaku mudabbir. Namun, kurangnya tenaga pendamping tetap menjadi salah satu tantangan yang ada di mbs tanggul.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 11. Buku Prestasi Tahsin dan Tahfidz Santri

BUKU PRESTASI
TAHSIN DAN TAHFIDZ SANTRI
MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL TANGGUL



Nama : فاضل جبار
Kelas : VIII
Asal :

LEMBAGA PENGEMBANGAN PESANTREN MUHAMMADIYAH
PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH TANGGUL

KARTU PRESTASI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL TANGGUL
Pusat Kaderisasi Da' dan Ulama Hafidz

NO	HARI, TANGGAL	HALAMAN	N	KETERANGAN	N	TTD
1	Senin, 10-05-2025	(11-12)	A			
2	Selasa, 20-05-2025	(13-14)	A			
3	Rabu, 30-05-2025	(15-16)	A			
4	Kamis, 20-06-2025	(17-18)	A			
5	Jumat, 20-06-2025	(19-20)	A			
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						
18						
19						
20						
21						
22						
23						
24						
25						
26						
27						
28						
29						
30						

KETERANGAN NILAI:
A = Lancar, dengan terjadi kesalahan dalam satu tempat dan dapat membentuk sendiri maksimal 3 kali
B = Lancar, dengan terjadi kesalahan maksimal di tiga tempat dan dapat membentuk sendiri maksimal 3 kali
C = Melakukan kesalahan lebih dari tiga tempat dan bisa membentuk sendiri atau terdapat satu kesalahan yang tidak dapat membentuk sendiri

Lampiran 12. Kegiatan Pembiasaan Ibadah Harian



Sholat Tahajjud



Buka Puasa Senin-Kamis

Lampiran 13. Kegiatan Terstruktur



Kegiatan Piket Kebersihan



Kegiatan Belajar Mengajar



Kegiatan Diskusi Bersama



Kegiatan Ujian Terbuka Tahfidzul Qur'an



Tasmi' Al-Qur'an



Kegiatan Belajar Malam

Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Santri



Wawancara dengan Musyrif



Wawancara dengan Mudabbir



Wawancara dengan Kepala Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 15. Biodata Penulis

**Data diri**

Nama : Muhammad Dzulfikar Abdillah
 NIM : 212101010065
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 8 Juni 2003
 Alamat : Dusun Teko'an, Desa Tanggul Kulon, Kec.
 Tanggul, Kab. Jember, Provinsi Jawa Timur
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 E-mail : fikardzul737@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Khodijah Tanggul (2008)
2. SD Muhammadiyah 01 Tanggul (2009-2015)
3. SMP Muhammadiyah 04 Tanggul (2015-2018)
4. MAN 1 Jember (2018-2021)
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2021-2025)